

**PENGEMBANGAN MODEL SISTEM INFORMASI
MANAJEMEN BORANG AKREDITASI UNTUK
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN
ISLAM SWASTA (SIMBA PTKIS)**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**



Oleh

**MUHAMMAD IDRIS
NPM : 1886031027**

**PROGRAM DOKTOR ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PENGEMBANGAN MODEL SISTEM INFORMASI
MANAJEMEN BORANG AKREDITASI UNTUK
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN
ISLAM SWASTA (SIMBA PTKIS)**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**



**Oleh
MUHAMMAD IDRIS
NPM : 1886031027**

**Promotor : Prof. Dr. Tulus Suryanto, M.M, Akt, CA, ACPA
Co-Promotor I : Prof. Dr. H. Subandi, M.M.
Co-Promotor II : Dr. Koderi, M.Pd.**

**PROGRAM DOKTOR ILMU MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PASCASARJANA

Alamat : Jl. ZA. Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung, Tlp. (0721) 5617070
Website : pasca.radenintan.ac.id, Email : pascasarjana@radenintan.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul "Pengembangan Model Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (SIMBA PTKIS)" ditulis oleh Nama **Muhammad Idris** Nomor Pokok Mahasiswa : **1886031027** telah diujikan pada Ujian Terbuka Disertasi pada hari Selasa, tanggal Dua Puluh Lima bulan Juli tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga (25/7/2023) pukul 08.00-10.00 WIB pada Program Doktorat (S3) Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua Sidang : **Prof. H. Wan Jamaludin Z, M.Ag., Ph.D**

Penguji I : **Prof. Dr. Phil. H. M. Nurkholis Setiawan, MA**

Penguji II : **Prof. Dr. Tulus Suryanto, M.M., Akt., CA., ACPA**

Penguji III : **Prof. Dr. H. Subandi, M.M**

Penguji IV : **Dr. Koderi, M.Pd**

Penguji V : **Dr. Safari Daud, M.Sos.I**

Sekretaris : **Dr. Muhammad Afif Amrullah, M.Pd.I**

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. H. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si
NIP. 19800801 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. ZA. Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung, Tlp. (0721) 5617070
Website : pasca.radenintan.ac.id, Email : pascasarjana@radenintan.ac.id

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR

Promotor

Co-Promotor I

Co-Promotor II

**Prof. Dr. Tulus Suryanto,
M.M., Akt., CA., ACPA**

Prof. Dr. H. Subandi, M.M

Dr. Koderi, M.Pd

Mengetahui,
Ketua Prodi S3 Manajemen Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

**Prof. Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd
NIP. 19800801 200312 1 001**

Nama : Muhammad Idris
NPM : 1886031027
Angkatan : 2018

PERNYATAAN ORISINALITAS DISERTASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Idris
NPM : 1886031027
Jenjang Pendidikan : Program Doktor (S3)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul **PENGEMBANGAN MODEL SISTEM INFORMASI MANAJEMEN BORANG AKREDITASI (SIMBA) UNTUK PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM SWASTA (PTKIS)** adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 14 Juli 2023

Yang menyatakan



Muhammad Idris

MOTTO

خيركم من تعلم القرآن و علمه

(رواه البخاري)¹

“Orang yang paling baik di antara kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhârî)

¹Imam Abû Abdillah Muhammad Bin Ismâil Bin Ibrâhîm al-Bukhârî, *Shohîh Bukhârî*, Juz VI, (Beirut: Dârl al-Kutûb al-‘Alâmiyyah, t.th) h. 427

ABSTRAK

Permasalahan yang sering terjadi saat proses visitasi akreditasi adalah pencarian dokumen dalam bentuk hardcopy yang akan ditunjukkan kepada asesor cukup menyita waktu. Masalah selanjutnya adalah proses penilaian asesor internal dari program studi terbentuk secara terpisah. Ini tidak memungkinkan program studi untuk segera melihat rekapitulasi nilai yang telah diisi oleh asesor internal. Tujuan penelitian ini adalah Pengembangan Model Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi Untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (SIMBA PTKIS), Memvalidasi Produk, dan melihat Kebergunaan Produk yang dikembangkan. Sistem ini dikembangkan dengan pendekatan model Reseach and Development (R&D) dengan metode Waterfall dimana setiap langkah penelitian dilakukan secara berurutan mulai dari tahap analisis, perancangan sistem, penulisan kode program, pengujian sistem dan pemeliharaan sistem serta evaluasi produk. Pengujian dilakukan dengan menguji fungsi masing-masing fitur dan pengujian kepuasan pengguna menggunakan kuesioner dan studi lapangan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tanggapan ahli materi borang akreditasi rata-rata mencapai 3,5 atau 88,75%, tanggapan ahli media dan desain terhadap draf final SIMBA PTKIS rata-rata mencapai 3,5 atau 88,75%, sedangkan tanggapan pengguna terhadap sistem informasi sebesar 83.27% dari 11 responden yang berarti pengguna sangat puas dengan fungsi dan fitur sistem ini. Penelitian ini menghasilkan novelty berupa SIMBA yang dikembangkan dapat menyajikan data yang dibutuhkan dalam penyusunan borang akreditasi yang dapat diakses secara mudah, murah, cepat, dan aman. Sistem informasi dapat diakses secara lokal maupun WLAN melalui media internet. Data-data dalam sistem informasi borang akreditasi disimpan dalam database dan dapat diakses kapanpun, dimanapun dan siapapun tanpa adanya gangguan yang signifikan.

Kata Kunci: sistem informasi, borang akreditasi, penelitian dan pengembangan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to develop a good Accreditation Form Information System for study programs at Private Islamic Religious Universities (PTKIS) so that they can collect, analyze, and present the information needed in the preparation of accreditation forms and can be accessed easily, relevantly, and accurately as well as positive impact on the results of accreditation. This research is a research and development method. This research was conducted on a campus in the Kopertais XV area of Lampung. The development of the accreditation form management information system model is carried out through the procedures for collecting and analyzing supporting data through observation, interviews, questionnaires and direct recording followed by design validation, as well as product trials on an individual, small and large scale.

The results of this study indicate that SIMBA is well developed and can present the data needed in the preparation of accreditation forms that can be accessed easily, quickly, relevantly, and accurately. The information system can be accessed with a WLAN network through the internet media which minimizes access disruption. The data in the Accreditation Form information system is stored in a database and can be accessed without any significant disturbance.

Keywords: information system, accreditation form, web-based system, research and development.

ملخص البحث

المشكلة المحدثة غالباً أثناء عملية زيارة الاعتماد هي البحث عن الوثائق المطبوعة لعرضها على المقيم يستغرق وقتاً طويلاً. المشكلة التالية هي أن عملية تقييم من المقيم الداخلي في قسم التعليم بشكل المنفصل. لا يمكن لقسم التعليم أن يطلع على تلخيص النتائج التي ملؤها المقيم الداخلي. الغرض من هذا البحث هو تطوير نموذج نظام إدارة المعلومات من استمارة الاعتماد (SIMBA) للجامعات الدينية الإسلامية الأهلية، لتحقيق المنتجات وينظر إلى فوائدها المطورة. تطوير هذا النظام بالمدخل نموذج البحث والتطوير (R&D) بطريقة واترفال (waterfall) حيث كل من خطوات البحث تقوم بالتسلسل من مرحلة التحليل وتصميم النظام وكتابة شفرة البرنامج وتقييم النظام وصيانة النظام وتقييم المنتجات. يقوم التقييم بتقييم الوظيفة من كل ميزة وتقييم عن اشباع المستخدم باستخدام الاستبيانات والدراسات الميدانية.

تظهر نتائج الاختبار أن الاستجابة من خبراء مواد استمارة الاعتماد يصل إلى ٣,٥ أو ٨٨,٧٥٪، واستجابة خبراء الوسائل والتصميم إلى المسودة النهائية لنموذج نظام إدارة معلومات من استمارة الاعتماد للجامعات الدينية الإسلامية الأهلية يصل إلى متوسطها ٣,٥ أو ٧٥,٨٨٪، وأما الاستجابة من المستخدمين على نظام المعلومات بنسبة ٢٧,٨٣٪ من ١١ مستجيباً، أن هذا الحال يدل على المستخدمين يشعرون باشباع جداً عن وظائف وميزات من هذا النظام. وينتج هذا البحث الحديثة في شكل لنموذج نظام إدارة المعلومات من استمارة الاعتماد للجامعات الدينية الإسلامية الأهلية (SIMBA PTKIS) المطورة تستطيع أن تقدم البيانات المطلوبة في إعداد استمارة الاعتماد التي يمكن الوصول إليها بسهولة ورخيص وسريعة وآمن. ويمكن الوصول إليها محلياً أو WLAN عبر الإنترنت. وتخزين البيانات الموجودة في نظام معلومات نموذج الاعتماد في قاعدة البيانات ويمكن الوصول إليها في أي وقت وفي أي مكان وأي شخص بدون إزعاج كبير.

الكلمات المفتاحية: نظام المعلومات ، استمارة الاعتماد ، البحث والتطوير.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	A		ط	t
ب	B		ظ	z
ت	T		ع	'
ث	Ś		غ	G
ج	J		ف	F
ح	h		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	z		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		ه	H
ش	Sy		ء	'
ص	ş		ى	Y
ض	d			

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf atau tanda sebagai berikut :

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اَ اِ اِى	Â
يِ	î
وُ	Û

Pedoman Transliterasi ini di modifikasi dari : Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta, 2003.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan berkah, rahmat dan inayah-Nya. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW suri tauladan bagi seluruh ummat hingga hari akhir. Alhamdulillah promovendus dapat menyelesaikan Disertasi yang berjudul ***“Pengembangan Model Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi Untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (SIMBA PTKIS)”***. Promovendus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Hi. Wan Jamaluddin Z., M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan dan motivasi pada promovendus sehingga dapat mengikuti dan menyelesaikan Program Doktor.
2. Bapak Prof. Dr. Hi. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan pengarahan kepada promovendus dalam menyelesaikan Program Doktor.
3. Bapak Prof. Dr. Hi. Agus Pahrudin, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang selalu memberikan motivasi kepada promovendus sampai menyelesaikan Program Doktor.

4. Bapak Dr. Muhammad Afif Amrullah, M.Pd.I, selaku Sekretaris Program Studi Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang selalu memberikan motivasi sehingga promovendus dapat segera menyelesaikan Program Doktor.
5. Bapak Prof. Dr. Tulus Suryanto, M.M., Akt., CA., CMA., ACPA., ASEAN CPA selaku Promotor yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta pemikiran-pemikiran dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.
6. Bapak Prof. Dr. Hi. Subandi, M.M, selaku Co-Promotor I yang telah banyak bimbingan dan arahan dalam penyelesaian disertasi ini.
7. Bapak Dr. Koderi, M.Pd, selaku Co-Promotor II yang telah banyak memberikan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.
8. Koordinator dan Sekretaris KOPERTAIS XV Wilayah Lampung yang telah membantu penyajian data dalam menyelesaikan disertasi ini.
9. Para Rektor/Ketua Perguruan Tinggi dan Para Ketua Program Studi di Lingkungan KOPERTAIS VX Wilayah Lampung yang telah banyak membantu penyajian data sebagai pengguna (*user*) produk kuisioner SIMBA.
10. Bapak Kodir dan Ibu Siti Juariyah selaku orang tua kandung promovendus.
11. Bapak Suwarto dan Ibu Maryani selaku orang tua mertua promovendus.

12. Istriku tersayang Maratus Sholehah, S.Pd.I., M.Pd dan dua putraku yaitu Azka Faqih Nur Nazmi (6,5 tahun) dan Abqary Mu'afa Baihaqi (1 tahun) yang selalu memberikan kebahagiaan, motivasi, semangat, serta kesabaran selalu menempuh belajar.
13. Kakak dan adiku yang terkasih (Keluarga Kang Karno dan Neti Entina, Kang Dede Junaidi dan Endang Susiati, Kang Karjo dan Mira Fauzanah MN, S.Pd, Cue' Siti Jubaidah, Kang Sulaiman, S.Kom dan Nina Sakinah, S.Fil., S.Pd.I, Adik Tuti Mulyani, S.Kom., Muhtarom, M.Sc dan Fathurohmah, S.Pd serta Laili Nur Baeti, S.Pd).
14. Bapak Dr. Hi. Fauzi, M.E., M.Kom., M.Pd., Akt., CA., beserta Ibu Hj. Rita Irviani, S.E, M.M dan Keluarga Besar Yayasan Pendidikan Startech yang menaungi (STIT Pringsewu, Institut Teknologi dan Bisnis Bakti Nusantara {marger STMIK Pringsewu dan STIE Lampung Timur}, STIT Tanggamus, STEBI Tanggamus, STIT Multazam Lampung Barat, STEBI Liwa) yang telah memberikan motivasi, pelajaran, pengalaman, dan relasi pertemanan yang sangat bermanfaat dalam perjalanan hidup promovendus.
15. Bapak dan Ibu Dosen, para Staf Karyawan Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan pelayanan dengan baik.
16. Sahabat-sahabat seperjuangan penerima Beasiswa Program 5000 Doktor Dalam Negeri Kementerian Agama RI angkatan tahun 2018 yaitu

Abdul Muhith (STIT Misbahul Ulum Gumawang OKU Timur), Ahmad Noor Islahudin (FAI Universitas Muhammadiyah Metro Lampung), Ali Mashar (IAI An-Nur Lampung), Zulkipli (FAI Universitas Muhammadiyah Palembang), Dedi Andrianto (STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah), Sahruli (MTs Al Ma'arif Rancalutung Serang Banten), M. Dini Handoko (IAIN Metro Lampung), Rada (IAIN Syaikh Abdurrahman Siddiq Bangka Belitung), Safriadi (UIN Ar-Raniry Banda Aceh), Muallimul Huda (IAIN Kudus Jawa Tengah), Arinda Firdiani (IAI Agus Salim Metro Lampung), dan Feska Ajepri (STAI Al Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah) yang telah *support* dan saling bertukar pendapat dengan promovendus dalam menyelesaikan Disertasi.

Promovendus berharap semoga penulisan Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat luas. Tiada balasan yang dapat promovendus berikan selain do'a dan ucapan terima kasih, semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala kebaikan yang berlipat ganda. Amin

Bandar Lampung, 14 Juli 2023
Yang menyatakan



Muhammad Idris

DAFTAR ISI

Halaman Cover	i
Halaman Judul	ii
Persetujuan Tim Penguji	iii
Persetujuan Komisi Promotor	iv
Pernyataan Orisinalitas Disertasi	v
Motto	vi
Abstrak	vii
Pedoman Transliterasi	x
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xv
Daftar Gambar	xxiii
Daftar Tabel	xxvii
Daftar Grafik	xxviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	25
C. Rumusan Masalah	26
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	26
1. Tujuan Penelitian	26
2. Kegunaan Penelitian	27

BAB II	KAJIAN TEORITIK	30
	A. Konsep Pengembangan Model	30
	1. Pengembangan Model Dick and Carey	35
	2. Model ASSURE	38
	3. Model Jerold E. Kemp	40
	4. Model ADDIE	42
	5. Model Borg and Gall	44
	6. Model Waterfall	47
	B. Konsep Model Yang Dikembangkan	51
	1. Mutu	51
	a. Pengertian Mutu	51
	b. Karakteristik Mutu	53
	c. Prinsip Mutu	54
	2. Lembaga Pendidikan Tinggi	59
	3. Total Quality Management	72
	a. Peningkatan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Total Quality Management (TQM)	72
	b. Pentingnya Mutu dalam Penyelenggaraan Pendidikan.....	76
	c. Konsep Manajemen Peningkatan Mutu	82
	d. Aplikasi TQM pada Satuan Pendidikan	88

e. Businnes Core Penyelenggaraan Pendidikan	
Pada Satuan Pendidikan	102
f. Investasi Yang Menjadi Fokus Dalam Manajemen	
Mutu Pendidikan	106
g. Konsep dan Dimensi Mutu Pendidikan	112
h. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan	121
i. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu	
Lembaga Pendidikan	130
j. Pengembangan	133
k. Model	135
l. Sistem	136
m. Informasi	138
n. Manajemen	139
o. Model Sistem Informasi Manajemen	141
p. Borang	143
q. Akreditasi	144
r. Eligibilitas (Persyaratan Awal)	148
s. BAN-PT	149
t. Kinerja	150
1) Pengertian Kinerja	150
2) Prinsip Dasar Kinerja	151
3) Standar Kinerja	152

4) Penilaian Kinerja	153
C. Desain Model	154
1. Model Waterfall	154
2. Teori Program	157
a. XAMPP	157
b. MySQL	157
c. HTML	158
d. PHP	159
e. CSS (<i>Cascading Style Sheet</i>)	160
3. Pemodelan Sistem dengan UML (Unified Modeling Language)	161
a. Use Case Diagram	161
b. Activity Diagram	162
c. Sequence Diagram	163
d. Class Diagram	164
BAB III METODE PENELITIAN	165
A. Tempat dan Waktu Penelitian	165
B. Pendekatan Model Yang Dikembangkan	167
1. Metode Pengumpulan Data	167
a. Observasi	167
b. Wawancara	167
c. Studi Pustaka	168

d.	Data Primer	169
e.	Data Sekunder	170
f.	Metode Pengembangan dan Penyelesaian Masalah	170
C.	Sistem Yang Berjalan	173
1.	Diagram Alir Dokumen (DAD)	174
2.	DAD Sistem Yang Sedang Berjalan.....	175
3.	Penjabaran DAD Sistem Yang Sedang Berjalan ...	176
4.	Analisis Sistem Yang Berjalan	176
D.	Langkah-Langkah Pengembangan Model	177
1.	Penelitian Pendahuluan	177
2.	Perencanaan Pengembangan Model	180
3.	Validasi, Evaluasi dan Revisi Model	181
4.	Implementasi Model	183
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	185
A.	Pengembangan Model	185
1.	Hasil Analisis Kebutuhan	185
2.	Desain dan Pengembangan Model	191
a.	Decide	192
b.	Design	192
c.	Develop	194
d.	Evaluate	196

3. Kebutuhan Sistem	196
a. Kebutuhan Fungsional	196
b. Analisa Kebutuhan Non Fungsional	197
c. Context Diagram	198
4. Data Flow Diagram (DFD) Level 0	199
5. DFD Level 1 Proses Kegiatan	199
6. DFD Level 1 Proses Login Admin	200
7. DFD Level 2 Admin Manipulasi Data	201
8. DFD Level 3 Proses Pencarian Informasi	202
9. DFD Level 3 Penjabaran Detail DFD 1,2 dan 3	204
10. Flowchart	205
a. Flowchart Admin	205
b. Flowchart Halaman Web	206
11. Entity Relationship Diagram	207
12. Kamus Data (<i>Data Dictionary</i>)	208
a. Rancangan Tabel Beranda	208
b. Rancangan Tabel Data Dukung	209
c. Rancangan Database Standar 1	210
d. Rancangan Database Standar 2	211
e. Rancangan Database Standar 3	212
f. Rancangan Database Standar 4	213
g. Rancangan Database Standar 5	214

h.	Rancangan Database Standar 6	215
i.	Rancangan Database Standar 7	216
j.	Rancangan Database Standar 8	217
k.	Rancangan Database Standar 9	218
B.	Draft Pengembangan Model	219
1.	Desain Login	219
2.	Desain File Dashboard Admin	219
3.	Tampilan Halaman Admin Web SIMBA PTKIS	220
4.	Tampilan Website SIMBA PTKIS Admin	221
5.	Tampilan Website SIMBA PTKIS	226
C.	Implementasi Program	233
1.	Kelayakan Model	234
a.	Validasi	234
1)	Hasil Kelayakan dari Ahli Borang Akreditasi.....	234
2)	Hasil Kelayakan dari Ahli Media dan Desain	236
2.	Uji Kebergunaan Produk	239
a.	Evaluasi Perorangan (<i>A Field Trial</i>)	240
b.	Evaluasi Kelompok (<i>Group Evaluation</i>)	242
c.	Uji Lapangan (<i>A Field Trial</i>)	243

3. Revisi Model	244
D. Efektifitas Implementasi Model (Melalui Uji Coba) ...	248
1. Wawancara	248
2. Angket atau Kuisioner	249
E. Pembahasan	250
1. Pengembangan Model SIMBA PTKIS	253
2. Tanggapan Ahli Borang Akreditasi dan Ahli Media dan Desain terhadap Pengembangan Model yang dikembangkan	254
a. Tanggapan Ahli Materi Borang Akreditasi	256
b. Tanggapan Ahli Media dan Desain	256
3. Tanggapan Kaprodi sebagai Pengguna Terhadap Aplikasi Media SIMBA yang dikembangkan	257
a. Tanggapan Hasil Ujicoba Perorangan	257
b. Tanggapan Hasil Ujicoba Kelompok	258
c. Tanggapan Hasil Ujicoba Kelompok Besar	258
4. Spesifikasi Kebutuhan Perangkat Keras (<i>Hardware</i>)	260
5. Spesifikasi Kebutuhan Perangkat Lunak (<i>Software</i>)	260
6. Spesifikasi Kebutuhan Sumber Daya Manusia (<i>Brainware</i>)	261

	7. Analisa Kelebihan dan Kelemahan Sistem Baru ...	261
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	263
	A. Kesimpulan	263
	B. Implikasi	264
	C. Saran	265

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Ilustrasi Proses Akreditasi Menggunakan SAPTO	24
Gambar 1.2	Penggunaan Aplikasi SAPTO	25
Gambar 2.1	Model Pengembangan Dick & Carey	36
Gambar 2.2	Model Pengembangan ASSURE	38
Gambar 2.3	Model Pengembangan Jerol E. Kemp	41
Gambar 2.4	Model Pengembangan ADDIE	42
Gambar 2.5	Model Pengembangan Borg and Gall	45
Gambar 2.6	Model Pengembangan Waterfall	47
Gambar 2.7	<i>Business Core</i> Penyelenggaraan Pendidikan	104
Gambar 2.8	Kontektual Education, Learning, Schooling	109
Gambar 2.9	Akuntabilitas Pendidikan	111
Gambar 2.10	<i>Quality Management</i>	116
Gambar 2.11	<i>Quality Improvement</i>	117
Gambar 2.12	Model Waterfall	155
Gambar 2.13	Contoh Activity Diagram	163
Gambar 2.14	Contoh Sequence Diagram	163
Gambar 3.1	Tahapan Metode Waterfall	171
Gambar 3.2	Alur Proses Akreditasi Manual	181
Gambar 3.3	Skema Tahapan Pengembangan Model Penyelenggaraan Akreditasi (Adaptasi Borg and Gall dan Samsudi)	183

Gambar 3.4	Tahapan Model Integratif Faktual Penyelenggaraan Akreditasi	184
Gambar 3.5	Tahapan Model Integratif Final Penyelenggaraan Akreditasi	184
Gambar 4.1	Data Flow Diagram Level 0 SIMBA PTKIS	199
Gambar 4.2	Data Flow Diagram Level 1 Proses Kegiatan	200
Gambar 4.3	Data Flow Diagram Level 1 Proses Login Admin	201
Gambar 4.4	Data Flow Diagram Level 2 Admin Manipulasi Data ...	202
Gambar 4.5	Data Flow Diagram Level 3 User (Pengunjung) Proses Pencarian Informasi	203
Gambar 4.6	Data Flow Diagram Level 3 Penjabaran Detail Data Flow Diagram Level 1, 2 dan 3	204
Gambar 4.7	Flowchart Halaman Admin	205
Gambar 4.8	Flowchart Halaman Web	206
Gambar 4.9	Entity Relationship Diagram SIMBA PTKIS	207
Gambar 4.10	Desain File Master Login Admin	219
Gambar 4.11	Desain File Master Admin	220
Gambar 4.12	Tampilan Halaman Login	220
Gambar 4.13	Tampilan Halaman Utama Admin	221
Gambar 4.14	Tampilan Halaman Data Dukung	221
Gambar 4.15	Tampilan Halaman Kriteria 1	222

Gambar 4.16	Tampilan Halaman Kriteria 2	222
Gambar 4.17	Tampilan Halaman Kriteria 3	223
Gambar 4.18	Tampilan Halaman Kriteria 4	223
Gambar 4.19	Tampilan Halaman Kriteria 5	224
Gambar 4.20	Tampilan Halaman Kriteria 6	224
Gambar 4.21	Tampilan Halaman Kriteria 7	225
Gambar 4.22	Tampilan Halaman Kriteria 8	225
Gambar 4.23	Tampilan Halaman Kriteria 9	226
Gambar 4.24	Tampilan Website SIMBA PTKIS	227
Gambar 4.25	Tampilan Halaman Beranda	228
Gambar 4.26	Tampilan Halaman Data Dukung	228
Gambar 4.27	Tampilan Halaman Kriteria 1	229
Gambar 4.28	Tampilan Halaman Kriteria 2	229
Gambar 4.29	Tampilan Halaman Kriteria 3	230
Gambar 4.30	Tampilan Halaman Kriteria 4	230
Gambar 4.31	Tampilan Halaman Kriteria 5	231
Gambar 4.32	Tampilan Halaman Kriteria 6	231
Gambar 4.33	Tampilan Halaman Kriteria 7	232
Gambar 4.34	Tampilan Halaman Kriteria 8	232
Gambar 4.35	Tampilan Halaman Kriteria 9	233

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Lembaga PTKIS pada KOPERTAIS XV Lampung	14
Tabel 1.2	Perbedaan Instrumen 7 Standar dan 9 Kriteria	22
Tabel 2.1	Butir 9 Kriteria Borang Akreditasi Program Studi	148
Tabel 2.2	Notasi Usecase Diagram	161
Tabel 2.3	Notasi Actifity Diagram	162
Tabel 2.4	Simbol Class Diagram	164
Tabel 3.1	Simbol Diagram Alir Dokumen / Mapping Chart	174
Tabel 3.2	DAD Sistem yang Sedang Berjalan di SIMBA PTKIS	175
Tabel 3.3	Penelitian Terdahulu	177
Tabel 3.4	Penilaian Bintang Kuisisioner	183
Tabel 4.1	Rancangan Database Beranda	208
Tabel 4.2	Rancangan Database Data Dukung	209
Tabel 4.3	Rancangan Database Kriteria 1	210
Tabel 4.4	Rancangan Database Kriteria 2	211
Tabel 4.5	Rancangan Database Kriteria 3	212
Tabel 4.6	Rancangan Database Kriteria 4	213
Tabel 4.7	Rancangan Database Kriteria 5	214
Tabel 4.8	Rancangan Database Kriteria 6	215
Tabel 4.9	Rancangan Database Kriteria 7	216
Tabel 4.10	Rancangan Database Kriteria 8	217

Tabel 4.11 Rancangan Database Kriteria 9	218
Tabel 4.12 Saran Perbaikan Ahli Media dan Desain	238

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Data Penggunaan Internet di Dunia	8
Grafik 4.1	Hasil Evaluasi Ahli Materi Borang Akreditasi	235
Grafik 4.2	Hasil Evaluasi Ahli Media dan Desain	237
Grafik 4.3	Tanggapan Subjek Ujicoba Perorangan	241
Grafik 4.4	Tanggapan Subjek Ujicoba Kelompok Kecil	243
Grafik 4.5	Tanggapan Subjek Ujicoba Kelompok Besar	245

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mewabahnya pandemi *Corona Virus Disease 19* (Covid-19), membuat dunia menjadi lumpuh, termasuk Indonesia. Saat ini dunia termasuk Indonesia masih bergelut melawan Covid-19. Jumlah kasus Covid 19 di Indonesia sebanyak 113.129 orang dan 5.302 orang meninggal dunia, sedangkan di dunia sebanyak 18.139.438 orang dan 690.573 orang meninggal dunia.¹ World Health Organization (WHO) menyatakan saat ini Eropa telah menjadi pusat pandemi virus Corona secara global. Eropa memiliki lebih banyak kasus dan kematian akibat Covid-19 dibanding China. Jumlah total kasus virus Corona, menurut WHO, kini lebih dari 136 ribu di sedikitnya 196 negara,² akibatnya berbagai sektor menjadi terganggu.

وَلْتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرَاتِ^ظ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

¹ Doni Monardo, Portal Gugus Tugas Penanganan Covid-19 Republik Indonesia pada laman <https://covid19.go.id/peta-sebaran> di akses pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 10.55 WIB

² World Health Organization (WHO) pada laman (<https://covid19.who.int/> di akses pada tanggal 4 Agustus 2020 pukul 06.17 WIB)

Artinya : Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar. (QS. Al-Baqarah ayat 155)³

Akibat pandemi Covid-19 ini membuat berbagai sektor terganggu, salah satunya sektor pendidikan di perguruan tinggi menjadi lumpuh, namun proses kegiatan perkuliahan tetap dilakukan meskipun secara daring (*online*). Tidak terkecuali program studi dalam meningkatkan akreditasinya, Dewan Eksekutif (DE) Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) telah mengambil langkah untuk dilaksanakan Asesmen Lapangan secara Daring karena kunjungan ke Perguruan Tinggi tidak dapat dilakukan selama masa pandemi *Corona Virus Disease* - 2019 (COVID - 19) yang diikuti dengan kebijakan *physical distancing* dan pengendalian transportasi dalam rangka pencegahan penyebaran COVID – 19.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya : Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. QS.Al Baqaroh : 45⁴

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) h.

⁴ *Ibid*, h.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya : Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan. QS. Al Imron : 185⁵

Dengan ketidakpastian kapan pandemi COVID – 19 akan berakhir dan kapan kebijakan *physical distancing* dan pengendalian transportasi akan dicabut, maka langkah ini sangat penting untuk diambil. Terlebih, Perguruan Tinggi sangat menantikan proses dan hasil asesmen akreditasi sebagai bentuk pertanggungjawaban publik dan untuk melindungi kepentingan mahasiswa dan masyarakat.

Akreditasi merupakan kegiatan penilaian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Pasal 55 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012). Akreditasi adalah kegiatan penilaian untuk menentukan kelayakan Program Studi dan Perguruan Tinggi, dan dilakukan dengan tujuan untuk:

- 1) menentukan kelayakan Program Studi dan Perguruan Tinggi berdasarkan kriteria yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi;

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) h.

- 2) menjamin mutu Program Studi dan Perguruan Tinggi secara eksternal baik di bidang akademik maupun non-akademik untuk melindungi kepentingan mahasiswa dan masyarakat.

Pada Pasal 12 ayat (2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 5 Tahun 2020, tahapan akreditasi terdiri atas:

- 1) evaluasi data dan informasi;
- 2) penetapan status akreditasi dan peringkat terakreditasi; dan
- 3) pemantauan dan evaluasi status akreditasi dan peringkat terakreditasi.

Tahap evaluasi data dan informasi merupakan proses penilaian terhadap permohonan yang diajukan oleh Pimpinan Perguruan Tinggi ke BAN-PT. Evaluasi kecukupan atas data dan informasi sebagaimana dimaksud pada Pasal 13 ayat (1) huruf b dilakukan oleh asesor dilakukan oleh asesor (Pasal 13 ayat (2) Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020). Dalam evaluasi tersebut, asesor BAN-PT menggunakan data dan informasi di PDDikti dan dokumen lain yang diajukan oleh perguruan tinggi. Dalam hal kondisi tertentu dapat melakukan asesmen lapangan sesuai kebutuhan.

Sebagaimana telah diatur dalam Peraturan BAN-PT (PerBan-PT) Nomor 2 Tahun 2017, proses akreditasi dilandasi oleh prinsip dasar: independen, akurat, obyektif, transparan, dan akuntabel. Dalam proses asesmen lapangan panel asesor memiliki independensi dalam melakukan penilaian tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun. Penilaian harus dilaksanakan secara akurat dan obyektif sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, yang didasari bukti sah yang ada di perguruan tinggi. Penilaian oleh panel asesor didasarkan pada deskripsi yang menggambarkan aspek yang menjadi kekuatan perguruan tinggi serta aspek yang masih perlu mendapat perbaikan. Deskripsi kondisi lapangan ini harus disepakati bersama oleh panel asesor dan perguruan tinggi. Hasil kesepakatan merupakan bentuk akuntabilitas panel asesor atas rekomendasi terkait status akreditasi dan peringkat akreditasi yang disampaikan kepada Dewan Eksekutif BAN-PT.

Asesmen lapangan dilakukan terhadap program studi/perguruan tinggi yang hasil asesmen kecukupannya memenuhi persyaratan. Dalam asesmen lapangan, panel asesor ditugaskan oleh Dewan Eksekutif BAN-PT untuk melakukan kunjungan lapangan sesuai dengan ketentuan dalam instrumen yang digunakan hasil asesmen lapangan kemudian disampaikan dan digunakan oleh Dewan Eksekutif BAN-PT untuk menetapkan peringkat akreditasi. Penetapan hasil tersebut dituangkan dalam bentuk keputusan BAN-PT dengan masa berlaku 5 (lima) tahun.

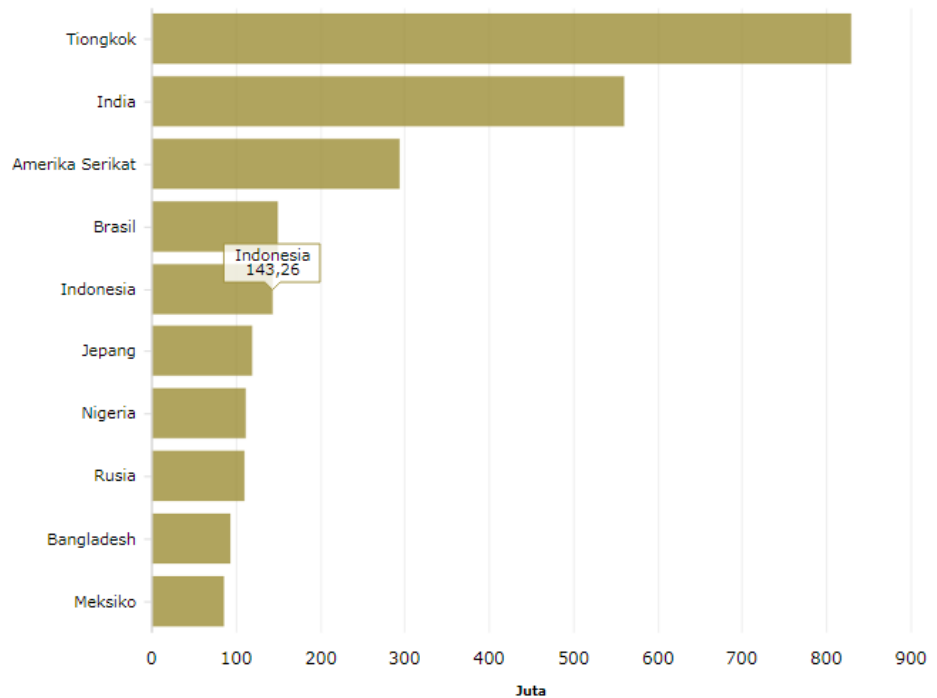
Dalam keadaan normal, kegiatan asesmen lapangan dilakukan oleh asesor dengan mengunjungi lokasi Perguruan Tinggi (*face to face mode*) dengan jadwal dan agenda kegiatan sesuai dengan ketentuan instrumen akreditasi yang digunakan. Namun demikian, terhitung sejak Maret 2020 kunjungan ke Perguruan Tinggi tidak dapat dilakukan karena adanya pandemi COVID-19. Selama masa darurat COVID-19 Pemerintah telah menetapkan kebijakan *physical distancing* dan pengendalian transportasi dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19. Sampai dengan akhir Mei 2020, belum ada kejelasan kapan pandemi COVID-19 akan berakhir dan kapan kebijakan *physical distancing* serta pengendalian transportasi akan dicabut. Sementara, Perguruan Tinggi sangat menantikan proses dan hasil asesmen akreditasi sebagai bentuk pertanggungjawaban publik dan melindungi kepentingan mahasiswa dan masyarakat.

Melihat kondisi di atas, merujuk pada ketentuan dalam Pasal 1 angka 1 Peraturan BAN-PT Nomor 5 Tahun 2020, maka DE BAN-PT mengambil langkah untuk melaksanakan Asesmen Lapangan secara Daring. Terkait dengan hal tersebut, DE perlu menyusun Panduan Asesmen Lapangan Secara Daring sesuai dengan kebutuhan dan kriteria penilaian sebagaimana diatur dalam instrumen akreditasi yang dimaksudkan sebagai acuan dan panduan bagi panel asesor untuk melaksanakan Asesmen Lapangan Daring.

Pelaksanaan Asesmen Lapangan secara Daring tetap mengacu pada Pedoman Asesmen Lapangan sesuai instrumen yang digunakan. Hal yang membedakan hanyalah asesmen yang dilakukan melalui daring. Proses wawancara, konfirmasi data dan informasi dilakukan melalui video conference dengan modality *online meeting* yang tersedia. Dokumen ini disusun untuk digunakan sebagai acuan dan panduan bagi panel asesor dalam pelaksanaan Asesmen Lapangan via Daring selama masa Pandemi Covid-19.

Pada zaman sekarang ini, dunia teknologi telekomunikasi dan informasi (TIK) berkembang dengan pesat. Salah satu pemicu utamanya adalah perkembangan teknologi internet yang banyak dipergunakan oleh penduduk dunia. Di Indonesia sendiri, pengguna internet mencapai 143,26 juta di tahun 2019 dan menempati peringkat ke-5 di Dunia.⁶

⁶ APJII, *Survei Pengguna Internet APJII 2019-Q2 2020*: (<http://www.internetworldstats.com/stats> diakses pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 13.35)



Grafik 1.1 Data Penggunaan Internet di Dunia, Juli 2020

Dengan banyaknya pengguna di dunia, internet akan semakin berpengaruh di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan *search engine* seperti Google, kita dapat memperoleh berbagai macam informasi. Selain itu, kegiatan pendidikan akan semakin mudah dengan adanya teknologi internet. Bahkan, internet lebih identik terhadap penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi dibandingkan dengan buku-buku dan perpustakaan.⁷

⁷ Enkekes, Y. B., Yanti, K. A., Setiawan, R., Restiana, N., Fadia, Y. R., & Utomo, T. (2020). Analisis Korelasi Sistem Kuliah Lintas Prodi dengan Keefektifan Pembelajaran Mahasiswa Institut Teknologi Sumatera (ITERA). *Indonesian Journal of Applied Mathematics*, 1(1), 31–36.

Salah satu bagian yang menarik dari internet adalah *web*. Melalui *web*, kita dapat mengakses informasi tidak hanya berupa teks, melainkan juga suara, gambar, video, dan animasi. *Web* sendiri sebenarnya merupakan kumpulan dokumen yang sangat banyak yang berada pada komputer server (*web server*). Server-server ini tersebar di lima benua, termasuk Indonesia, dan terhubung menjadi satu melalui jaringan internet.

Kebutuhan dan kebiasaan pengguna internet (*web*) selalu berubah-ubah dan cenderung bertambah. Jika dahulu cukup dengan hanya mencari informasi tertentu, akhir-akhir ini interaksi sosial di dunia maya sudah menjadi suatu kebutuhan. Hal ini dapat dilihat dari maraknya penggunaan situs-situs jejaring sosial, seperti Facebook, Instagram, WhattAps, Twitter, dan sebagainya. Generasi web yang seperti ini disebut era Web 2.0.⁸

Di masa yang akan datang, tren penggunaan internet akan berubah lagi sehingga dibutuhkan teknologi *web* yang lebih maju lagi. Teknologi ini adalah Web 3.0, di mana *web browser* kita seolah-olah berperan seperti asisten pribadi kita di mana kita bisa berkonsultasi dan berkomunikasi dengannya.⁹

⁸ Bambang Dwi Atmoko, "Setelah Web 2.0, Kini Giliran Web 3.0", <http://netsains.com/2007/07/setelah-web-20-kini-giliran-web-30/> diakses pada tanggal 18 Mei 2020

⁹ Jonathan Strickland, "How Web 3.0 Will Work," <http://computer.howstuffworks.com/web-30.htm> diakses pada tanggal 18 Mei 2020

Merujuk kepada Keputusan Bersama Empat Menteri Nomor 01/KB/2020 tanggal 15 Juni 2020 (yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 03/KB/2020, Menteri Agama RI Nomor 612 Tahun 2020, Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.08/Menkes/502/2020 dan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 119/4536/SJ) tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) bahwa pola perkuliahan di perguruan tinggi pada semua zona wajib dilaksanakan secara daring untuk mata kuliah teori dan sedapat mungkin juga untuk mata kuliah praktik.¹⁰

Proses perkuliahan yang diselenggarakan oleh program studi merupakan kegiatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill.¹¹ Selain itu banyak mahasiswa menganggap perkuliahan tatap muka dan pelayanan akademik sebagai kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Perkuliahan tatap muka secara keseluruhan adalah media interaksi antar mahasiswa dan dosen untuk meningkatkan kemampuan intelegensi, skill dan rasa kasih sayang

¹⁰ Fajrian, H. 2020. <https://katadata.co.id/berita/2020/03/15/antisipasi-corona-nadiem-makarim-dukung-kebijakanmeliburkan-sekolah> diakses pada tanggal 23 September 2021

¹¹ Caroline Hodges Persell, 1979, *Educations and Inequality, The Roots and Results of Stratification in America's Schools*, United States of America: The Free Press diakses pada tanggal 15 Agustus 2021

diantara mereka. Tetapi sekarang proses perkuliahan dikelas berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan Covid-19.¹²

Penutupan sementara lembaga pendidikan sebagai upaya menahan laju penyebaran pandemi covid-19 di seluruh dunia berdampak pada jutaan pelajar, tidak kecuali di Indonesia. Gangguan dalam proses belajar langsung antara mahasiswa dan dosen dan pembatalan penilaian belajar berdampak pada psikologis peserta didik dan menurunnya kualitas keterampilan mahasiswa. Beban itu merupakan tanggung jawab semua elemen pendidikan khususnya negara dalam memfasilitasi kelangsungan program studi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) bagi semua *stakeholders* pendidikan guna melakukan pembelajaran jarak jauh. Bagaimana mestinya Indonesia merencanakan, mempersiapkan, dan mengatasi pemulihan Covid-19, untuk menekan kerugian dunia pendidikan di masa mendatang.

Selanjutnya, Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dibentuk oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1994 dengan tugas melakukan akreditasi terhadap perguruan tinggi. Pada awal pembentukannya BAN-PT telah memutuskan untuk melakukan terlebih dahulu akreditasi program studi, dengan alasan bahwa program studilah yang menentukan mutu hasil pendidikan dan kenyataan bahwa tingkat mutu program studi beragam.

¹² Baharin, R., Halal, R., dll, 2020, Impact of Human Resource Investment on Labor Productivity in Indonesia, *Iranian Journal of Management Studies*, 13(1), hal. 139–164.

Berdasarkan PERMENRISTEKDIKTI No. 32 Tahun 2016, Akreditasi adalah kegiatan penilaian untuk menentukan kelayakan Program Studi dan Perguruan Tinggi. Tujuan dari Akreditasi adalah menentukan kelayakan Program Studi dan Perguruan Tinggi berdasarkan kriteria yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi; dan menjamin mutu Program Studi dan Perguruan Tinggi secara eksternal baik bidang akademik maupun non akademik untuk melindungi kepentingan mahasiswa dan masyarakat.¹³

Sejak dibentuk pada tahun 1994 sampai akhir tahun 2020, BAN-PT telah berhasil melakukan akreditasi terhadap 9288 program studi dari perguruan tinggi negeri, swasta, keagamaan, dan kedinasan, yang meliputi program diploma (1503 program studi), sarjana (6977 program studi), magister (749 program studi) dan doktor (59 program studi). Dalam dua tahun terakhir telah pula dilakukan akreditasi terhadap 80 institusi perguruan tinggi negeri dan swasta.

Program Studi (Prodi) di lingkungan Koordinator Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (Kopertais) XV Wilayah Lampung secara berkala melakukan proses persiapan akreditasi program studi untuk persiapan evaluasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Proses persiapan akreditasi yang dilakukan oleh prodi saat ini kurang lebih masih sama dengan apa yang dilakukan

¹³ Kemenristekdikti, 2016. *Permenristekdikti No. 32 Tahun 2016, Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemenristekdikti

oleh prodi-prodi lain di Indonesia, yaitu mulai dari pembentukan tim persiapan akreditasi, pengumpulan dokumen-dokumen terkait akreditasi yang tersebar pada unit-unit di perguruan tinggi, serta simulasi penilaian yang dilakukan dengan menginput komponen penilaian satu persatu kedalam aplikasi pengolah data yang umum digunakan di Indonesia yaitu Microsoft Excel. Karena proses pengumpulan dan pengolahan data ini dilakukan hanya menjelang saat akreditasi, kondisi ini menyebabkan proses pengumpulan data maupun dokumen menjadi sulit dan membutuhkan sumber daya yang banyak baik dari sisi tenaga, waktu dan biaya. Tidak terdapat keterangan yang lengkap tentang kebutuhan format dokumen yang diperlukan dalam proses akreditasi. Selain itu tidak ada penjelasan rinci mengenai tugas untuk setiap anggota tim persiapan akreditasi sehingga sulit untuk memantau proses persiapan akreditasi.

(wawancara kaprodi / waket 1 / wadek 1 / LPM)

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada saat akreditasi, pada penelitian ini dibuat aplikasi pengelolaan dokumen dan penilaian akreditasi. Aplikasi dibuat untuk pengelolaan tim akreditasi, pengelolaan dokumen sampai menghasilkan laporan borang serta melakukan simulasi penilaian akreditasi. Metode yang digunakan pada perancangan sistem menggunakan metode *waterfall* karena kebutuhan sistem dianggap sudah jelas sejak awal.

Tabel 1.1 Lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS)
Pada KOPERTAIS XV Wilayah Lampung¹⁴

NO	PROGRAM STUDI	STATUS AKREDITASI			
		A	B	C	BELUM TERAKREDITASI
1	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan		20	22	12
	a. Pendidikan Agama Islam		8	4	1
	b. Pendidikan Islam Anak Usia Dini		1	6	3
	c. Manajemen Pendidikan Islam		5	5	3
	d. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah		2	5	3
	e. Pendidikan Matematika		1		
	f. Tadris Bahasa Inggris		1		
	g. Pendidikan Bahasa Arab		1	2	2
	h. Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam		1		
2	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam		5	11	17
	a. Perbankan Syariah		2	2	4
	b. Hukum Ekonomi Syari'ah (<i>Muamalah</i>)		1	1	3
	c. Ekonomi Syari'ah		2	8	7
	d. Manajemen Bisnis Syari'ah				3
3	Ilmu Hukum (<i>Syari'ah</i>)		2	6	
	a. Hukum Keluarga Islam (Akhwal al-Syakhsiyah)		2	6	
4	Ilmu Ushuluddin		1		1
	a. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir		1		1
5	Ilmu Dakwah		2	1	
	a. Komunikasi dan Penyiaran Islam		2		
	b. Manajemen Haji dan Umroh			1	
TOTAL		-	30	40	30

Sumber data diolah

¹⁴ <http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/aip/lihatLembagaPts.php?wil=Wil.%2007>
diakses pada Selasa, 10 Agustus 2020 pukul 20.46 WIB

Program studi merupakan penataan program akademik bagi bidang studi tertentu yang didedikasikan untuk: (1) menguasai, memanfaatkan, mendiseminasikan, mentransformasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) dalam bidang studi tertentu, (2) mempelajari, mengklarifikasikan dan melestarikan budaya yang berkaitan dengan bidang studi tertentu, serta (3) meningkatkan mutu kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan bidang studi tertentu. Oleh karena itu program studi sebagai lembaga melaksanakan fungsi Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, serta mengelola Ipteks selaras dengan bidang studi yang dikelolanya. Untuk menopang dedikasi dan fungsi tersebut, program studi harus mampu mengatur diri sendiri dalam upaya meningkatkan dan menjamin mutu secara berkelanjutan, baik yang berkenaan dengan masukan, proses maupun keluaran program akademik dan layanan yang diberikan kepada masyarakat selaras dengan bidang studi yang dikelolanya.

Dalam rangka mewujudkan akuntabilitas publik, program studi harus secara aktif membangun sistem penjaminan mutu internal. Untuk membuktikan bahwa sistem penjaminan mutu internal telah dilaksanakan dengan baik dan benar, program studi harus diakreditasi oleh lembaga penjaminan mutu eksternal. Dengan sistem penjaminan mutu yang baik dan benar, program studi akan mampu meningkatkan mutu, menegakkan

otonomi, dan mengembangkan diri sebagai penyelenggara program akademik/profesional sesuai dengan bidang studi yang dikelolanya, dan turut serta dalam meningkatkan kekuatan moral masyarakat secara berkelanjutan.

Akreditasi program studi merupakan proses evaluasi dan penilaian secara komprehensif atas komitmen program studi terhadap mutu dan kapasitas penyelenggaraan program tridarma perguruan tinggi, guna menentukan kelayakan program studi untuk menyelenggarakan program akademiknya. Kriteria untuk mengevaluasi dan menilai komitmen tersebut dijabarkan dalam sejumlah 9 kriteria akreditasi beserta parameternya.

Akreditasi program studi sarjana adalah proses evaluasi dan penilaian secara komprehensif atas komitmen program studi terhadap mutu dan kapasitas penyelenggaraan program tridarma perguruan tinggi, untuk menentukan kelayakan program akademiknya. Evaluasi dan penilaian dalam rangka akreditasi program studi dilakukan oleh tim asesor yang terdiri atas pakar sejawat dan/atau pakar yang memahami penyelenggaraan program akademik program studi. Keputusan mengenai mutu didasarkan pada evaluasi dan penilaian terhadap berbagai bukti yang terkait dengan kriteria yang ditetapkan dan berdasarkan nalar dan pertimbangan para pakar sejawat. Bukti-bukti yang diperlukan termasuk laporan tertulis yang disiapkan oleh program studi yang diakreditasi,

diverifikasi dan divalidasi melalui kunjungan atau asesmen lapangan tim asesor ke lokasi program studi.

Seperti didalam Al-Qur'an, juga terdapat penjelasan mengenai bagaimana mempersiapkan segala sesuatu sebagai proses evaluasi untuk hari esok, disebutkan dalam Q.S Al-Hashr ayat 18 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ
لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ - ١٨

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hashr : 18).

Menurut Ibnu Katsiir dalam tafsirnya Q.S Al-Hashr ayat 18 adalah bahwa ayat ini disamakan dengan perkataan haasibuu anfusakum qabla an tuhaasabuu. Hisablah (introspeksi) diri kalian sebelum nanti kalian dihisab (di hari akhir). (WattaquLlaah) Dan bertaqwalah kepada Allah. Dalam ayat ini, perintah bertaqwa disebutkan dua kali sebagai sebuah bentuk penekanan.

Hal ini menggambarkan betapa pentingnya ketaqwaan kita kepada Allah. Bahkan, perintah bertaqwa juga disebutkan pada setiap khutbah Jum'at. *InnaLaaha khabiirun bima ta'maluun*. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Baik dan buruknya pekerjaan kita tidak lepas dari pengawasan Sang Khaliq. Secara tidak langsung, kedua ayat ini telah mengajarkan kepada kita suatu hal yang sangat mendasar dari Time Management dalam cakupan waktu yang lebih luas. Jika biasanya hanya mencakup kemarin, besok, dan sekarang, dalam ayat ini dibahas waktu di dunia dan di akhirat. Karena memang, keterbatasan waktu kita di dunia harus bisa kita manfaatkan semaksimal mungkin untuk mendapatkan tempat yang terbaik di sisiNya.

BAN-PT adalah lembaga yang memiliki kewenangan untuk mengevaluasi dan menilai, serta menetapkan status dan peringkat mutu program studi berdasarkan 9 kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian, tujuan dan manfaat akreditasi program studi di antaranya :

1. Memberikan jaminan bahwa program studi yang terakreditasi telah memenuhi 9 kriteria yang ditetapkan oleh BAN-PT dengan merujuk pada standar nasional pendidikan yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sehingga mampu memberikan perlindungan bagi masyarakat dari penyelenggaraan program studi yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan itu.

2. Mendorong program studi untuk terus menerus melakukan perbaikan dan mempertahankan mutu yang tinggi
3. Hasil akreditasi dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam transfer kredit perguruan tinggi, pemberian bantuan dan alokasi dana, serta pengakuan dari badan atau instansi yang lain.
(tambah footnote)

Mutu program studi merupakan cerminan dari totalitas keadaan dan karakteristik masukan, proses, keluaran, hasil, dan dampak, atau layanan/kinerja program studi yang diukur berdasarkan sejumlah kriteria yang ditetapkan. (BAN-PT, Naskah Akademik Akreditasi Program Studi Sarjana, 2008).

Kriteria akreditasi adalah tolok ukur yang harus dipenuhi oleh program studi sarjana. Kriteria akreditasi terdiri atas beberapa parameter (indikator kunci) yang dapat digunakan sebagai dasar (1) penyajian data dan informasi mengenai kinerja, keadaan dan perangkat kependidikan program studi sarjana, yang dituangkan dalam instrumen akreditasi; (2) evaluasi dan penilaian mutu kinerja, keadaan dan perangkat kependidikan program studi sarjana, (3) penetapan kelayakan program studi sarjana untuk menyelenggarakan program-programnya; dan (4) perumusan rekomendasi perbaikan dan pembinaan mutu program studi sarjana.

Kriteria akreditasi program studi sarjana mencakup tentang komitmen program studi sarjana terhadap kapasitas institusional (*institutional capacity*) dan komitmen terhadap efektivitas program pendidikan (*educational effectiveness*).

Program studi mengajukan akreditasi setiap 5 tahun sekali untuk menjaga mutu dan kelayakan pendidikan tinggi yang diselenggarakannya. Mengingat banyaknya aspek atau penilaian instrumen akreditasi, perguruan tinggi tidak dapat mengantisipasi jatuhnya beberapa point penilaian akreditasi pada beberapa instrument penilaian tertentu. Oleh karena itu diperlukan suatu alat bantu yang diharapkan mampu membantu di dalam penilaian instrumen akreditasi perguruan tinggi program studi sarjana, sehingga suatu perguruan tinggi dapat memperhitungkan terlebih dahulu skor akreditasi yang akan diperoleh dengan menggunakan bantuan aplikasi web sebagai alat simulasi penilaian instrumen akreditasi perguruan tinggi program studi sarjana ini, sehingga akhirnya nilai akreditasi yang diperoleh sesuai harapan.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang yang ada maka akan dikembangkan Disertasi yang berjudul “Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi (SIMBA) untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) Berbasis Website”.

Sesuai dengan Permenristekdikti No 32/2016, BAN-PT mengembangkan instrumen akreditasi yang relevan dengan pengembangan sektor pendidikan tinggi di Indonesia dan mengikuti perkembangan global. Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) harus disusun berdasarkan:

1. Jenis pendidikan, yaitu vokasi, akademik, profesi;
2. Program pendidikan, yaitu program diploma, sarjana, sarjana terapan, magister, magister terapan, profesi, spesialis, doktor, dan doktor terapan;
3. Modus pembelajaran, yaitu tatap muka dan jarak jauh; dan
4. Hal-hal khusus. (footnote)

BAN-PT mengembangkan Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) versi 2018, yang secara singkat ditulis IAPS 4.0 (IAPS 1.0 (1996); IAPS 2.0 (2000), IAPS 3.0 (2008)). Perubahan signifikan pada IAPS 4.0 pada Unit Pengusul Akreditasi adalah Unit Pengelola Program Studi dan bukan lagi Program Studi seperti pada instrumen yang berlaku pada saat ini.

Tabel 1.2 Perbedaan 7 Standar dan 9 Kriteria¹⁵

IAPS 3.0 (7 Standar)	IAPS 4.0 (9 Kriteria)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Visi, misi, tujuan dan sasaran, serta strategi pencapaian 2. Tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu 3. Mahasiswa dan lulusan 4. Sumber daya manusia 5. Kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik 6. Pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sistem informasi 7. Penelitian dan pelayanan / pengabdian kepada masyarakat, dan kerja sama. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran 2) Tata Pamong, Tata Kelola dan Kerjasama 3) Mahasiswa 4) Sumber Daya Manusia 5) Keuangan, Sarana, dan Prasarana 6) Pendidikan 7) Penelitian 8) Pengabdian kepada Masyarakat 9) Luaran dan Capaian Tridharma

Sumber data diolah

Yang secara keseluruhan mengukur tingkat ketercapaian dan/atau pelampauan Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan kriteria yang ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi. IAPS 4.0 berorientasi pada output dan outcome. Pengukuran mutu lebih dititikberatkan pada

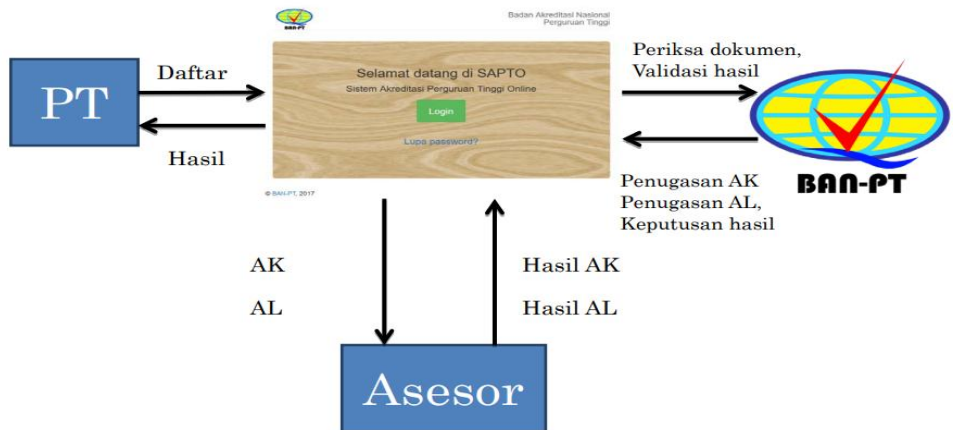
¹⁵ https://www.banpt.or.id/wp-content/uploads/2019/04/Lampiran_1_PerBAN-PT_No_2_Th.-2019-Instrumen_APS_Penduan_Penyusunan_LED.pdf diakses pada tanggal 25 Maret 2020

aspek proses, output dan outcome, sementara instrumen sebelumnya lebih banyak mengukur aspek input.

IAPS 4.0 terdiri dari Laporan Evaluasi Diri (LED) dan Laporan Kinerja Akademik (LKA). Laporan Evaluasi Diri yang menggambarkan status dan analisis capaian masing-masing kriteria. Unit pengelola program studi diharapkan mampu menemukan kekuatan yang dimiliki serta aspek yang perlu mendapat perbaikan di program studi yang diusulkan akreditasinya. Laporan Kinerja Akademik (LKA) yang memuat data capaian indikator kinerja program studi, yang secara bertahap akan diintegrasikan dengan PD-Dikti.

Hasil akreditasi dengan IAPS 4.0 akan dinyatakan dalam bentuk status akreditasi dan peringkat terakreditasi sebagai berikut. 1) Status akreditasi : Terakreditasi atau Tidak Terakreditasi, 2) Peringkat Terakreditasi : Baik, Baik Sekali, Unggul.

SAPTO atau Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi Online adalah sistem yang diselenggarakan BAN-PT untuk proses akreditasi perguruan tinggi secara online.

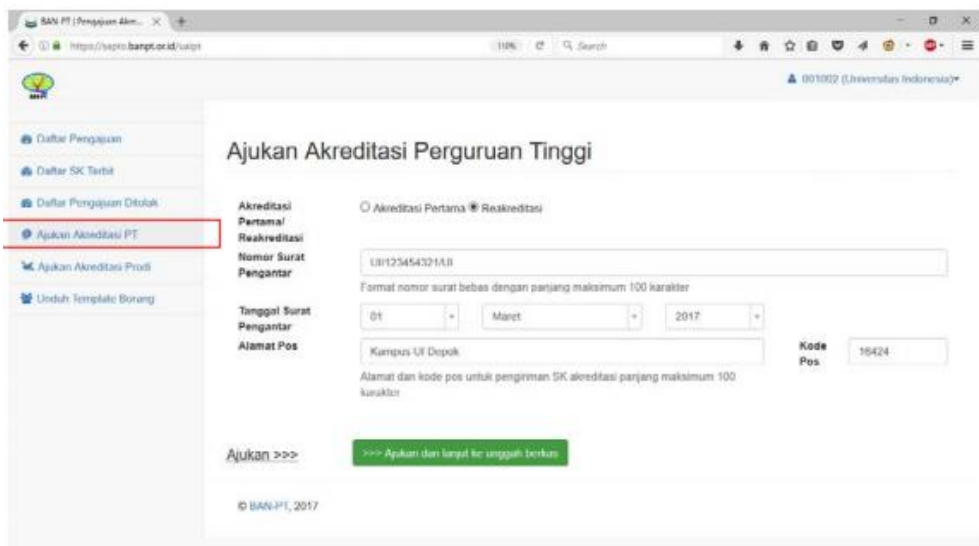


Gambar 1.1 Ilustrasi Proses Akreditasi menggunakan SAPTO.

Gambar tersebut diatas dijelaskan sebagai berikut: 1) Perguruan Tinggi (PT) melakukan pengajuan usulan akreditasi. 2) Badan Akreitasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) melakukan pemeriksaan dokumen dan penugasan asesor. 3) Asesor menerima penugasan dan melakukan proses asesmen kecukupan (AK) dan asesmen lapangan (AL). 4) Asesor memberikan Hasil AK dan AL. 5) BAN-PT melakukan validasi hasil AK dan AL, serta mengeluarkan keputusan akreditasi. 6) PT menerima Hasil akreditasi.

Dengan menggunakan SAPTO, perguruan tinggi dapat mengajukan usulan dua jenis akreditasi. Jenis yang pertama adalah Akreditasi Perguruan Tinggi (APT), sedangkan yang kedua adalah Akreditasi Program Studi (APS). Untuk mengajukan usulan akreditasi perguruan tinggi, pengusul perguruan tinggi dapat mengakses halaman pengajuan pada menu “Ajukan Akreditasi PT”. Dan untuk mengajukan usulan akreditasi program studi,

pengusul perguruan tinggi dapat mengakses halaman pengajuan pada menu “Ajukan Akreditasi Prodi”.



Gambar 1.2 Penggunaan Aplikasi SAPTO¹⁶

Dengan demikian, maka sangat diperlukan satu sistem model aplikasi Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi (SIMBA) untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang digunakan untuk persiapan, penyimpanan dan penyajian data akreditasi program studi yang dilakukan secara sistematis berbasis website dan sembilan kriteria.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah Pengembangan model Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi untuk PTKIS. Sedangkan subfokus yaitu :

¹⁶.<https://banpt.or.id/storage/news/uploads/news/UndanganPenyegaran%20Asesor.pdf> diakses pada tanggal 28 Maret 2020

1. Tanggapan validator terhadap produk pengembangan model Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi untuk PTKIS
2. Tanggapan pengguna terhadap produk pengembangan model Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi untuk PTKIS

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana mengembangkan model Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi untuk PTKIS ?
2. Bagaimana Tanggapan validator terhadap produk pengembangan model Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi untuk PTKIS?
3. Bagaimana Tanggapan pengguna terhadap produk pengembangan model Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi untuk PTKIS?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengembangkan model Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi untuk PTKIS

2. Mengetahui tanggapan validator terhadap produk pengembangan model Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi untuk PTKIS
3. Mengetahui tanggapan pengguna terhadap produk pengembangan model Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi untuk PTKIS

2. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan kegunaan pada penelitian ini dapat diambil beberapa manfaat yang mencakup tiga hal pokok berikut :

a. Kegunaan bagi dunia akademik

Dapat memberikan suatu referensi yang berguna bagi dunia akademis khususnya dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh para peneliti yang akan datang dalam hal perkembangan teknologi khususnya web.

b. Kegunaan bagi program studi perguruan tinggi sarjana (S1)

Dapat meningkatkan mutu Program Studi, karena Program Studi bisa memprediksi nilai akreditasinya dan memiliki cukup waktu untuk memperbaiki poin- poin yang kurang untuk menghadapi akreditasi yang sebenarnya.

c. Kegunaan bagi penulis

Untuk memperoleh gelar doktor serta untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari maupun ilmu baru yang didapat selama ini sebagai persiapan dalam dunia pekerjaan.

Kondisi lingkungan global saat ini kerap mengalami perubahan dikarenakan pengaruh perkembangan teknologi yang sangat cepat terlebih lagi disaat Pandemi (Covid-19). Dalam penanganan dampak Covid-19 pada dunia pendidikan, seluruh *stakeholders* harus bahu membahu berbuat. Kondisi ini tidak boleh terlepas pandang dari kebijakan pemerintah dan pelaksanaannya operasionalisasi di lapangan. Adapun hal-hal yang wajib dilakukan oleh semua *stakeholders* pendidikan adalah;

a. Pemerintah

Peran pemerintah sangat penting dan fundamental. Alokasi anggaran yang sudah diputuskan oleh Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 2020 tentang *refocussing* kegiatan, relokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 harus segera dilaksanakan.

b. Orang Tua

Orang tua sebagai pendidik utama di rumah tangga harus menjalankan fungsinya. Ini harus membuka cakrawala dan tanggungjawab orang tua bahwa pendidikan anaknya harus dikembalikan pada *effort* orang tua dalam mendidikan mental, sikap dan pengetahuan anak-anaknya.

c. Dosen

Langkah pembelajaran daring harus seefektif mungkin. Dosen bukan membebani mahasiswa dalam tugas-tugas yang dihantarkan dalam belajar di rumah. Dosen bukan hanya memosisikan sebagai pentransfer ilmu, tetapi tetap saja mengutamakan *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

d. Program Studi

Program Studi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan harus bersiaga memfasilitasi perubahan apapun menyangkut pendidikan mahasiswanya. Pendidikan tingkah laku harus menjadi pijakan kuat ditengah perkembangan teknologi dan arus percepatan informasi. Program-program pendidikan yang dilakukan program studi harus benar-benar disampaikan kepada mahasiswa, terlebih dengan media daring tetap saja pihak program studi di PTKIS harus benar-benar memperhatikan etika sebagai lembaga pendidikan. Penekanan belajar dirumah kepada mahasiswa harus benar-benar mendapat kawalan agar para dosen yang mengajar melalui media garing tetap *smooth* dan cerdas dalam menyampaikan pelajaran-pelajaran yang wajib dipahami oleh mahasiswa.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Pengembangan Model

Penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, sekaligus sebagai bagian yang penting dalam perkembangan peradaban manusia. Penelitian selalu berusaha memperoleh pengetahuan yang memiliki kebenaran ilmiah yang lebih sempurna dari pengetahuan sebelumnya, yang kesalahannya lebih kecil dari pada pengetahuan yang telah terkumpul sebelumnya. Cooper & Emory dalam bukunya Sunarno Agung mengemukakan bahwa penelitian adalah “suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah”.¹⁷ Maksudnya adalah penelitian ditujukan untuk memecahkan masalah, supaya memperoleh hasil yang bermanfaat.

Penelitian merupakan “suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu”.¹⁸ Penelitian dimulai dari hasrat ingin menciptakan sebuah perjalanan yang menyenangkan, dilanjutkan dengan pengkajian landasan

¹⁷ Sunarno Agung, Sihombing Syaifulloh, *Metode Penelitian Keolahragaan* (Surakarta: YumaPustaka, 2011), h.1

¹⁸ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.5

teoritis yang terdapat dalam kepustakaan untuk mendapatkan jawaban sementara atau hipotesis. Masalah penelitian dapat timbul karena adanya kesulitan yang mengganggu kehidupan manusia karena sifat manusia yang selalu ingin tahu. Sedangkan landasan teoretik merupakan sebuah pengkajian dari masalah yang timbul dengan teori-teori yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang timbul.

Sukardi dalam bukunya mendefinisikan “penelitian adalah usaha seseorang untuk mencari jawaban terhadap suatu permasalahan yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, dikontrol, dan mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada”.¹⁹ Pada dasarnya metodologi merupakan metode keilmuan yang terstruktur untuk melakukan langkah-langkah penelitian yang disesuaikan dengan permasalahan. Melalui metodologi penelitian seorang peneliti dapat menyusun sebuah rancangan penelitian untuk melakukan pengamatan untuk mendapatkan jawaban dari masalah penelitian yang diangkat.

Menurut Mohammad Ali, Hillway Tyrus dalam bukunya *Introduction to Research*, mengemukakan bahwa penelitian adalah “suatu cara untuk memahami sesuatu dengan melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara berhati-hati sekali sehingga diperoleh

¹⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.3

pemecahannya.²⁰ Dalam setiap bidang selalu terdapat masalah, meskipun ada yang bersifat sederhana dan ada pula yang bersifat kompleks. Begitupun dalam upaya memahami dan memecahkan masalahnya pun ada yang dilakukan secara sederhana dan ada pula yang kompleks.

Penelitian adalah “suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah”.²¹ Metode ilmiah dalam melaksanakan penelitiannya seorang peneliti bisa menggunakan penalaran deduktif dan induktif yang merupakan proses berfikir secara berulang-ulang antara penalaran deduktif dan penalaran induktif. Penalaran induktif dilaksanakan dengan melakukan observasi maupun pengumpulan data yang kemudian dianalisis secara seksama. Penalaran deduktif digunakan untuk menentukan probabilitas dari penelitian bukan hanya kebenaran yang masih bersifat abstrak yang diyakini.

Sujerweni Wiratna mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian adalah “suatu penyelidikan yang sistematis, terkendali, empiris, dan kritis mengenai fenomena-fenomena alam yang dibimbing oleh teori dan hipotesis mengenai hubungan-hubungan yang diduga ada diantara fenomena-fenomena tersebut”.²²

²⁰ Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: CV Angkasa, 2013), h.5

²¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), h.28

²² Sujerweni Wiratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014), h.2

Penelitian dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu penelitian dasar, terapan, evaluasi, pengembangan dan mendesak. Pembagian penelitian didasarkan pada fungsi dan penerapannya dalam pendidikan serta berapa lama hasilnya dapat digunakan. Salah satu model penelitian yang relevan dan dapat selalu digunakan yaitu penelitian pengembangan.

Penelitian pengembangan merupakan “strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktik”.²³ Dalam olahraga rekreasi rancangan penelitian pengembangan dapat digunakan sebagai sarana bermain dengan menghasilkan suatu file baru atau memperbaiki file yang sudah ada berupa model permainan.

Sugiyono dalam bukunya mendefinisikan “penelitian pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan file tertentu, dan menguji keefektifan file tertentu”.²⁴ File yang dikembangkan oleh peneliti nantinya akan dapat digunakan dalam proses permainan kecil. Sebelum digunakan dalam proses permainan kecil file yang dikembangkan tentunya harus melalui tahap validasi untuk mengetahui layak atau tidaknya permainan tersebut untuk di lanjutkan ketahap penelitian.

Penelitian pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu file baru atau menyempurnakan file

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.*, h. 164

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.297

yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁵ Maksudnya rancangan penelitian pengembangan selalu berorientasi untuk mengembangkan atau menghasilkan produk. Dalam mengembangkan suatu produk baru maupun produk yang sudah ada haruslah berdasarkan kebutuhan dari subjek yang diteliti.

Maka dari beberapa definisi ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk yang baru atau menyempurnakan produk yang telah ada sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang dilakukan secara sistematis untuk memecahkan suatu masalah.

Proses pelaksanaan penelitian pengembangan memerlukan langkah-langkah atau tahapan yang akan dilalui oleh peneliti, oleh karena diperlukan suatu model pengembangan. Model merupakan gambaran yang membantu untuk menjelaskan sesuatu dengan lebih jelas terhadap sesuatu yang tidak dapat dilihat atau tidak dialami secara langsung.²⁶ Model menjelaskan keterkaitan berbagai komponen dalam suatu pola pemikiran yang disajikan secara utuh. Model juga dapat membantu melihat kejelasan dan keterkaitan secara lebih cepat, utuh, konsisten, dan menyeluruh. Hal ini disebabkan suatu model disusun dalam upaya mengkonkretkan keterkaitan hal-hal abstrak dalam suatu skema, bagan, gambar, atau tabel.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, , *Op. Cit.*, h. 164

²⁶ Yulaelawati Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Pakar Raya, 2004) h. 50

Model seperti dijelaskan oleh William A. Schorde adalah suatu gambaran dari pada kenyataan yang dimaksudkan untuk menerangkan perilaku dari pada apa yang digambarkan tersebut.²⁷ Berikut ini akan dipaparkan tentang model-model dalam penelitian pengembangan.

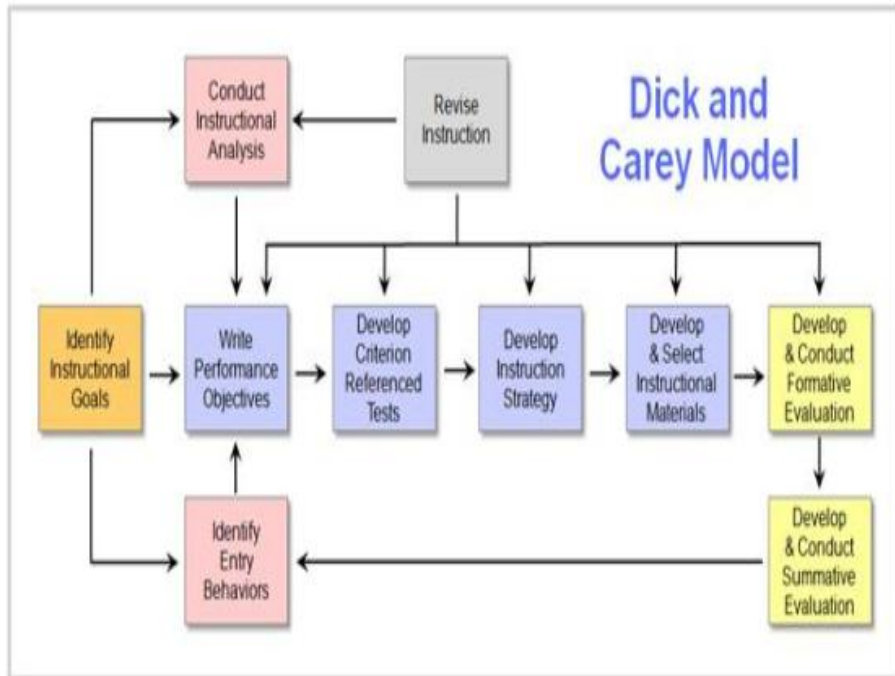
1. Pengembangan Model Dick and Carey

Penelitian dan pengembangan model Dick dan Carey “didasarkan pada penggunaan pendekatan sistem atau *system approach* terhadap komponen-komponen dasar dari desain sistem pembelajaran yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implentasi dan evaluasi”.²⁸

Pengembangan model Dick dan Carey merupakan pengembangan model desain sistem pembelajaran ini tidak hanya diperoleh dari teori dan hasil penelitian, tetapi juga dari pengalaman praktis yang diperoleh di lapangan. Implentasi model desain sistem pembelajaran ini memerlukan proses yang sistematis dan menyeluruh. Diperlukan untuk menciptakan desain sistem pembelajaran yang mampu digunakan secara optimal dalam mengatasi masalah pembelajaran.

²⁷ Ibid, h.3

²⁸ Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), h. 98



Gambar 2.1. Model Pengembangan Dick & Carey

Kelebihan Dan Kelemahan Model Dick Dan Carrey

1. Kelebihan Model Dick dan Carrey
 - a. Setiap langkah jelas, sehingga dapat diikuti
 - b. Teratur, efektif dan Efisien dalam pelaksanaana
 - c. Merupakan model atau perencanaan pembelajaran yang terperinci, sehingga mudah diikuti
 - d. Adanya revisi pada analisis instruksional, dimana hal tersebut merupakan hal yang sangat baik, karena apabila terjadi kesalahan maka segera dapat dilakukan perubahan pada analisis instruksional tersebut, sebelum kesalahan

didalamnya ikut mempengaruhi kesalahan pada komponen setelahnya

- e. Model Dick & Carey sangat lengkap komponennya, hampir mencakup semua yang dibutuhkan dalam suatu perencanaan pembelajaran.

2. Kekurangan Model Dick dan Carrey

- a. Kaku, karena setiap langkah telah di tentukan
- b. Tidak semua prosedur pelaksanaan KBM dapat di kembangkan sesuai dengan langkah-langkah tersebut
- c. Tidak cocok diterapkan dalam pembelajaran skala besar
- d. Uji coba tidak diuraikan secara jelas kapan harus dilakukan dan kegiatan revisi baru dilaksanakan setelah diadakan tes formatif
- e. Pada tahap-tahap pengembangan tes hasil belajar, strategi pembelajaran maupun pada pengembangan dan penilaian bahan pembelajaran tidak nampak secara jelas ada tidaknya penilaian pakar (validasi).
- f. Terlalu banyak prosedur yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.²⁹

²⁹ Dick, W., Carey, L. & Carey, J.O. 2001. *The systematic design of instruction (5th)*. New York: Longman, h.146

2. Model ASSURE

Sharon E. Sadino, James D. Russel, Robert Heinich, dan Michael Molenda mengemukakan “model desain sistem pembelajaran yang diberi nama ASSURE. “Langkah pengembangan model pembelajaran ini perlu diikuti dengan proses pembelajaran yang sistematis, penilaian hasil belajar, dan pemberian umpan balik tentang pencapaian hasil belajar secara *kontinyu*”.³⁰



Gambar 2.2. Model Pengembangan ASSURE

Model ASSURE merupakan model desain sistem pembelajaran yang bersifat praktis dan mudah diimplentasikan untuk mendesain aktifitas pembelajaran, baik yang bersifat

³⁰ *Ibid.*, h. 110

individual maupun klasikan. Langkah analisis karakteristik mahasiswa akan memudahkan memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam menciptakan aktivitas pembelajaran efektif, efisien dan menarik. Langkah evaluasi dan revisi yang dapat dimanfaatkan untuk menjamin kualitas proses pembelajaran yang diciptakan.

Kelebihan Model ASSURE antara lain :

1. Lebih banyak komponennya dibandingkan dengan model materi ajar. Komponen tersebut di antaranya analisis pembelajar, rumusan tujuan pembelajar, strategi pembelajar, sistem penyampaian, penilaian proses belajar dan penilaian belajar.
2. Sering di adakan pengulangan kegiatan dengan tujuan Evaluate and Review. Selain itu model ini mengedepankan pembelajar, ditinjau dari proses belajar, tipe belajar, kemampuan prasyarat.
3. Turut mengutamakan partisipasi pembelajar dalam Poin Require Learner Participation, sehingga di adakan pengelompokan-pengelompokan kecil seperti pengelompokan pembelajar menjadi belajar mandiri dan belajar tim dll. Serta penugasan yang bertujuan untuk memicu keaktifitasan peserta didik.

4. Menyiratkan untuk para guru untuk menyampaikan materi dan mengelola kegiatan kelas.
5. Pada poin Select methods Media and Materials serta Utilize Media and Materials membuat guru atau pendidik aktif untuk menemukan dan memanfaatkan, bahan dan media yang tepat dan memanfaatkan secara optimal media yang telah ada
6. Model ini dapat diterapkan sendiri oleh guru.

Adapun kekurangan Model ASSURE

1. Tidak mencakup suatu mata pelajaran tertentu
2. Walau komponen relatif banyak, namun tidak semua komponen desain pembelajaran termasuk di dalamnya.³¹

3. Model Jerold E. Kemp

Jerold E. Kemp mengemukakan “model pengembangan berbentuk lingkaran. Model ini menunjukkan adanya proses *kontinyu* dalam menerapkan desain sistem pembelajaran. Model desain pembelajaran ini memungkinkan penggunaannya memulai kegiatan desain dari komponen yang mana saja”.³² Model ini dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas secara efektif, efisien dan menarik.

³¹ Armita, P. dkk. (2014). “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran ASSURE Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Gugus IV Kediri”. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/1927/1676> diakses pada 21 September 2021

³² *Ibid.*, h. 117



Gambar 2.3. Model Pengembangan Kemp.

KELEBIHAN

1. Melakukan pemantauan terlebih dahulu sebelum menuju ke tahap berikutnya.
2. Jika terdapat kekurangan pada tahap tersebut, maka akan dirombak kembali dan diubah semula.
3. Jika dapat diatasi, barulah dapat melangkah ke tahap berikutnya.

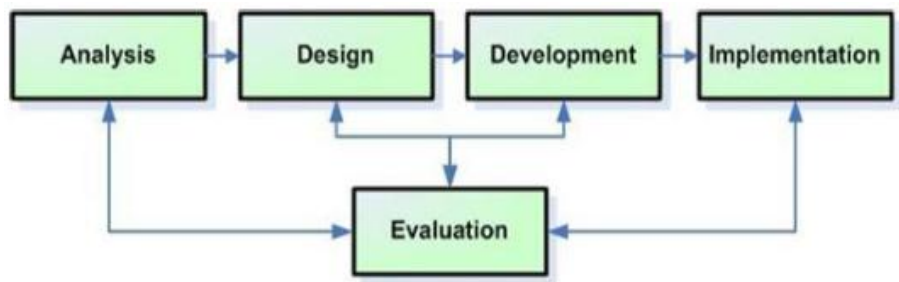
KELEMAHAN

1. Model ini berfokuskan kepada perancangan pembelajaran kelas.
2. Peranan guru mempunyai pengaruh yang besar.
3. Dituntut dalam membuat rangka program mengajar dan strategi pengajaran.³³

³³ Kemp, Jerold E.1994. *Design Effective instruction.*: Macmillan College Publishing Company, h.134

4. Model ADDIE

Model pengembangan yang memperlihatkan tahapan-tahapan desain yang sederhana dan mudah dipelajari adalah ADDIE. Model ini sesuai dengan namanya, terdiri dari lima fase atau tahap utama, yaitu *(A)nalisis*, *(D)esain*, *(D)evelopment*, *(I)mplementasion*, dan *(E)valuation*.³⁴ ADDIE dilakukan secara sistematis dan sistemik. Diharapkan dapat membantu guru dan instruktur dalam merancang program dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik.



Gambar 2.4 Model Pengembangan ADDIE

Kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran ADDIE adalah sebagai berikut:

- a. Kelebihan model ini sederhana dan mudah dipelajari serta strukturnya yang sistematis. Seperti kita ketahui bahwa model ADDIE ini terdiri dari 5 komponen yang saling berkaitan dan

³⁴ *Ibid.*, h. 125

terstruktur secara sistematis yang artinya dari tahapan yang pertama sampai tahapan yang kelima dalam pengaplikasiannya harus secara sistematis, tidak bisa diurutkan secara acak atau kita bisa memilih mana yang menurut kita ingin di dahulukan. Karena kelima tahap/ langkah ini sudah sangat sederhana jika dibandingkan dengan model desain yang lainnya. Sifatnya yang sederhana dan terstruktur dengan sistematis maka model desain ini akan mudah dipelajari oleh para pendidik. Kelebihan model ADDIE yaitu memperhatikan perkembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, bersifat konsisten dan reliabel, artinya tidak dapat berubah-ubah dan dapat dipercaya, saling ketergantungan satu sama lain, sehingga tidak ada unsur-unsur yang terpisah dari sistem, serta sederhana dan terstruktur dengan sistematis sehingga model desain ini akan mudah dipelajari oleh para pendidik sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran ADDIE ini merupakan model yang memiliki 5 komponen yang saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis sehingga dalam pengaplikasiannya tidak boleh dilakukan secara acak melainkan harus sistematis yaitu mulai dari analisis, design, development, implementation, dan evaluation dan juga model

pembelajaran ini memperhatikan 3 ranah dalam penilaian yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

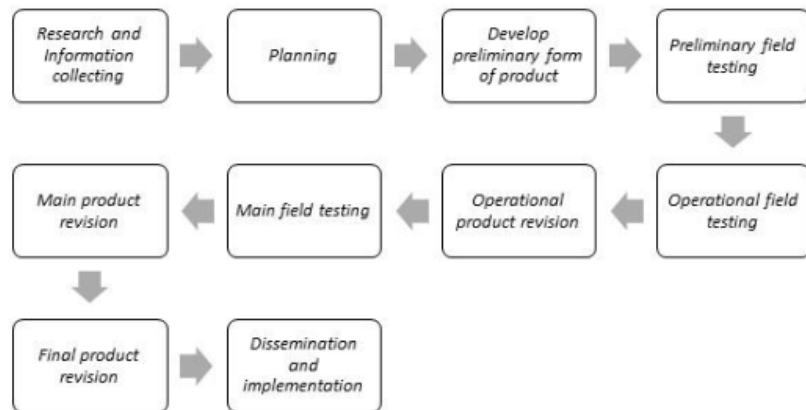
- b. Kekurangan model desain ini adalah dalam tahap analisis memerlukan waktu yang lama. Dalam tahap analisis ini pendesain/ pendidik diharapkan mampu menganalisis dua komponen dari siswa terlebih dahulu dengan membagi analisis menjadi dua yaitu analisis kinerja dan analisis kebutuhan. Dua komponen analisis ini yang nantinya akan mempengaruhi lamanya proses menganalisis siswa sebelum tahap pembelajaran dilaksanakan. Dua komponen ini merupakan hal yang penting karena akan mempengaruhi tahap mendesain pembelajaran yang selanjutnya.³⁵

5. Model Borg dan Gall

Borg dan Gall mengatakan sebagai berikut : *Research and development is an industry based development model in which the finding of research are used to design new product and procedures, which then are systematicall field tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria effectiveness,*

³⁵ Welty, Gordon. (2008). *Formative Evaluation in the ADDIE model. Journal of GXP Compliance*. Vol.12, No 4 (66-73) diakses pada tanggal 22 September 2021 Pukul 04 : 46 WIB.

*quality, or similar standard.*³⁶ Penelitian dan pengembangan model Borg dan Gall dapat digunakan untuk merancang produk baru dan prosedur dikembangkan melalui beberapa tahapan secara sistematis diuji di lapangan, dievaluasi dan disempurnakan. Sehingga tujuan dari penelitian pengembangan ini sampai memenuhi kriteria yang ditentukan seperti keefektifan, kualitas atau standar dalam penelitian.



Gambar 2.5. Pengembangan Model Borg & Gall

Kelebihan Model Borg dan Gall yaitu :

1. Mampu mengatasi kebutuhan nyata dan mendesak (real needs in the here-and-now) melalui pengembangan solusi atas suatu

³⁶ Meredith D. Gall, Joyce P. Gall, Walter R. Borg, Eight Edition Educational Research (New York, 2007) h.589

masalah sembari menghasilkan pengetahuan yang bisa digunakan di masa mendatang.

2. Mampu menghasilkan suatu produk/ model yang memiliki nilai validasi tinggi, karena melalui serangkaian uji coba di lapangan dan divalidasi ahli.
3. Mendorong proses inovasi produk/ model yang tiada henti sehingga diharapkan akan selalu ditemukan model/ produk yang selalu aktual dengan tuntutan kekinian.
4. Merupakan penghubung antara penelitian yang bersifat teoritis dan lapangan.

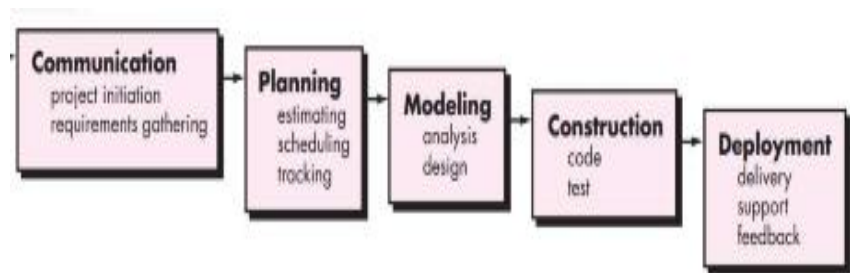
Kekurangan Model Borg dan Gall yaitu :

1. Pada prinsipnya memerlukan waktu yang relatif panjang, karena prosedur yang harus ditempuh relatif kompleks.
2. Tidak bisa digeneralisasikan secara utuh, karena penelitian ditujukan untuk pemecahan masalah “*here and now*”, dan dibuat berdasar sampel (spesifik), bukan populasi.
3. Penelitian memerlukan sumber dana dan sumber daya yang cukup besar.³⁷

³⁷ Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. (1983). *Educational Research: An Introduction, Fifth Edition*. New York: Longman. h.47

6. Model Waterfall

Model air terjun, terkadang disebut siklus hidup klasik, menunjukkan pendekatan, sistematis sekuensial untuk pengembangan perangkat lunak yang dimulai dengan pelanggan menspesifikasi persyaratan yang diinginkan dan berlangsung melalui perencanaan, pemodelan, konstruksi, dan penyebaran, yang berpuncak pada dukungan yang berkelanjutan dari perangkat lunak yang telah selesai.³⁸



Gambar 2.6. Model Pengembangan Waterfall

Tahapan dari *Waterfall Model* merefleksikan pokok-pokok dari aktivitas pengembangan:

➤ *Communication (Requirements gathering)*

Layanan yang diberikan oleh sistem, batasan sistem, dan tujuan ditetapkan setelah melakukan konsultasi dengan

³⁸ Trisianto, C. (2018). Penggunaan Metode Waterfall Untuk Pengembangan Sistem Monitoring dan Evaluasi Pembangunan Pedesaan. *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, 12(01), 8-22.

pengguna sistem. Semua didefinisikan secara rinci dan dibuat sebagai spesifikasi dari sistem.

➤ *Planning (Estimating, scheduling, tracking)*

Pada tahap ini, dilakukanlah perencanaan. Perencanaan untuk pembuatan sistem melibatkan pengidentifikasian dan penjelasan dari abstraksi sistem dan hubungannya, perkiraan waktu pengerjaan, penjadwalan .

➤ *Modelling (analysis design)*

Pada tahap ini, perancangan design dari sistem yang ingin dibuat seperti apa.

➤ *Construction (Coding and system test)*

Perancangan sistem dimulai pada tahap ini menjadi sebuah pemrograman atau unit program. Lalu dilakukan pengujian unit yang melibatkan verifikasi untuk memastikan apakah setiap unit memenuhi spesifikasi sistem. Setiap unit program dan program-program yang sudah ada diintegrasikan dan diuji sebagai satu keutuhan sistem untuk memastikan apakah kebutuhan sistem sudah terpenuhi. Setelah melakukan pengujian, sistem baru disembarkan ke pengguna.

➤ *Deployment (Delivery, support, feedback)*

Dilakukan instalasi terhadap sistem dan digunakan dalam prakteknya. *Maintenance* melibatkan koreksi terhadap *error* yang tidak ditemukan pada tahap sebelumnya, memperbaiki implementasi dari unit sistem dan meningkatkan layanan yang diberikan oleh sistem sebagai kebutuhan baru yang ditemukan. Serta memberikan bantuan kepada user yang mengalami kendala.

Kelebihan model *waterfall* yaitu :

- **Sistem Rangkaian Jelas**

Memiliki alur yang jelas, membuat pengerjaan proyek akan semakin mendetail. Dengan begitu, kesalahan bisa dikurangi. Semakin terperinci tugas yang akan dikerjakan, maka semakin kecil juga potensi kesalahan yang akan dilakukan.

- **Gambaran akhir yang jelas**

Pada tahap awal pengembangan melalui metode ini, dibutuhkan analisa data yang jelas dan lengkap. Hal tersebut membuat proyek memiliki tujuan akhir yang jelas. Dengan begitu, tentu produk yang dihasilkan akan setia pada konsep awal.

- **Baik dalam dokumentasi**

Model ini adalah baik dalam dokumentasi. Karena hal tersebut, setiap progres dan informasi bisa tercatat dan dapat diakses oleh pengembang yang lain.

Kekurangan model *waterfall* yaitu :

- **Tidak fleksibel**

Jika ada perubahan visi di tengah jalan, tentu akan sulit bagi pengembang untuk merubahnya. Pengerjaan yang linear memaksa hasil akhir harus setia dengan konsep di awal.

- **Memakan waktu yang lama**

Pengerjaan yang linear dan struktural tersebut, memaksa proses yang dilakukan menjadi lama. Pengerjaan yang tidak bisa dilakukan secara paralel, tentu bisa lebih memakan banyak waktu.

- **Potensi kenaikan biaya yang besar**

Karena produk *software* baru bisa dilihat setelah hasil akhirnya jadi, maka jika ada rasa tidak puas dan revisi dari klien, dibutuhkan pengerjaan ulang. Karena pengulangan tersebut tentu biaya dan tenaga yang dikeluarkan akan lebih besar.³⁹

³⁹ Moenir, A., & Yuliyanto, F. (2017). Perancangan Sistem Informasi Penggajian Berbasis Web dengan Metode Waterfall pada PT. Sinar Metrindo Perkasa (Simetri). *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*. <https://doi.org/10.32493/informatika.v2i3.1237>

B. Konsep Model Yang Dikembangkan

Berikut ini akan dijelaskan konsep pengembangan model Sistem Informasi Manajemen Borang Akreditasi (SIMBA) Untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS), sebagai berikut :

1. Mutu

a. Pengertian Mutu

Mutu berasal dari bahasa Latin, *qualis*, yang artinya *what kind of*. Mutu menurut deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar, mutu menurut juran ialah kecocokan dengan file, mutu menurut crosby ialah kesesuaian dengan yang disyaratkan, mutu menurut perusahaan raksasa IMB ialah kepuasan pelanggan. Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhinya, berstandart tinggi, sedangkan mutu yang relatif ialah sebuah alat yang dimana file atau jasa dinilai dalam memenuhi standart yang telah ditetapkan.

Mutu merupakan proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu juga sebagai topik penting dalam diskusi, dalam diskusi muncul gagasan mengenai mutu disekolah yang ada. Mutu menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, wakil-wakil masyarakat untuk bekerjasama guna memberikan sumber

daya yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan masyarakat.¹⁶

Mutu layanan adalah kemampuan institusi memberikan layanan secara cepat dan memuaskan. Dalam proses pemberian layanan kepada pengguna harus memahami layanan yang menampakkan dan keutuhan.¹⁷

Pandangan mengenai mutu dapat mengimplikasikan bahwa barang atau jasa yang difilesi harus mengutamakan kesesuaian kebermutuan dalam perspektif absolut dan relatif. Oleh karena itu mutu sebagai kondisi yang terkait dengan kepuasan pelanggan terhadap barang atau jasa yang diberikan oleh produsen. Konsep mutu juga ditetapkan oleh produsen sebagai pembuat atau pemberi jasa yang didasarkan pada spesifikasi yang telah ditentukan oleh produsen.¹⁸

Meningkatkan mutu harus fokus pada kepuasan pelanggan. Pentingnya kepemimpinan mutu untuk melaksanakan peningkatan mutu tidak dapat diabaikan. Tanpa kepemimpinan yang bermutu sulit untuk meningkatkan mutu. Kepemimpinan yang bermutu sama dengan karakteristik mutu kepemimpinan yang harus dimiliki setiap pemimpin yang bermutu. Kepemimpinan

yang bermutu yang memfokuskan pada pencapaian atau pemenuhan kepuasan pelanggan. Pelanggan meliputi pelanggan internal dan eksternal sekolah. Pelanggan internal sekolah yaitu siswa, sedangkan pelanggan eksternal sekolah yaitu pendidik dan tenaga kependidikan. Pelanggan internal luar sekolah yaitu orang tua siswa, keluarga siswa, pemerintah dan masyarakat luas.

b. Karakteristik Mutu

Mutu memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Kinerja (performa): berkaitan dengan aspek fungsional sekolah.
2. Waktu Wajar (timelines): selesai dengan waktu yang wajar.
3. Handal (reliability): pelayanan prima yang bertahan lama.
4. Daya Tahan (durability): tahan banting.
5. Standar tertentu (conformance to specification): memenuhi standar ketentuan.
6. Mampu melayani (serviceability): mampu memberikan pelayanan prima.¹⁹

c. Prinsip Mutu

Menurut Deming ada 13 prinsip mutu yang harus dilakukan organisasi yaitu:

1. Menciptakan konsistensi tujuan untuk pengembangan file dan jasa dengan adanya tujuan suasana yang kompotitif.
2. Menghentikan ketergantungan pada adanya infeksi dengan adanya pencapaian mutu.
3. Menghentikan anggapan bahwa penghargaan bisnis yang terletak pada harga.
4. Peningkatan sistem filesi dan layanan secara terus-menerus guna peningkatan mutu dan filetifitas.
5. Pelatihan dalam pekerjaan.
6. Kepemimpinan lembaga.
7. Menghilangkan rasa takut.
8. Hilangkan penghalang antar departemen.
9. Mengurangi slogan peringatan-peringatan dan taget, dan mengganti dengan pemantapan metode-metode yang dapat meningkatkan mutu kerja.
10. Kurangi standar kerja yang menentukan kuota berdasarkan jumlah.
11. Hilangkan penghambat yang dapat merampas hak asasi

manusia untuk merasa bangga terhadap kecakapan kerjanya.

12. Lembagakan suatu program pendidikan dan peningkatan diri yang penuh semangat.
13. Setiap orang dalam perusahaan bekerjasama dalam mendukung proses transformasi.²⁰

Perwujudan mutu didasarkan pada keterampilan setiap pegawai dalam merencanakan, mengorganisasi, membuat, mengevaluasi, dan mengembangkan barang dan jasa sebagaimana tuntutan pelanggan. Hal ini melalui aplikasi pemahaman dan kemampuan. Perkembangan tuntutan pelanggan inilah yang terus berkembang dan harus direspon positif oleh pimpinan yang berkopeten dibidangnya.

Kualitas dalam organisasi bergantung pada pada banyak faktor yang saling berhubungan, terutama sikap kepala sekolah terhadap kualitas. Pencapaian tingkat kualitas bukan merupakan hasil penerapan cara instan jangka pendek untuk meningkatkan daya saing. Untuk mencapai tujuan yang di inginkan dalam pendidikan tidak terlepas dari layanan administrasi sekolah sebagai berikut:

1) Administrasi Persuratan dan Kearsipan (Kesekretariatan)

Tata laksana pendidikan sering disebut dengan istilah administrasi tata usaha, yaitu segenap proseskegiatan pengelolaan surat menyurat yang dimulai dari menerima, mencatat, mengelola, menggandakan, mengirim dan menyimpan semua bahan keterangan yang diperlukanoleh organisasi.

2) Administrasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidikan dan tenaga kependidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai bahan pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3) Administrasi Keuangan

Masalah keuangan sangat erat hubungannya dengan pembiayaan, sedangkan masalah pembiayaan itu sendiri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan kehidupan suatu organisasi seperti halnya lembaga-lembaga pendidikan.

4) Administrasi Kesiswaan

Osis merupakan organisasi murid yang resmi diakui dan diselenggarakan disekolah dengan tujuan

untuk melatih kepemimpinan murid serta memberikan wahana bagi murid untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai.

5) Administrasi Sarana dan Prasarana

Upaya untuk mengupayakan sarana dan alat peraga yang dibutuhkan pada proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

6) Administrasi Kehumasan dan Kerjasama

Sekolah sebagai lembaga pendidikan utama masyarakat, harus dapat membina kepemimpinan dengan pihak yang erat hubungannya dengan problema-problema social. Hubungan ini dapat diartikan sebagai hubungan proses timbal balik. Dimana kebutuhan dan keinginan masyarakat juga menjadi kebutuhan dan keinginan sekolah.

7) Administrasi Kurikulum

Administrasi kurikulum yang menjadi tugas utama kepala sekolah ialah yang menjamin adanya program pengajaran yang baik bagi murid-murid. Inilah tanggung jawab kepala sekolah yang paling penting dan banyak tantangannya, sedangkan stafnya mendapat

bagian tanggung jawab dalam membantu usaha pelaksanaan dan pengembangan program pengajaran yang efektif.

8) Administrasi Personalia

Kepegawaian disebut juga dengan personalia. Pegawai pada suatu sekolah adalah semua manusia yang tergabung didalam kerjasama pada suatu sekolah untuk melaksanakan tugas-tugas dalam pencapaian tujuan pendidikan.²¹

Kemampuan kepala sekolah dapat menunjukkan mutunya kepada masyarakat. Dalam konsep ini, pemerintah pemerintah menyerukan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama- sama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Lembaga pendidikan hendaknya tidak menutup diri, tetapi selalu mengadakan kontak hubungan dengan dunia luar, yaitu orang tua dan masyarakat sekitar sebagai teman penanggung jawab pendidikan. Dengan kedua kelompok inilah sekolah dan madrasah bekerjasama dalam mengatasi problem-problem pendidikan yang muncul dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.²² Kepala sekolah perlu bekerja sama dengan masyarakat lingkungannya dalam upaya memajukan pendidikan.

Kerja sama ini harus dibangun dan ditingkatkan secara terus menerus sebagai bentuk dalam melaksanakan tanggung jawab bersama guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi dalam kehidupan masyarakat, baik nasional maupun internasional. Fungsi layanan tidak hanya terbatas kepada pemberian pendidikan dan pengajaran kepada warga masyarakat, tetapi juga melayani aspirasi daerah-daerah setempat.²³

2. Lembaga Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang perguruan tinggi bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Perguruan Tinggi merupakan suatu pendidikan yang menjadi terminal akhir bagi seseorang yang berpeluang belajar setingginya melalui jalur pendidikan sekolah.

Perguruan tinggi yang ada di Indonesia terdiri dari tiga kategori, yaitu : Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK), Lembaga pendidikan tersebut berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi dan Akademi. Terdiri dari Strata satu (S1) bergelar Sarjana, Diploma I dan II bergelar A.Ma, Diploma III bergelar A.Md, Starata dua atau pasca sarjana (S2) bergelar Magister, dan Strata tiga (S3) bergelar Doktor (Dr).

Hakikat perguruan tinggi yaitu sebagai proses belajar mengajar adalah berusaha mencari informasi dan pengetahuan serta mengajar. Perguruan tinggi sebagai proses belajar mengajar yang berarti berusaha memperoleh pengetahuan dan perilaku yang benar tentang sesuatu dari lingkungannya. Sedangkan mengajar adalah mengkomunikasikan pengetahuan dan perilaku tadi kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang lain mampu mengembangkan lebih lanjut.

Dan dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (long life education). Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas

keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan) . bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan ukhrowi saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan duniawi juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Al-quran telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan, tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara .tidak hanya itu, al-quran bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Al-quran surat al-mujadalah ayat 11 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Al-quran juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagai mana dalam al-quran Surat at-Taubah ayat 122 di sebutkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah ayat 122)

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madharat.

Selanjutnya Perguruan Tinggi merupakan pendekatan Mikro dan Makro, pendekatan mikro yaitu tinjauan terhadap proses belajar mengajar yang terjadi di dalam lembaga, sedangkan pendekatan makro tinjauan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung antara lembaga dengan

lingkungannya. Sedangkan Perguruan Tinggi sebagai komunitas ilmiah, yakni Perguruan Tinggi adalah komunitas ilmiah atau komunitas pelajar . Jadi perguruan tinggi sebagai komunitas dapat berfungsi mentranspormasi dan melestarikan sistem nilai, tata cara dan pengetahuan. Perguruan tinggi juga didukung dan diberi tugas menyelenggarakan program tetap yang disebut kurikulum.⁴⁰

Dari penjelasan diatas maka perguruan tinggi merupakan gejala kota, yang identik dengan kemodrnan dan lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal. Peranan perguruan tinggi dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas dipandang potensial dan sangat menentukan. Masalah yang perlu dicermati adalah sudah sejauh mana perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, mandiri, dan fropesional pada bidang yang ditekuni.membincangkan lulusan yang mandiri dan fropessional adalah menjadi tanggung jawab perguruan tinggi dalam hal bagaimana mengolah dan memanfaatkan program dan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan kemahasiswaan secara optimal. Antara lain adalah mengolah dan memanfaatkan tenaga

⁴⁰ Batool, Zia dan Muhammad Rashid, Nishat Riaz, Quality Assurance Reflections on Higher Education in Pakistan, in the *JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH Dept of Education IUB, Pakistan*, Vol. 16 No.2, 2013

pembimbing kemahasiswaan,waktu, diluar kegiatan akademik ,menyusun program dan kegiatan berkualitas, menyusun pembiayaan yang memadai dan sarana prasarana. Apabila hal tersebut di atas dikelola secara fropessional akan mampu menciptakan sumber daya manusia berkualitas dan dengan sendirinya akan meluluskan lulusan yang mandiri dan fropessional.keberhasilan suatu perguruan tinggi dapat diukur atau lebih ditentukan oleh kemampuan menciptakan mahasiswa/I sebagai pencari kerja.⁴¹

Pembicaraan tentang keterkaitan pendidikan tinggi dengan lapangan kerja,khususnya di Indonesia, mengandung dua unsure yang berhubungan secara timbale balik yaitu pendidikan dan lapangan kerja. Pembahasan mengenai pendidikan dan lapangan kerja bagi lulusan perguruan tinggi pernah menjadi bahan pembahasan dalam berbagai pertemuan ilmiah.Banyaknya pengangguran dikalangan lulusan perguruan tinggi yang telah mencapai ratusan ribu sarjana di bidang keahlian. Kenyataan itu merupakan suatu ironi, disatu pihak pendidikan tinggi diarahkan untuk menyiapkan lulusannya sebagai tenaga ahli yang diharapkan mampu mengaktualisasikan keahliannya dalam kehidupan masyarakat,karena lulusan

⁴¹ ENQA (2009). *Standars and Guidelines for Qulity Assurance in The European Higher Education Area. 3rd edition.* Helsinki.

pendidikan tinggi merupakan asset nasional yang sangatdiperhitungkan. Mereka memiliki keahlian dalam bidangnya masing- masing, mereka merupakan file “pabrik” pendidikan yang dapat dipersaingkan dipasar tenaga kerja untuk menempati jabatan dalam lapangan kerja,sesuai dengan pertimbangan penawaran dan permintaan.⁴²

Pelayanan dapat dikatakan dengan bermutu, sebaliknya jika kenyataan kurang dari yang diharapkan, pelayanan dapat dikatakan dengan tidak bermutu. Namun apabila kenyataannya sama dengan yang diharapkan, maka kualitas pelayanan disebut memuaskan. Dengan demikian kualitas pelayanan/pendidikan dapat didefenisikan seberapa jauh perbedaan antara kenyataan dan harapan para pelanggan (mahasiswa/I) atas layanan yang mereka terima.

Terdapat lima dimensi kualitas⁴³ pelayanan, dimana jasa pendidikan merupakan bentuk jasa yang melibatkan tingkat interaksi yang tinggi antara penyedia jasa pendidikan (lembaga pendidikan) dan pengguna jasa pendidikan, dimensi jasa pendidikan jasa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

⁴² Hoy, Wayne K. dan Miskel, Cecil G. (2001). *Educational Administration Theory, Research, And Practice* 6th ed., International Edition, Singapore : McGraw-Hill Co.

⁴³ Poerwanto. (2010). *Manajemen Kualitas*. <https://sites.google.com/site/kelolakualitas/PDCA> (Akses Tanggal : 16 Desember 2020)

1. Tangible (bukti fisik)

Yaitu meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, karyawan/staf pengajar dan sarana komunikasi. Misalnya fasilitas pembelajaran (gedung), fasilitas laboratorium, fasilitas perpustakaan, media pembelajaran, kantin, tempat parkir, sarana ibadah, fasilitas olah raga, serta busana penampilan staf administrasi maupun staf pengajar.

2. Reability (keandalan)

Yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera atau cepat, akurat dan memuaskan. Misalnya mata pelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan, jadwal pembelajaran, proses pembelajaran yang akurat, penilaian yang objektif, bimbingan dan penyuluhan, serta aktivitas lain yang semuanya untuk memperlancar proses pembelajaran peserta didik.

3. Responsiveness (daya tanggap)

Yaitu mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, respek terhadap peserta didik, serta memiliki sifat dapat dipercaya, bebas dari bahaya dan keragu-raguan. Misalnya seluruh staf administrasi, staf pengajar maupun pejabat structural harus benar-benar kompeten dibidangnya sehingga reputasi bidang lembaga pendidikan positif

dimata masyarakat.

4. Empathy (empati)

Yaitu kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi dengan baik, perhatian pribadi dan memahami kebutuhan peserta didiknya. Misalnya staf pengajar mengenal siswanya yang mengikuti proses pembelajaran, guru bisa benar-benar berperan sesuai dengan fungsinya, perhatian yang tulus diberikan kepada para mahasiswa/Inyaberupa kemudahan mendapatkan pelayanan, keramahan, komunikasi serta kemampuan memahami kebutuhan mahasiswa/Inya.

Ada enam dimensi kualitas⁴⁴ jasa pendidikan, yaitu :

1. Akses yang berhubungan dengan kemudahan mendapatkan jasa pendidikan yang diperoleh ditempat yang mudah dijangkau pada waktu yang tepat dan nyaman.
2. Kecocokan dengan tingkat kebutuhan pelanggan, yaitu kecocokan akan profil tingkat pendidikan populasi dan kelompok yang membutuhkannya.
3. Efektivitas yang berhubungan dengan aadanya

⁴⁴ Prabowo, Sugeng Listyo, *Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di Perguruan Tinggi (Guidelines IWA-2)*, Malang: UIN-Maliki Press, 2009.

kemampuan pengaji jasa pendidikan (staf pengajar) untuk melayani yang menciptakan hasil yang diinginkan.

4. Ekuitas yang berhubungan dengan distribusi sumber-sumber pelayanan lembaga pendidikan yang adil dalam suatu sistem yang didukung secara umum.
5. Diterima secara social yang berhubungan dengan kondisi lingkungan, komunikasi dan kebebasan, atau keleluasaan pribadi.
6. Efisiensi dan ekonomis yang mengacu kepada pengertian layanan terbaik untuk besarnya biaya yang tepat.

Salah satu konsep yang memiliki kaitan erat dan memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan kualitas jasa adalah sistem informasi ada lima petunjuk yang perlu dilakukan dalam mengembangkan kualitas jasa pendidikan yang efektif melalui sistem informasi, yaitu sebagai berikut:⁴⁵

1. Mengukur besarnya harapan pengguna jasa pendidikan (mahasiswa/I) atas pelayanan yang diberikan lembaga

⁴⁵ Prastowo, Andi, Fenomena Pendidikan Elitis Dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433.

pendidikan. Lembaga pendidikan harus dapat mengukur besarnya harapan yang muncul atas pelayanan yang diberikan kepada pelanggan. Misalnya berapa besar tingkat kepuasan mahasiswa/I atas pelayanan administrasi, pelayanan staf pengajar atau pemimpin lembaga pendidikan, pelayanan atas kesediaan fasilitas pembelajaran dan sebagainya.

2. Menentukan dimana titik berat kualitas informasi. Lembaga pendidikan harus menetapkan titik berat kualitas informasi yang ingin di capai. Misalnya ,titik berat kualitas informasi pada proses keputusan pemimpin lembaga pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan pelayanan yang diharapkan pelanggan.
3. Mengetahui saran pelanggan. Lembaga pendidikan dituntut untuk mendengarkan dan memahami saran pelanggan (mahasiswa/I) mengenai jasa pendidikan yang diberikan. Misalnya, mengenai fasilitas pembelajaran,keunggulan staf pengajar dan sarana perpustakaan.
4. Menghubungkan kinerja pelayanan dan output yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan diharapkan mampu mengaitkan kinerja pelayanan dengan tujuan lembaga pendidikan. Apakah akumulasi kinerja

pelayanan dapat berakhir pada loyalitas mahasiswa/I dan peningkatan bangsa pasar.

5. Menjangkau seluruh staf (pegawai). Penerapan sistem informasi dalam kualitas jasa harus mampu mencakup keseluruhan individu yang terkait dalam hierarki lembaga pendidikan. Sistem tersebut harus dirancang sedemikian rupa agar semua staf yang berada pada fungsi masing-masing mendapatkan informasi sesuai dengan porsinya.

Dalam mempertahankan kualitas pelayanan jasa pada lembaga pendidikan⁴⁶ yang harus diperhatikan adalah atribut perbaikan kualitas jasa yang berkesenambungan.

1. Ketepatan waktu pelayanan hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan lamanya pendidikan dan waktu proses pendidikan.
2. Akurasi pelayanan berkaitan dengan rehabilitasi pekayaan secara kontinu dan menekankan kesalahan yang dilakukan dalam pelayanan.
3. Kesopanan dan keramahan dalam memberikan pelayanan, terutama bagi mereka yang berinteraksi langsung dengan masyarakat umum, misalnya petugas operator telepon, public

⁴⁶ Ramírez, Gerardo Blanco, The Global Dimension of Quality Assurance in Higher Education, in the *International Journal of Technology and Educational Marketing* 3(1), 15-27, January-June 2013

relations, staf pelayanan administrasi pendaftaran mahasiswa/I baru, petugas keamanan dan semua yang terlihat pada front office (garis depan).

4. Tanggung jawab berkenaan dengan penerimaan saran, penangahan keluhan dari masyarakat umum sebagai pemerhati.
5. Kelengkapan menyangkut lingkup pelayanan dan ketersediaan sarana pendukung, serta sarana pelayanan yang saling menunjang dan melengkapi.
6. Variasi model pelayanan, berkaitan dengan inovasi untuk memberikan pola baru dalam pelayanan lembaga pendidikan, misalnya menawarkan waktu pembelajaran yang fleksibel bagi mahasiswa/I yang memiliki peran ganda sebagai karyawan diberbagai instansi dan perusahaan.
7. Kemudahan mendapatkan pelayanan, berkaitan dengan banyaknya cabang tempat belajar, misalnya untuk perguruan tinggi banyaknya cabang kampus yang berada disuatu area yang legal menurut ketentuan yang ditetapkan, banyak tersedianya fasilitas pendukung pembelajaran, atau banyaknya staf administrasi yang terampil untuk melayani pelanggan.
8. Pelayanan pribadi, berkaitan dengan fleksibilitas,

- penanganan khusus bagi sekelompok pelanggan yang meminta penanganan khusus.
9. Kenyamanan dalam memperoleh pelayanan, berkaitan dengan lokasi lembaga pendidikan, ruang tempat pelayanan, kemudahan untuk menjangkau tempat pelayanan, tempat parkir, ketersediaan informasi, petunjuk-petunjuk yang mudah diakses oleh mahasiswa/i (pelanggan).
 10. Atribut pendukung pelayanan lainnya, seperti prasarana lingkungan lembaga pendidikan, kebersihan, fasilitas kantin, dan pelayanan kesehatan.

3. Total Quality Management

a) Peningkatan Mutu Pendidikan dalam Perspektif *Total Quality Management*

Pendidikan sebagai salah satu sektor pelayanan publik pemerintah, tidak luput dari berbagai kritikan masyarakat yang menginginkan perubahan bersifat signifikan dan mendesak. Janji pemerintah terhadap setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu belum terbukti⁴⁷ Sebagai jawaban atas tantangan ini, pemerintah telah mengeluarkan berbagai peraturan yang

⁴⁷ Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab V Pasal 5 Ayat 1

menyangkut Standar Pelayanan Minimal (SPM). SPM bidang pendidikan adalah tolak ukur kinerja pelayanan pendidikan yang diselenggarakan daerah untuk menjamin kualitas pelayanan sektor pendidikan kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.⁴⁸

Implikasi pada institusi pendidikan baik pusat maupun daerah sebagai organisasi penyelenggara pada sektor pendidikan sebagaimana tertuang dalam peraturan tersebut di atas, memiliki fungsi ganda. Fungsi-fungsi tersebut dimaksudkan untuk memenuhi tujuan internal kelembagaan dan fungsi sosial memberikan pelayanan maksimal kepada seluruh *stakeholder* pengguna dalam rangka ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴⁹ Untuk menjamin keterlaksanaan fungsi-fungsi di atas, maka diperlukan suatu konsep dan kebijakan operasional peningkatan kualitas penyelenggaraan pelayanan jasa pendidikan melalui berbagai pendekatan dan metode manajerial. Pada tataran implementasi tentang konsep mutu,

⁴⁸ Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 129a/U/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan

⁴⁹ *Ibid.*, h. 1.

bahwa setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan.⁵⁰ Oleh karena itu, manajemen kualitas kelembagaan pendidikan pada hakekatnya bertujuan mengintegrasikan semua fungsi organisasi yang berfokus pada pemenuhan keinginan *stakeholder* dan tujuan penyelenggara pendidikan sesuai tupoksi masing-masing. Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mencapai suatu kondisi manajemen mutu pelayanan pendidikan yang memenuhi SPM, diperlukan konsep penjaminan mutu dengan sejumlah kriteria yang jelas dan terukur. The British Standards Institute melihat kualitas sebagai *“quality” as “the totality of features and characteristics of a product or service that bear on its ability to satisfy stated or implied need”*⁵¹ *It is clear then that “quality” seems to “depend on what is required”*⁵² *or “meeting the customer requirements”*.

Penyelenggaraan pelayanan pendidikan dikatakan bermutu atau berkualitas, apabila mampu menetapkan dan

⁵⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Bab VI Pasal 5 Ayat 1.

⁵¹ British Standards Institution, *Quality Systems*, BS EN ISO 9002, BSI, London, 1994.

⁵² J.S. Oakland, *Total Quality Management*, Butterworth-Heinemann, Oxford, 1989, h. 20.

mewujudkan visinya melalui pelaksanaan misinya (aspek deduktif) dan mampu memenuhi kebutuhan *stakeholders* (aspek induktif). Tujuan Penjaminan Mutu adalah memelihara dan meningkatkan mutu pelayanan minimal pendidikan secara berkelanjutan (*continuous improvement*), yang dijalankan oleh suatu penyelenggara pendidikan secara internal untuk mewujudkan visi dan misinya, serta memenuhi kebutuhan *stakeholders* melalui penyelenggaraan kegiatan yang bersifat operasional. Pendidikan yang bermutu akan diperoleh pada satuan pendidikan yang bermutu, dan satuan pendidikan yang bermutu akan menghasilkan SDM yang bermutu pula. Salah satu bentuk manajemen yang berhasil dimanfaatkan dalam dunia industri dan bisa diadaptasi dalam dunia pendidikan adalah *Total Quality Management (TQM)* pada sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, standar mutu pendidikan secara nasional sangat dibutuhkan untuk menjadi kriteria minimal tentang sistem pendidikan.⁵³ Hal tersebut tertuang dalam delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mencakup (a) standar isi; (b) standar proses;

⁵³ *Ibid.* h. 1.

(c) standar kompetensi lulusan; (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (e) standar sarana dan prasarana; (f) standar pengelolaan; (g) standar pembiayaan; dan (h) standar penilaian pendidikan. Namun, dari kedelapan standar tersebut ternyata tidak seluruh komponen standar berpengaruh signifikan, sebagaimana pernyataan bahwa “*When there is a problem, 85% of the time it is with the system. 15% of the time it will be with the workers*”.⁵⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa 85% dari masalah-masalah mutu terletak pada manajemen (pengelolaan), dan selebihnya disebabkan oleh pekerja. Oleh sebab itu sejak dini manajemen haruslah dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin

b) Pentingnya Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Menyelenggarakan Pendidikan berkualitas merupakan amanah Undang-undang yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003. Pada pasal 3 disebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

⁵⁴ M. Juran, *Management Breakthrough, A New Concept of the Manager's Job*, McGraw-Hill, New York, NY, 1964, h. 96.

peradaban bangsa yang bermartabat⁵⁵ dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas 2003 pasal 3).⁵⁶

Penjaminan mutu adalah cara pandang untuk memberikan jaminan bahwa proses yang dilakukan dengan teliti dan sungguh-sungguh akan memperoleh hasil yang baik. Pemahaman tersebut harus ditunjukkan dalam tata kerja untuk memberikan kepuasan kepada *customer* (Pelanggan). Penjaminan mutu adalah kebutuhan dan tuntutan untuk melakukan pelayanan pendidikan yang sebaik mungkin untuk memenuhi bahkan melebihi standar yang ditetapkan.⁵⁷

Kebijakan pembangunan pendidikan nasional dewasa ini, sebagaimana digariskan dalam rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan diarahkan dalam

⁵⁵ Ahmad Darmadji, "Implementasi Total Quality Management sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN Model Yogyakarta," *El Tarbawi* 1, no. 2 (2008): 181–200.

⁵⁶ Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional," *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2003.

⁵⁷ Djam'an Satori, "*Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*," Bandung: Alfabeta, 2016, 126.

upaya pemerataan dan perluasan layanan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi, membangun akuntabilitas penyelenggaraan, serta mewujudkan daya saing. Tolok ukur efektifitas implementasi kebijakan tersebut dilihat dari ketercapaian indikator-indikator mutu penyelenggaraan pendidikan yang telah ditetapkan dalam delapan (8) Standar Nasional Pendidikan (SNP).⁵⁸ Tidak dapat dihindari bahwa upaya strategis jangka panjang untuk mewujudkannya menuntut satu sistem penjaminan mutu pendidikan yang dapat membangun kerjasama dan kolaborasi diantara berbagai institusi yang terkait dalam satu keterpaduan jaringan kerja nasional. Dengan kata lain diperlukan pengembangan sistem penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan.

Tata kerja yang dibangun mengisyaratkan serangkaian proses dan prosedur untuk mengumpulkan, menganalisa dan melaporkan data mengenai kinerja tenaga pendidik dan kependidikan, program dan lembaga, dan pihak yang terkait dengan pengelolaannya. Proses penjaminan mutu mengidentifikasi aspek dan sasaran pencapaian, prioritas peningkatan, menyediakan data

⁵⁸ Peraturan Pemerintah, “Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan,” Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan serta membantu membangun budaya peningkatan mutu berkelanjutan. Pencapaian mutu pendidikan untuk pendidikan dasar dan menengah dikaji berdasarkan delapan (8) Standar Pendidikan Nasional yang terdiri dari 8 standar :

- (1) Isi,
- (2) Proses,
- (3) Kompetensi lulusan,
- (4) Penilaian,
- (5) Pendidik dan Tenaga Kependidikan,
- (6) Sarana Prasarana,
- (7) Pengelolaan dan
- (8) Pembiayaan.

Prosedur yang perlu dilakukan dalam penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan untuk pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, yaitu: (1) Pengkajian mutu pendidikan, (2) Analisis dan pelaporan mutu pendidikan, (3) Peningkatan mutu pendidikan, (4) Penumbuhan budaya peningkatan mutu berkelanjutan menuju pencapaian peningkatan mutu sesuai Standar Nasional Pendidikan. Sistem penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan dasar dan menengah di Indonesia beroperasi dalam suatu sistem manajemen pendidikan dan pemerintahan yang mendelegasikan sebagian besar tanggung jawab implementasinya kepada provinsi, kabupaten/kota, masyarakat, dan suatu pendidikan (lembaga pendidikan/madrasah).

Ada berbagai perspektif mengenai hakekat mutu

pendidikan dalam perspektif Islam, misalnya: (1) mutu diidentifikasi sebagai adanya kecocokan kurikulum yang disusun sebuah lembaga pendidikan Islam dengan kebutuhan masyarakat (*fitness for use*). Dalam perspektif tersebut, dapat dipahami bahwa mutu yang baik dimaknai sebagai apapun sistem pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam asalkan alumni (output) terserap di berbagai lapangan pekerjaan.⁵⁹ Masyarakat sudah mengakui kualitas dan kompetensi dari lulusan lembaga pendidikan Islam tersebut, meskipun masyarakat belum tentu mengetahui sistem pendidikan apa yang diterapkan. Hal ini berarti mutu merupakan persoalan performansi dan kompetensi para lulusan ketika sudah menyelesaikan studi di lembaga pendidikan Islam dan kembali ke masyarakat.⁶⁰

Dalam perspektif yang lain, mutu juga dikaitkan dengan kepuasan total (*full customer satisfaction*) para pengguna layanan pendidikan Islam. Dalam konteks tersebut, mutu didefinisikan sebagai bentuk pelayanan maksimal sehingga pelanggan dunia pendidikan (siswa,

⁵⁹ Moh Zaini, "Manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah: Studi multikasus di MAN 1, MAN 2 dan MA Salafiyah Syafi'iyah, Kabupaten Situbondo" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/5545/>.

⁶⁰ Abdul Kholid Achmad, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (12 Januari 2017), <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3957>.

mahasiswa, pengelola, dosen, masyarakat luas, dan sebagainya) merasakan kepuasan. Orientasi kepuasan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pelanggan merasa senang, nyaman, terikat, bahkan loyal atau fanatik dengan lembaga pendidikan Islam yang kita kelola. Menciptakan nilai tersendiri (diferensiasi) dalam mengelola lembaga pendidikan Islam menjadi kunci dalam memenangkan persaingan dalam pengelolaan lembaga pendidikan/madrasah.⁶¹

Belakangan perbincangan mengenai mutu pendidikan Islam juga dimeriahkan dengan konsep *conformance to requirement*, yakni sebuah konsep mutu yang menekankan bahwa sebuah barang maupun jasa dikatakan bermutu apabila mampu menyamai atau bahkan melampaui dari standar yang telah ditetapkan. Dalam konsep yang demikian itu, mutu layanan pendidikan Islam dianggap baik manakala sesuai dengan standar Badan Akreditasi Nasional Lembaga pendidikan/Madrasah (BAN S/M), Badan Akreditasi Nasional Perpengelolaan Tinggi (BAN-PT) ataukah *ISO 9001:2008*. Bila konsepsi mutu yang

⁶¹ A. Samad Usman, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 15, no. 1 (2014): 13–31.

seperti ini diterapkan, maka semua prosedur, nilai kelembagaan, hingga konsepsi pengembangan mutu yang diterapkan selalu mengacu kepada sistem yang dikeluarkan oleh lembaga yang dianggap memiliki akuntabilitas dan reputasi sangat baik dalam mengembangkan mutu.⁶²

c) Konsep Manajemen Peningkatan Mutu

Konsep-konsep peningkatan mutu pada dunia industri telah lama digunakan atau diadaptasi oleh satuan pendidikan. Contoh yang paling simpel adalah penerapan pada beberapa perangkat dan teknik seperti yang sering digunakan dalam analisa bisnis.⁶³

Oleh karena itu, satuan pendidikan hendaknya memahami perkembangan manajemen sistem industri modern agar mampu mendesain, menerapkan, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja sistem pendidikan yang memenuhi kebutuhan manajemen sistem industri modern. Hal tersebut dikemukakan oleh Susan bahwa *“Schools must adopt a TQM approach that continually looks to improve the effective use of resources,*

⁶² Baharuddin, “Mutu Pendidikan Islam” [http://pasca.uin-malang.ac.id/mutu-
pendidikan-islam-dalam-berbagai-pespektif/](http://pasca.uin-malang.ac.id/mutu-
pendidikan-islam-dalam-berbagai-pespektif/)

⁶³ *Ibid*, h. 3.

maximize the opportunities for pupils, develop their staff and fulfil the needs of the community”⁶⁴ Pernyataan tersebut meng- haruskan satuan pendidikan mengadopsi pendekatan TQM yang secara terus-menerus berusaha untuk meningkatkan efektivitas penggunaan sum- berdaya, memaksimalkan kesempatan bagi setiap orang, mengembangkan kebutuhan staf, dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Usaha tersebut dapat dilakukan melalui *continuous reassessment* untuk meningkatkan efektivitas. Satuan pendidikan hendaknya mereviu sistem organisasi agar usaha peningkatan mutu dapat berlangsung tanpa harus meningkatkan beban kerja. *Schools can do this by continuous reassessment to improve effectiveness with less effort. They need to review the school’s organization so that new development can be taken on without increasing workload.* Penetapan tujuan satuan pendidikan perlu dilakukan dan secara reguler melakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan sebagai dasar perencanaan selanjut- nya. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka satuan pendidikan hendaknya meningkatkan kualitas

⁶⁴ *Ibid*, h. 4.

kepemimpinan yang efektif pada semua jenjang. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan membangun komunikasi yang efektif sebagaimana pernyataan Susan sebagai berikut; *“Effective communication and staff involvement in decision making are of paramount importance and this needs to be developed by a school. By adopting these strategies the school will be provided with a systematic way of guaranteeing that all activities happen as planned”*.⁶⁵ Komunikasi yang efektif dengan melibatkan staf dalam pengambilan keputusan merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan mengadopsi strategi tersebut, maka satuan pendidikan memiliki arah yang sistematis dalam menjamin seluruh aktivitas berjalan sesuai dengan yang direncanakan.⁶⁶

Satuan pendidikan yang menggunakan pendekatan TQM dalam menjalankan pelayanan jasa berusaha semaksimal mungkin meningkatkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas file, jasa pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, proses belajar mengajar, dan beradaptasi dengan lingkungan

⁶⁵ Terjemahan bebas penulis dari naskah aslinya.

⁶⁶ Vincent Gaspersz, Penerapan Total Management In Education (TQME) Pada Perguruan Tinggi di Indonesia, *Jurnal Pendidikan* (online), Jilid 6, No. 3, 2000, (<http://www.ut.ac.id> diakses 25 Februari 2010).

masyarakatnya. Untuk menunjang pencapaian usaha tersebut satuan pendidikan dapat mengadopsi sepuluh unsur utama TQM. Kesepuluh unsur tersebut adalah; fokus pada pelanggan (internal dan eksternal); obsesi terhadap kualitas; menggunakan pendekatan ilmiah; komitmen terhadap tujuan jangka panjang; membangun kerjasama tim; perbaikan kualitas secara berkesinambungan; pendidikan dan latihan; kebebasan terkendali; kesatuan visi, misi dan tujuan; dan ketertiban serta pemberdayaan seluruh *stakeholder* pendidikan.⁶⁷

Unsur utama TQM di atas melahirkan empat prinsip perbaikan kualitas meliputi: kepuasan pelanggan, respek terhadap setiap orang, manajemen berdasarkan fakta, dan perbaikan berkesinambungan. Dalam konteks perbaikan mutu satuan pendidikan, maka proses penerapan prinsip tersebut harus dipandang sebagai suatu peningkatan terus-menerus (*continuous process improvement*), yang dimulai dari sederet siklus sejak adanya ide-ide untuk menghasilkan suatu file, pengembangan file, proses filesi, sampai distribusi kepada konsumen. Seterusnya, berdasarkan informasi sebagai umpan balik yang dikumpulkan

⁶⁷ *Ibid*, h. 5

dari pengguna file (pelanggan) itu dapat dikembangkan ide-ide kreatif untuk menciptakan file baru atau memperbaiki file lama beserta proses file yang ada saat ini.⁶⁸

Penerapan TQM diharapkan mampu menjaga efisiensi layanan jasa, berorientasi jangka panjang, dalam rangka perbaikan berkelanjutan (*TQM is about efficiency, productivity, long-term success and adopting an attitude that all individuals can contribute to the pursuit of continuous improvement*).⁶⁹ Lebih lanjut Susan mengatakan bahwa "*Whatever the institution, achieving total quality is an attitude of mind. It is about driving out fear, breaking down barriers. It is about encouraging people to educate and develop themselves to work in teams, to think for themselves and believe that things can be continually improved. More than anything else the improvement of quality is as much about the way people work together as it is about what they actually do. Everyone needs to believe in quality and contribute towards it by constantly improving their standards*".⁷⁰

⁶⁸ *Op. cit.* h. 4

⁶⁹ Garbutt Susan, *op.cit.*, h. 6.

⁷⁰ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, London, Kogan Page Educational Management Series, 1993, h. 67.

Dalam menggerakkan segala kemampuan satuan pendidikan untuk mencapai mutu yang ditetapkan, harus dikembangkan adanya kerjasama antar unsur-unsur pelaku proses mencapai hasil mutu. Janganlah diantara mereka terjadi persaingan yang mengganggu proses mencapai hasil mutu tersebut. Mereka adalah satu kesatuan yang harus bekerjasama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk menghasilkan mutu sesuai yang diharapkan. Selain itu, perlu adanya upaya menghasilkan budaya satuan pendidikan yang kondusif bagi perbaikan berkelanjutan dimana setiap orang dapat berpartisipasi. Jaminan kualitas juga perlu diintegrasikan ke dalam semua proses dan fungsi lembaga pendidikan. Semua itu memerlukan perubahan perilaku orang-orang, sikap mental dan praktek pekerjaan dalam berbagai cara. Merubah perilaku dan sikap mental orang adalah salah satu tugas manajemen yang paling sulit, memerlukan kekuatan besar dan keterampilan persuasif dan memotivasi.

d) Aplikasi TQM pada Satuan Pendidikan

Manajemen peningkatan mutu satuan pendidikan adalah suatu metode peningkatan mutu yang bertumpu pada satuan pendidikan itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada ketersediaan data kuantitatif & kualitatif, dan pemberdayaan semua komponen satuan pendidikan untuk secara berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi satuan pendidikan guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Aplikasi Total Quality Management (TQM) dalam konsep pendidikan berfungsi sebagai “*a philosophy improvement which can provide any educational institution with a set of practical tools for meeting and exceeding present and future customer need, wants and expectations*”.⁷¹ Pernyataan tersebut mengandung dua konsep utama, yaitu; perbaikan terus menerus (*continuous improvement*), dan kedua berhubungan dengan alat-alat dan teknik seperti “*brainstorming*” dan “*force field analysis*”(analisis kekuatan lapangan), yang digunakan untuk perbaikan kualitas dalam tindakan manajemen untuk mencapai kebutuhan dan harapan pelanggan. Sedangkan,

⁷¹ Edward Sallis, *ibid.*, h. 68

“Total Quality Management is about creating a quality culture where the aim of every member of staff is to delight their customer, and where the structure of their organizations allow to do so”⁷², berhubungan dengan penciptaan budaya kualitas oleh pendidik dan tenaga kependidikan untuk menyenangkan konsumen dengan dukungan organisasi. Untuk itu, maka perlu perbaikan program satuan pendidikan secara lebih kreatif dan konstruktif serta peningkatan kualitas program yang dapat mengubah kultur satuan pendidikan. Franklin P. Schargel menegaskan bahwa *“Total Quality Education is a process which involves focussing on meeting and exceeding customer expectations, continuous improvement, sharing responsibilities with employees, and reducing scrap and rework”* bahwa mutu terpadu pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan pemusatan pada pencapaian kepuasan harapan pelanggan pendidikan, perbaikan terus-menerus, pembagian tanggung jawab dengan para pegawai, dan pengurangan pekerjaan tersisa dan pengerjaan kembali.

Peningkatan kualitas sistem pelayanan jasa pendidikan secara berkelanjutan, terus-menerus, dan terpadu

⁷² Tunner & Detoro, *Total Quality Manajement: Tree Steeps to Continuous Improvement*, Massachuset, Addison-Weley Publishing Company, 1992, h. 56

merupakan tujuan TQM.⁷³ Pencapaian tujuan tersebut dapat di wujudkan dengan menggunakan prinsip-prinsip berupa; pemokusannya pada pelanggan satuan pendidikan, peningkatan kualitas proses, dan melibatkan semua komponen lembaga melalui metode PDCA (*Plan-Do-Check-Act*). Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Sheward dan divisualisasikan oleh Deming, berupa siklus PDCA.

Berangkat dari siklus di atas bisa diambil pengertian dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) *Plan* berisi penentuan proses yang mana yang perlu diperbaiki, menentukan perbaikan apa yang dipilih, dan menentukan data dan informasi yang diperlukan untuk perbaikan proses; (2) *Do*, berisi pengumpulan data dasar tentang jalannya proses, implementasi perubahan yang dikehendaki (skala kecil), mengumpulkan data untuk mengetahui perubahan (ada perbaikan atau tidak); (3) *Check*, berisi langkah pemimpin untuk menafsirkan hasil implementasi (berhasil atau tidak) atau upaya pemimpin untuk memperoleh pengetahuan baru tentang proses yang berada dalam tanggung jawabnya; (4) *Act*, berupa pengambilan keputusan perubahan mana yang akan

⁷³ Garbutt Susan, *op.cit.*, h. 8.

diimplementasikan, penyusunan prosedur baku, pelatihan ulang bagi anggota terkait, dan pemantauan secara kontinu.

Mekanisme pencapaian mutu tentunya membutuhkan perencanaan yang matang, karena total quality adalah sesuatu yang diraih dengan berkelanjutan. Hal tersebut dikemukakan oleh Susan sebagai berikut; *“They need to set and implement educational objectives for the school and review these regularly alongside achievements, as a basis for future planning. Schools need to show tact and care over schemes for staff development and appraisal, developing quality leadership at all levels”*.⁷⁴ Oleh karena itu, dalam rangka mencapai target mutu, maka kesalahan harus dieliminasi untuk mencapai keunggulan kompetitif alumninya dan keunggulan kooperatif dengan lulusan yang lain sesuai dinamika dunia kerja.

Total Quality Management dalam pendidikan yang didefinisikan sebagai *“a degree of excellence”*, *“fitness for purpose or use”*, *“zero defect”*,²³ *“conformance to requirements”*,²⁴ while

⁷⁴ P. Crosby, *Quality Is Free*, McGraw-Hill, New York, NY, 1979, h. 45

Deming²⁵ stressed that “Quality should be aimed at the needs of the customer, present and future”. Oleh karena itu mempelajari dan memahami Total Quality Management secara menyeluruh mutlak diperlukan guna mengadopsi jiwa dan filosofi untuk perbaikan terus-menerus (*continous improvement*). Langkah selanjutnya adalah menetapkan *quality assurance* (QA) dan *quality control* (QC) untuk menilai jami- nan kualitas saat ini dan program pengendalian mutu. Kedua aspek tersebut penting untuk membangun sistem kualitas terpadu.

Langkah berikutnya adalah mempersiapkan orang-orang untuk perubahan, menilai budaya mutu sebagai tujuan untuk mempersiapkan perbaikan, melatih orang-orang untuk bekerja pada suatu kelompok. Selain itu, perlu juga mempelajari teknik untuk menyerang atau mengatasi akar persoalan (penyebab) dan mengaplikasikan tindakan koreksi dengan menggunakan teknik dan alat Total Quality Management. Sebagai langkah implementasi diperlukan pemilihan dan penetapan *pilot project* untuk diaplikasikan dan menetapkan prosedur tindakan perbaikan dan sadari akan keberhasilannya. Sementara, untuk mempertahankan

kualitas yang sudah diraih perlu menciptakan komitmen dan strategi yang benar mutu terpadu oleh pemimpin yang akan menggunakannya. Hal tersebut dimaksudkan untuk memelihara jiwa mutu terpadu dalam penyelidikan dan aplikasi pengetahuan yang amat luas.

Satuan pendidikan, harus memenuhi beberapa syarat untuk dapat mengimplementasikan TQM. Syarat pertama yaitu peningkatan kualitas secara berkesinambungan. Sebagai suatu pendekatan TQM mencari suatu bentuk permanen dalam lembaga, sehingga fokus bukan diarahkan jangka pendek, melainkan diarahkan pada peningkatan kualitas jangka panjang. Inovasi konstan, peningkatan dan perubahan merupakan inti TQM, dan lembaga-lembaga tersebut dalam pelaksanaan peningkatan secara berlan- jut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan *“this is true in education where “quality” will change with time, reflecting society’s interpretation of educational needs and “the intensity of its moral and financial commitment to fulfilling them”*.⁷⁵

⁷⁵ J. Dewey, *Democracy and Education. An introduction to the philosophy of education* (1966 edn.), New York: Free Press, 1916, h. 32

Perubahan budaya organisasi merupakan syarat ke dua yang harus dilakukan dalam rangka mengarahkan budaya kualitas yang baru. Budaya satuan pendidikan dapat menjadi instrumen keunggulan kompetitif yang utama apabila budaya lembaga pendidikan mendukung strategi lembaga pendidikan, dalam hal ini implementasi TQM, dan bila budaya lembaga pendidikan dapat menjawab atau mengatasi tantangan lingkungan dengan cepat dan tepat dan pada akhirnya budaya lembaga pendidikan akan berpengaruh terhadap kinerja lembaga pendidikan. Adanya keterkaitan hubungan antara budaya korporat dengan kinerja lembaga pendidikan dapat dijelaskan dalam model diagnosis budaya lembaga pendidikan Tiernay, bahwa semakin baik kualitas faktor-faktor yang terdapat dalam budaya lembaga pendidikan makin baik pula kinerja lembaga pendidikan tersebut⁷⁶

Dalam melaksanakan komunikasi organisasi harus dilakukan seefektif mungkin agar pesan yang disampaikan dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan. Komunikasi pesan lebih bersifat rangsangan terhadap tindakan mental daripada sekedar penyesuaian secara

⁷⁶ *Ibid* h. 12.

fisik, sebagaimana kutipan berikut:; “*the difference between an adjustment to a physical stimulus and a mental act is that the latter involves response to a thing in its meaning; the former does not*”.⁷⁷ Adanya suatu komunikasi yang efektif, baik secara internal maupun secara eksternal, antara pelanggan dan supplier. Semua jaringan dan media komunikasi baik secara vertikal maupun horizontal perlu dioptimalkan. Hal ini sangat diperlukan untuk membentuk iklim kondusif bagi terciptanya budaya kualitas yang diharapkan.

Satuan pendidikan yang unggul akan selalu menjaga kedekatan dengan pelanggan serta memiliki obsesi terhadap kualitas. Pemimpin satuan pendidikan harus mengutamakan dan memuaskan pelanggan. Hal ini didasarkan pada ciri utama penentu kualitas versi TQM bahwa pelangganlah yang akhirnya menentukan kualitas. Sedangkan, fokus pada pelanggan dibagi menjadi dua kategori, yaitu; pelanggan internal dan external. Fokus TQM terhadap pelanggan bukan sekedar memenuhi kebutuhan dari luar, akan tetapi kolega-koleganya yang ada dalam lembaga juga merupakan pelanggan.

⁷⁷ J. Dewey, *Democracy and Education. An Introduction to the Philosophy of Education* (1966 edn.), New York: Free Press, 1916, h. 32.

Keseimbangan dalam memenuhi semua pelanggan baik internal maupun eksternal harus dilakukan secara proporsional.

Syarat berikutnya adalah pemasaran internal yaitu alat untuk mengkomunikasikan berbagai informasi pada staf guna meyakinkan mereka tentang apa yang terjadi di satuan pendidikan, sehingga staf memiliki kesempatan untuk memberikan ide umpan balik. Pemasaran internal adalah salah satu bentuk mengkomunikasikan ide kepada lingkungan internal. Jika pemasaran internal berjalan dengan baik, niscaya dukungan terhadap implementasi TQM dalam bidang pendidikan dapat berjalan dengan baik pula, justru melalui pemasaran internal itulah nantinya menjadi pondongkrak pada pemasaran eksternal yang lebih luas.

Menunjukkan kepedulian pada standar akademik yang memadai merupakan syarat mutlak bagi sebuah satuan pendidikan. Mempersatukan unsur terbaik bagi profesionalisme dengan *total quality* merupakan modal penting untuk meraih sukses. Fokuskan keprofesionalannya kepada keinginan dan kepuasan pelanggan dalam jangka panjang. Implikasinya, opini

pelanggan terhadap sistem layanan jasa di satuan pendidikan menjadi terbentuk dengan baik. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan berikut ini; *“Since morality is concerned with conduct, any dualisms which are set up between mind and activity must reflect themselves in the theory of morals. Since the formulations of the separation in the philosophic theory of morals are used to justify and idealize the practices employed in moral training, a brief critical discussion is in place”*⁷⁸

Dalam menerapkan TQM harus mengantisipasi gaya belajar siswa secara serius, sehingga mendapatkan strategi yang baik untuk melayani masing-masing individu yang memiliki perbedaan dalam belajar. John Dewey percaya bahwa *“learning was active and schooling unnecessarily long and restrictive. His idea was that children came to school to do things and live in a community which gave them real, guided experiences which fostered their capacity to contribute to society”*.⁷⁹ Penggunaan TQM dalam kelas pertama harus menetapkan misi yang disepakati antar siswa dan pengelola. Berdasarkan hasil kesepakatan tersebut timbul keinginan untuk mencapai misi

⁷⁸ *Ibid* h. 12.

⁷⁹ *Ibid*, h. 14.

tersebut. Dalam proses menentukan kesepakatan bersama diperlukan adanya ketetapan tentang kualitas dari forum agar dapat diberikan umpan balik serta memberikan kesempatan kepada siswa mengatur cara belajar tersendiri. Selain itu wakil dari orang tua juga diperlukan untuk terlibat dalam kesepakatan, hal ini untuk mengantisipasi kesalahan dan mencari jalan keluar.

Syarat terakhir dalam implementasi TQM di satuan pendidikan adalah identifikasi dan penanggulangan hambatan. Ada beberapa hambatan yang sering timbul dalam pelaksanaan TQM di satuan pendidikan, antara lain; (1) pemimpin membutuhkan hasil dari TQM, di pihak lain mereka enggan memberikan dukungan; (2) staf tidak memahami tujuan dan misi lembaga; (3) peran staf madya, yang memiliki peran sangat penting karena mereka bertanggung jawab atas operasional lembaga sehari-hari dan berperan juga sebagai saluran komunikasi yang utama. Staf madya tidak boleh bertindak sebagai inovator kecuali staf senior sudah mengemukakan misinya di masa yang akan datang. Staf senior harus konsisten dalam menasehati dan menyampaikan pesan-pesan untuk meningkatkan kualitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu memperbaiki mutu pelayanan jasa pendidikan secara nasional. Dalam perbaikan mutu pendidikan tersebut manajemen mutu yang diadaptasi dari *Total Quality Management* yang ada pada Industri Modern, layak untuk diadaptasi dalam Manajemen Pendidikan. Pada prinsipnya manajemen mutu ini berbasis satuan pendidikan memberdayakan semua komponen, dan satuan pendidikan sebagai unit produksi yang melayani siswa, orang tua, pihak pemakai/penerima lulusan, dan pengelola/staf.
2. Pencapaian tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan menggunakan prinsip-prinsip berupa; pemokusannya pada pelanggan satuan pendidikan, peningkatan kualitas proses, dan melibatkan semua komponen lembaga melalui metode PDCA (*Plan-Do-Check-Act*). Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Shewart dan divisualisasikan oleh Deming, berupa siklus PDCA.
3. Masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan

manajemen peningkatan mutu adalah sikap mental para pengelola pendidikan, tidak adanya tindak lanjut dari evaluasi program, gaya kepemimpinan yang tidak mendukung, kurangnya rasa memiliki para pelaksana pendidikan dan belum membudayanya prinsip melakukan sesuatu secara benar dari awal. Kendala-kendala itu disebabkan oleh adanya kepemimpinan yang tidak berjiwa entrepreneur dan tidak tangguh, adanya sentralistik manajemen pendidikan, dan rendahnya etos kerja aparat pengelola, kurangnya melibatkan semua pihak untuk berpartisipasi.

4. Penggunaan TQM dalam kelas pertama harus menetapkan misi yang disepakati antar siswa dan pengelola. Berdasarkan hasil kesepakatan tersebut timbul keinginan untuk mencapai misi tersebut. Dalam proses menentukan kesepakatan bersama diperlukan adanya ketetapan tentang kualitas dari forum agar dapat diberikan umpan balik serta memberikan kesempatan kepada siswa mengatur cara belajar tersendiri. Selain itu wakil dari orang

tua juga diperlukan untuk mengantisipasi kesalahan dan mencari jalan keluar.

5. Perlu ditingkatkan etos kerja, motivasi, kerjasama tim, moral kerja yang baik, punya rasa memiliki, mau bekerja keras agar Manajemen Mutu Pendidikan dapat terlaksana secara optimal sehingga mampu menghasilkan Mutu SDM. Diperlukan seorang kepala satuan pendidikan yang berjiwa pemimpin dengan visi yang baik.
6. Bagaimanapun baiknya konsep TQM, memang tidak menjamin sepenuhnya bahwa TQM bisa berhasil diimplementasikan pada satuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep TQM masih perlu direvitalisasi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan inovasi-inovasi dan konsep sehingga benar-benar sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan yang bersangkutan. Selain itu, kiranya perlu adanya sikap ketelatenan dan kesabaran serta proaktif semua pihak untuk selalu ditingkatkan serta diupayakan perbaikan secara terus menerus untuk optimalisasi keberhasilan

e) *Businnes Core* Penyelenggaran Pendidikan Pada Satuan Pendidikan

Berbagai negara di dunia sesuai dengan kebutuhan masing-masing tidak pernah surut melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan (Education International). Kecenderungan internasional mengisyaratkan bahwa sistem penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan dibangun dari unit satuan pendidikan di mana kelompok pendidik, tenaga kependidikan, dan *stakeholder* pendidikan lainnya menunjukkan komitmen untuk mewujudkan praktik penyelenggaraan yang dikehendaki. Dalam perspektif tersebut, paradigma penjaminan mutu telah bergeser dari praktik *inspection* dan *quality control* ke *quality assurance, improvement, and development*, melalui tata kerja *continous quality improvement*.⁸⁰ Hasil-hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan mutu tidak cukup dengan peningkatan anggaran pendidikan dan ketersediaan pengelola. Anggaran pendidikan yang memadai dan tersedianya pengelola dalam

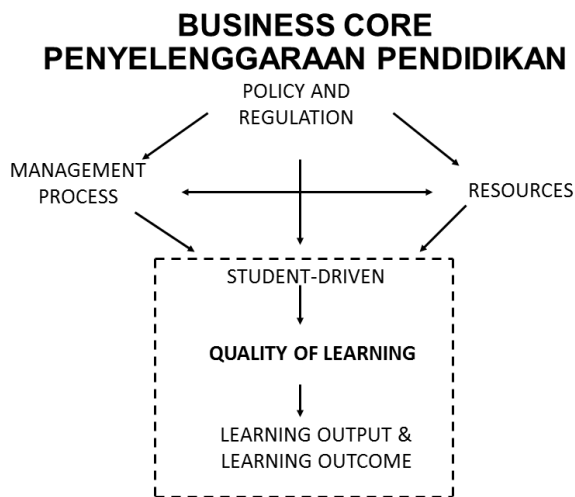
⁸⁰ Satori, "Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan," 128–130.

jumlah dan kualifikasi yang sesuai merupakan kondisi yang diperlukan bagi penyelenggaraan layanan pendidikan yang baik. Namun, untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan diperlukan energi tambahan, yaitu perencanaan dan program, strategi pencapaian, semangat, kesungguhan, dan komitmen untuk membangun budaya mutu, yaitu kinerja yang menunjukkan perubahan cara berfikir dan budaya kerja yang mengutamakan mutu.

Kepentingan strategis mutu pendidikan adalah mewujudkan institusi pendidikan yang sehat, yaitu mematuhi peraturan dan perundang-undangan, melaksanakan rencana dan program, serta mempraktekan konsep dan teori keilmuan dalam melakukan tugas pekerjaan. Kondisi tersebut diperlukan untuk mewujudkan lembaga pendidikan efektif *as a place for better learning* yang difokuskan pada *business core* penyelenggaraan pendidikan, yaitu mutu layanan pembelajaran.

Mutu pendidikan sesungguhnya ditentukan oleh mutu belajar, karena investasi pada manusia (dalam hal ini peserta didik) terletak pada mutu

belajarnya. Dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan (lembaga pendidikan/madrasah) esensi mutu pendidikan terletak pada mutu layanan belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa inti penyelenggaraan pendidikan (*business core*) di satuan pendidikan terletak pada mutu layanan belajar mengajar. Pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam model di bawah ini:⁸¹:



Gambar 2.7 *Business Core* Penyelenggaraan Pendidikan

Ilustrasi pada gambar di atas menjelaskan bahwa kebijakan dan regulasi (*policy and regulation*) pendidikan mengatur pengelolaan dan sumber daya

⁸¹ Djam'an Satori, "Bahan Kuliah Manajemen Mutu Pendidikan" (Power Point, 15 Februari 2019).

pendidikan. Kebijakan dan regulasi berisi segala bentuk peraturan perundang-undangan dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Kebijakan dan regulasi mengatur pendayagunaan sumber daya dan proses manajemen atau pengelolaan. Pengelolaan (*management proses*) merupakan tindakan manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan. Sedangkan sumber daya (*resources*) terdiri dari sumber daya manusia, fasilitas dan biaya pendidikan. Semuanya ditujukan untuk kepentingan pengembangan potensi anak didik. Pengembangan potensi anak didik yang merupakan inti investasi pendidikan terjadi pada mutu pengalaman belajar (*quality of learning experiences*). Inilah yang menjadi esensi penjaminan mutu pendidikan di lingkungan satuan pendidikan. Hasil belajar (*learning output*) ditentukan oleh mutu pengalaman belajar anak didik.

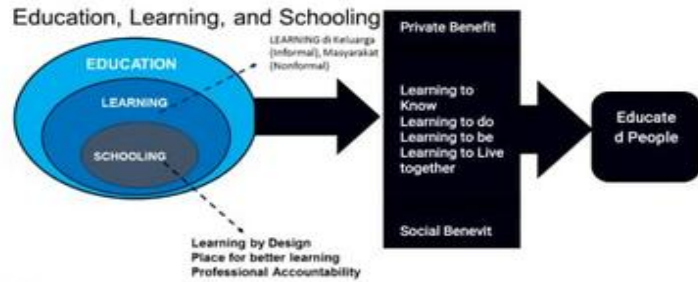
f) Investasi Yang Menjadi Fokus Dalam Manajemen Mutu Pendidikan

Kajian bagian ini dimaksudkan untuk memposisikan kepentingan strategis penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan sebagai investasi sumber daya mahasiswa memandang bahwa manusia sebagai modal investasi untuk masa depan dibentuk melalui pendidikan. Hal ini dapat diartikan bahwa sejumlah pengeluaran yang digunakan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam jangka pendek dimaksudkan untuk mendapatkan manfaat atau nilai tambah jangka panjang. Keluarga, masyarakat, dan pemerintah melakukan investasi dalam penyelenggaraan pendidikan untuk masa depan yang lebih baik. Konsep pendidikan sebagai kegiatan investasi telah berkembang secara pesat dan semakin diyakini oleh setiap negara. Pembangunan sektor pendidikan diyakini sebagai prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan yang lain. Konsep tentang investasi sumber daya manusia (*human*

capital investment) yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi, sebenarnya telah mulai dipikirkan oleh ahli ekonomi pembangunan sebelum abad ke-19 yang menekankan pentingnya investasi keterampilan manusia. Refleksi empirik menunjukkan bahwa mutu investasi sumber daya manusia ditentukan oleh penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Dalam konteks investasi manusia, Unesco merumuskan dampak hasil pembelajaran yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together* yang dapat dimaknai sebagai berikut. *Learning to know*, yaitu belajar untuk menjadi tahu, merupakan dasar yang memberikan wawasan pemetaan pemahaman tentang realitas kehidupan. Konstruksi kognitif yang berkaitan dengan *hand-on experience* sangat penting untuk mengarahkan orientasi perbuatan yang diperlukan. Pembangunan kognitif yang menyatu dengan internalisasi sistem nilai akan membentuk kemampuan berfikir dan jalan pikiran. Jalan pikiran merupakan isi mental utama yang menghubungkan

seseorang dengan masa depan yang dicitakan. *Learning to do* – yaitu belajar untuk dapat melakukan, diarahkan pada kemampuan bekerja dan pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan keseharian. Kepemilikan kedua kemampuan itu diperlukan individu untuk menghidupi dirinya sendiri (*lesrning to be self-help*). Kemampuan hidup mandiri ditentukan oleh cara berpikirnya yang direfleksikan dalam keseharian. Kemampuan hidup mandiri ditunjukkan pula dalam kapasitas seseorang untuk mengembangkan peranannya di masa depan. Oleh karenanya hasil pembelajaran yang benar menjadikan seseorang belajar sepanjang hayat, baik melalui pemahaman sumber-sumber belajar dari orang lain, observasi realitas kehidupan, maupun melalui refleksi kehidupannya. Kontekstual pemikiran tentang *education, learning* dan *schooling* dapat dirumuskan dalam model ilustrasi di bawah ini:



Gambar 2.8 Kontektual Education, Learning, Schooling

Investasi pendidikan di lingkungan satuan pendidikan terjadi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks investasi pendidikan pembelajaran harus mampu mengkondisikan kepemilikan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, dan kecakapan (keterampilan) yang dikehendaki sesuai dengan tujuan investasi. Pembelajaran merupakan proses pengkondisian agar tujuan investasi tercapai. Pengakuan proses investasi pendidikan juga terjadi di rumah dan di masyarakat (pendidikan luar lembaga pendidikan), namun diyakini pembelajaran formal merupakan tempat terjadinya proses pembelajaran yang lebih baik. Akuntabilitas *schooling* yang demikian itu didukung oleh komponen-komponen sistem yang disajikan secara khusus (seperti kurikulum, pendidik, dan tenaga kependidikan) dan dilakukan oleh berbagai

instrumen penjamin mutu (seperti ujian nasional dan akreditasi lembaga pendidikan).

Arif Rachman mengatakan bahwa setidaknya ada 4 hal penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan berlanjut pada mutu pendidikan di lembaga pendidikan/ madrasah adalah:

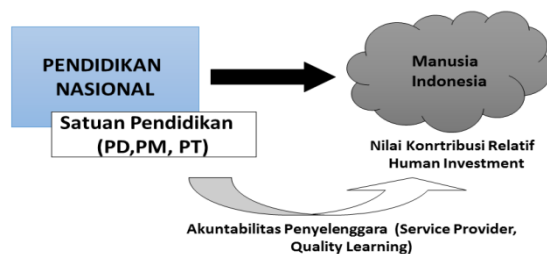
- a) Lembaga pendidikan harus menjadi tempat yang unggul untuk kegiatan pembelajaran, memenuhi dan menyesuaikan tuntutan dan harapan undang-undang pendidikan, visi, misi, dan tuntutan zaman, upaya sistematis dan terencana ke arah perbaikan/peningkatan mutu pendidikan,
- b) Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, partisipasi aktif siswa, pengelola, orangtua, dan semua pemangku pendidikan, manajemen yang bertanggung jawab baik moral, mandat, manusia, dan modal, memiliki standar lembaga pendidikan, baik nasional dan internasional, SDM yang akuntabel, akseptabel, dan availabel,
- c) Pendidik dan tenaga kependidikan yang professional, proses pembelajaran aktif yang ditunjang oleh fasilitas pembelajaran, partisipasi siswa dan orangtua siswa kepada program lembaga pendidikan, supervisi secara konsisten, kontinue, dan konsekuen (pengawasan yang sehat, terhadap program, pemberdayaan manusia,

dan keuangan), kemitraan (pemerintah, LS, PT, badan internasional dan lainnya),

- d) Kreativitas kemasan kurikulum (intrakurukuler dan ekstrakurikuler), siswa siap menghadapi program pembelajaran (kesehatan, mental, pengetahuan, kebersamaan, memahami kegunaan), keadaan keuangan yang realistis dan sumber yang terpercaya.⁸²

Berdasarkan pendapat diatas, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan, pengelola dan karyawan dan semua unsur pendidikan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan, pengelola an karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (*teamwork*) yangn saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (*goals*) akan tercipta dengan baik.⁸³

AKUNTABILITAS MUTU PENDIDIKAN



Gambar 2.9 Akuntabilitas Pendidikan

⁸² Rahman, Arif. 2009, *Materi Workshop Peningkatan Kompetensi Mengajar melalui Konsep Metaforming*, Jakarta UNJ

⁸³ Achmad, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

Makna yang dapat diambil dari pembahasan di atas adalah bagaimana penyelenggaraan pendidikan di lingkungan perlembaga pendidikan diselenggarakan dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi akuntabilitas publik. Itu diperlukan sebagai investasi sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang baik. Gambar di atas ini menjelaskan bahwa perlembaga pendidikan, yaitu mulai Pra-lembaga pendidikan, Pendidikan dasar, Pendidikan Menengah, sampai Pendidikan Tinggi sebagai esensi pendidikan nasional, menempatkan posisi yang amat strategis dalam mewujudkan manusia Indonesia yang terdidik yang dilakukan melalui proses belajar. Lembaga pendidikan sebagai lembaga pendidikan formal memiliki akuntabilitas yang kuat dalam memberikan nilai kontribusi yang tinggi dalam membentuk keterdidikan manusia Indonesia. Nilai kontribusi tersebut memberikan andil dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

g) Konsep dan Dimensi Mutu Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi individu menjadi potensi nyata untuk untuk menjalani kehidupan yang bermartabat, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara bahkan warga masyarakat dunia. Proses pengembangan potensi tersebut terjadi dalam keluarga, lembaga pendidikan, dunia kerja, dan

masyarakat. Semua lingkungan pendidikan tersebut memiliki peranan masing-masing. Namun demikian lembaga pendidikan memiliki peran strategis. Layanan pendidikan dalam institusi perlembaga pendidikan diselenggarakan *by design* mencakup tujuan, kompetensi lulusan, bahan, fasilitas, metode, dan penilaian. Pendidik dan tenaga pendidikan sebagai komponen juga dipersiapkan *by design*. *By design* memperhatikan ketentuan kebijakan, standar yang harus dipenuhi, dan spesifikasi.

Mutu pendidikan dapat difahami dalam perspektif makro dan mikro. Dalam perspektif makro, mutu pendidikan dikaitkan relevansinya dengan pembangunan kewilayahan. Kajian pendekatan ini dipilah dalam tiga kajian. Pertama, mutu lulusan pendidikan dalam konteks wajib belajar menyiapkan sosok warga Negara yang diinginkan, baik dari segi karakter, etika nasional, kecakapan hidup, tanggung jawab, adaptabilitas, dan komunikasi social. Kedua, mutu lulusan untuk menyiapkan angkatan kerja, dalam hal ini lulusan SMK/SMA/MA yang disertai pelatihan keahlian bersertifikat. Ketiga, lulusan yang melanjutkan keperpencapaian tinggi yang menyiapkan berbagai keahlian profesional yang diperlukan.

Dalam perspektif mikro, mutu pendidikan berkaitan dengan mutu layanan pembelajaran. Kajian ini menempatkan kegiatan belajar-mengajar sebagai unit analisis yang menjadi perhatian penting

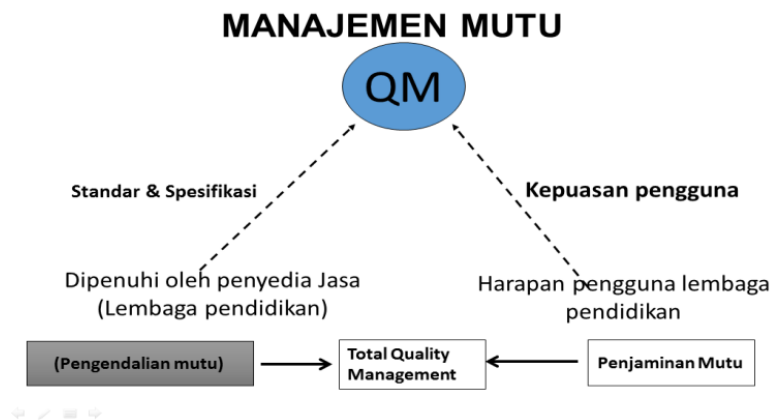
dalam kajian mikro adalah adanya jaminan bahwa anak didik mengalami proses belajar-mengajar yang bermutu. Olehkarena itu, profesionalitas pengelola sebagai pendidik dilihat dari kinerjanya dalam membimbing proses belajar para siswa menjadi perhatian utama. Belajar bukan sekedar mencari tahu, namun membuat siswa semakin berakhlak mulia, percaya diri bersikap kritis, memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah kehidupan, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Dukungan ketersediaan sarana prasarana dan pembiayaan yang mencukupi untuk penyelenggaraan pendidikan yang bermutu termasuk kajian pendidikan mikro.

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu direfleksikan dalam pendidikan yang bermutu. Salah satu pemikiran penting dalam manajemen pendidikan adalah bagaimana melakukan penjaminan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu itu. Istilah penjaminan mutu (*quality assurance*) pada awalnya digunakan dilingkungan dunia bisnis barang dan jasa, dengan maksud menumbuhkan budaya peduli mutu. Dalam perkembangan selanjutnya perkembangan konsep jaminan mutu ini ternyata tidak terbatas di lingkungan industry dan bisnis saja, tetapi juga dalam bidang pelayanan jasa pendidikan sejalan dengan munculnya gerakan akuntabilitas pendidikan.

Dalam lingkungan sistem pendidikan, khususnya perlembaga pendidikan (*schooling*), tuntutan penjaminan mutu merupakan sesuatu yang wajar, karena penyelenggaraan pendidikan yang bermutu merupakan akuntabilitas publik. Setiap komponen pemangku kepentingan pendidikan, yaitu orangtua, masyarakat, dunia kerja, pemerintah, dalam peran dan kepentingannya masing-masing memiliki kepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Mutu dalam pengertian memenuhi spesifikasi disebut sebagai kesesuaian untuk tujuan atau penggunaan. Bila mana file/jasa telah memenuhi spesifikasi atau standaryang telah ditetapkan tadi maka file/jasa itu disebut berkualitas.

Makana kualitas dipertimbangkan pula dari sisi memenuhi persyaratan yang dituntut oleh *customer* (pelanggan). Pandangan ini didasarkan oleh alasan sederhana oleh alasan bahwa penilai akhir dari mutu adalah *customer* (pelanggan), dan tanpa mereka maka lembaga tidak ada. Dalam kajian manajemen mutu terpadu (*total quality management*), file/ layanan jasa yang hanya memenuhi standar yang ditetapkan oleh produsen / penyedia layanan jasa itu saja tidak menjamin pada penjualan dan kepuasan pelanggan. Oleh karena itu lembaga harus menggunakan berbagai cara untuk menyelidiki atau mempelajari persyaratan-persyaratan pelanggan kemudian menerjemahkannya dalam layanan baru yang lebih inovatif. Sesuatu

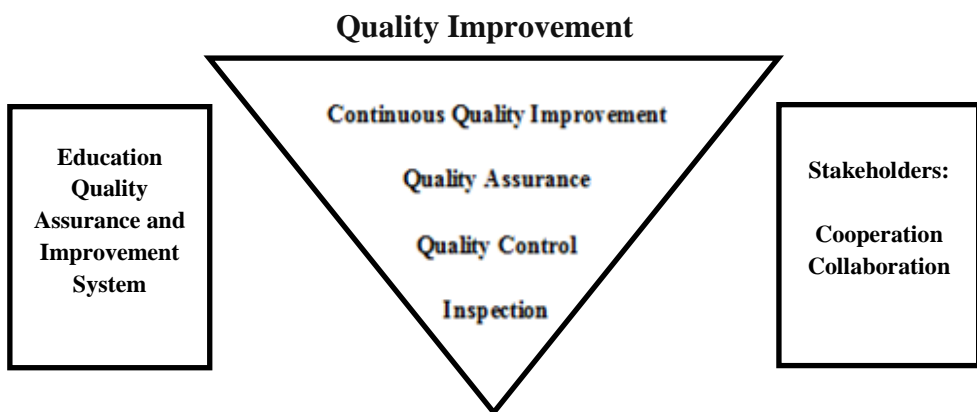
yang bermutu harus mempertimbangan dua kepentingan, yaitu kepentingan produsen / penyedia layanan jasa (*producer/ service provider*) dan pengguna file/ jasa (*user/ customer*). Dalam hal layanan pendidikan tentu saja pihak lembaga pendidikan/ madrasah berusaha memenuhi standar (*quality control*) yang telah ditetapkan, sehingga layanan pendidikan yang ditetapkan terpenuhi. Dalam upaya yang formal biasanya pihak lembaga pendidikan/ madrasah melakukan jejak pendapat / penilaian dengan penyebaran angket atau daftar isian yang berisi koreksi berupa pendapat, saran yang diperlukan guna mempertahankan dan memperbaiki kualitas layanan pendidikan pada lembaga tersebut (*Quality Assurance*). Hal inilah yang kemudian disebut dengan istilah *total quality management* (TQM), yang diilustrasikan sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2.10 *Quality Management*

Seiring dengan semakin tingginya tingkat persaingan, maka manajemen sebuah lembaga pendidikan nmulai mengidentifikasi

kekutan sumberdaya dan tatakerja inovatif. Penanganan mutu secara menyeluruh dilakukan dengan melibatkan semua pihak mulai dari hulu sampai hilir, mencakup semua proses yang dilakukan sesuai ketemtuan dan prosedur, standar mutu, penjaminan mutu, kearah peningkatan mutu berkelanjutan. lingkungan organisasi. Ada sepuluh karakteristik TQM yaitu: 1. focus pada pelanggan (internal & eksternal), 2. berorientasi pada kualitas, 3. menggunakan pendekatan ilmiah, 4. memiliki komitmen jangka panjang, 5. kerja sama tim, 6. menyempurnakan kualitas secara berkesinambungan, 7. Mengadakan pendidikan dan pelatihan, 8. menerapkan kebebasan yang terkendali, 9. memiliki kesatuan tujuan, 10. melibatkan dan memberdayakan karyawan (Ety Rochaety, dkk, 2005:97).⁸⁴ Keterkaitan antara standard dan proses penahapannya dalapt dilihat seperti gamabar berikut:



Gambar 2.11 *Quality Improvement*

⁸⁴ Moh Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto Hermanto, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah,” *Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2012): 206–218.

Gambar diatas menjelaskan bahwa penjaminan mutu dan peningkatan mutu pendidikan memerlukan standar mutu, dilakukan dalam satu prosedur tata kerja yang jelas, strategi, kerjasama dan kolaborasi antar pemangku kepentingan; dan dilakukan secara terus-menerus berkelanjutan.

Inspection (Inspeksi) adalah suatu sistem untuk memeriksa tatakerja dengan keentuan yang ditetapkan (manual kerja atau peraturan perundang-undangan yang berlaku). Focus inspeksi adalah menemukan praktik-praktik yang menyimpang dari prosedur atau ketentuan. Pemeriksaan tersebut biasanya dilakukan oleh pihak lain diluar mereka yang melakukan pekerjaan itu. Bukti-bukti penyimpangan yang ditemukan disampaikan pada satuan kerja yang bersangkutan untuk dibahas bersama para pegawai yang bertanggung jawab dengan upaya perbaikan tata kerja dimasa yang akan datang. Temuan inspeksi yang serius biasanya ditindaklanjuti melalui tindakan hokum atau prosedur yang berlaku pada organisasi atau satuan kerja itu.

Quality Control (Kontrol/ pengendalian mutu) adalah suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas *output* yang tidak sesuai dengan spesifikasi atau standar. Oleh karena itu konsep ini menuntut adanya indikator kualitas yang jelas dan pasti. Kontrol mutu berpedoman pada manual tertentu yang mencantumkan

secara rinci spesifikasi hal-hal yang berkaitan dengan indikator mutu. Apabila butir-butir tersebut dalam kondisi “OK” (layak) maka suatu file atau layanan jasa dianggap layak untuk digunakan.

Quality Assurance berbeda dengan *Quality Control*, bersifat *process oriented*. Konsep ini mengandung suatu jaminan bahwa proses yang berlangsung telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur standar yang telah ditentukan. Dengan begitu diharapkan proses dapat menghasilkan output yang memenuhi standar yang telah ditentukan pula. Oleh karenanya maka perlu dilakukan audit atau pengecekan secara berkesinambungan. Sistem pengecekan ini harus dilembagakan, sehingga merupakan sub-sistem dalam satuan kerja (dalam hal ini satuan pendidikan).

Continuous quality Improvement, adalah proses penjaminan mutu berkelanjutan yang menempatkan budaya mutu (*quality culture*) sebagai bagian dari kehidupan satuan pendidikan. Dalam budaya mutu, tata kerja ditandai oleh (1) perbaikan didasarkan pada fakta dan data (*data based improvement*), (2) melibatkan *stakeholder* yang menempatkan kebermutuan sebagai suatu kebutuhan (*quality is everybody business*) dan (3) perwujudan mutu sebagai suatu perjalanan, bukan semata-mata tujuan (*Quality is journey, not a destination*).

Dengan memperhatikan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa praktik *Quality Assurance* merupakan tanggung jawab satuan pendidikan sendiri yang menempatkan sistem penjaminan mutu sebagai bagian integral dari manajemen sistem. Semua pihak yang berkepentingan bekerjasama dalam proses penjaminan mutu. Proses penjaminan mutu yang telah menjadi bagian dari tata kerja satuan pendidikan melahirkan budaya mutu yang ditunjukkan dengan peningkatan mutu berkelanjutan. Sementara itu, *Quality Control* lebih mempercayakan kepada pihak atau kelompok tertentu untuk melakukan pemeriksaan kelayakan proses dan file. Sedangkan *inspections* menaruh perhatian pada peluang penyimpangan yang terjadi dibandingkan dengan manual kerja atau ketentuan peraturan- perundangan yang berlaku. Ketiga-tiganya, *Inspection*, *Quality Control*, dan *Quality Assurance*, bertujuan untuk memperbaiki kinerja satuan pendidikan. Oleh karena mutu itu dinamis. maka peningkatan mutu harus dilakukan terus-menerus dan berkelanjutan menuju terbentuknya budaya mutu. Indikator budaya mutu yaitu apabila setiap orang memiliki komitmen mutu, di mana perilaku bermutu merupakan kepentingan setiap orang.

h) Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam implementasinya membangun lembaga pendidikan bermutu perlu pendalaman konsep yang harus komprehensif, tidak bisa hanya satu atau dua elemen sistem yang berjalan melainkan antara komponen satu dengan yang lainnya bisa saling menguatkan dan bersinergis untuk bisa menggapai tujuan yang hendak dicapai, diawali dengan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas dan terukur, daya dukung yang kuat dan pengelolaan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.⁸⁵

Ada 2 pendekatan yang menjadi unsur penting dalam peningkatan mutu pembelajaran sekaligus mutu pendidikan dalam sudut pandang mikro dan makro pendidikan, sebagaimana dijabarkan berikut ini:

- 1) Pendekatan Mikro Pendidikan: yaitu suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan indikator kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Secara lengkap elemen mikro adalah: Kualitas manajemen, Pemberdayaan satuan pendidikan, Profesionalisme dan ketenagaan, Relevansi dan kebutuhan. Berdasarkan tinjauan mikro elemen pengelola dan siswa yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral.

⁸⁵ Muh Fitrah, "Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 1 (2017): 31–42.

Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala, dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan. Proses ini menampilkan hasil belajar. Hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat menjadi umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan.⁸⁶ Secara mikro diagram alur proses pendidikan dapat dilihat pada diagram. Pada pendekatan ini terlihat bahwa pengetahuan teori yang didapatkan dari seorang pengelola melalui kualitas manajemen dengan harapan tujuan pendidikan akan tercapai. Tujuan akan tercapai jika dibekali dengan bahan sehingga proses pendidikan akan terlaksana dengan baik sehingga akan menghasilkan penampilan.

- 2) Pendekatan Makro Pendidikan; yaitu kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas, yaitu dengan elemen sebagai berikut: Standarisasi pengembangan kurikulum, pemerataan, persamaan dan keadilan, standar mutu dan kemampuan bersaing. Sedangkan pendekatan makro pendidikan menyangkut berbagai hal yaitu melalui jalur pertama yaitu Input Sumber – Proses Pendidikan – Hasil Pendidikan.

Di sisi lain, Zamroni memandang bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan model *The*

⁸⁶ Eti Rochaety,dkk.2005 . *Sistem Informansi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Total Quality Management (TQM) di lembaga pendidikan. Teori ini menjelaskan bahwa mutu pendidikan dengan model TQM ini mencakup tiga kemampuan, yaitu kemampuan akademik, sosial, dan moral⁸⁷ Teori ini juga menyebutkan bahwa mutu lembaga pendidikan ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur lembaga pendidikan, proses belajar mengajar, dan realitas lembaga pendidikan. Kultur lembaga pendidikan merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di lembaga pendidikan dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen lembaga pendidikan, yaitu pengelola, kepala lembaga pendidikan, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu lembaga pendidikan, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu lembaga pendidikan. Karakteristik TQM di lembaga pendidikan adalah pendekatan *input, proses, output dan outcome*.⁸⁸

⁸⁷ Nur Kholis, Zamroni Zamroni, dan Sumarno Sumarno, "Mutu sekolah dan budaya partisipasi stakeholders," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014).

⁸⁸ Darmadji, "Implementasi Total Quality Management sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN Model Yogyakarta."

1) Input Lembaga pendidikan

Manajemen lembaga pendidikan beserta segenap warga lembaga pendidikan menetapkan kebijakan mutu yang akan dijadikan patokan dalam pengembangan lembaga pendidikan. Sumber daya tersedia dan bermutu, menyediakan sumber daya yang bermutu yang dibutuhkan dalam menunjang pengembangan lembaga pendidikan. Memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi yang ingin diraih, fokus pada pelanggan (terutama peserta didik), kebijakan dan penyelenggaraan proses diarahkan pada upaya terciptakan kepuasan pelanggan. Input lembaga pendidikan diawali dari rancang bangun sistem yang sudah ditetapkan dan siap di implementasikan, proses seleksi murid yang komprehensif (bukan hanya aspek kognitif melainkan mengakomodir ranah, afektif dan psikomotorik) tentu dilakukan dengan proses yang sangat ketat dengan didukung instrumen-instrumen tes yang kompetitif. Selain seleksi murid tidak ketinggalan dan sangat vital juga fatal adalah seleksi dan penempatan pengelola dan pegawai yang harus berbasis kebutuhan dan memiliki standarisasi yang jelas dan terukur, karena merekalah selaku penyelenggara pendidikan yang akan membawa kearah mana lembaga pendidikan ini di bawa.⁸⁹ Penempatan posisi dan jabatan pun menjadi

⁸⁹ Hasan Baharun, "Manajemen mutu Madrasah dalam perspektif Balanced Scorecard: Studi Multi Situs di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo"

hal terpenting agar dikemudian hari tidak salah kaprah, artinya harus menempatkan sesuai dengan kompetensinya.

Input adalah sesuatu yang harus tersedia untuk berlangsungnya proses.⁹⁰ Input terbagi empat, yaitu Input Sumber Daya Manusia (SDM) meliputi kepala lembaga pendidikan, pengelola, pengawas, staf TU dan siswa; Input Sumber Daya meliputi peralatan, perlengkapan, uang, dan bahan; Input Perangkat (manajemen) meliputi struktur organisasi peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, kurikulum, rencana dan program; Input Harapan meliputi visi, misi, strategi, tujuan dan sasaran lembaga pendidikan.⁹¹

2) Proses

Berbicara proses merupakan upaya manajemen lembaga pendidikan menyiapkan dan menggerakkan roda lembaga pendidikan agar berjalan sebagaimana mestinya, tentu segala sesuatunya harus berdasarkan perhitungan dan pengukuran terlebih dapat dipertanggungjawabkan. Fungsi manajemen harus berjalan sebagai mana mestinya dari mulai *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling* harus menjadi pedoman bersama. Karena hasil yang baik itu hanya akan tercapai kalau prosesnya baik, tidak dapat dipungkiri

⁹⁰ Baharuddin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012. Hal 114-115.

⁹¹ Hilalliyah, "Peluang dan Tantangan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarmasin," 2008.

hasil yang didapat itu merupakan buah dari proses yang optimal.⁹²

Beberapa hal yang menjadi hal terpenting yang perlu di jalankan sebaik mungkin adalah:

- a) Efektifitas pembelajaran, artinya semua pengelola harus peduli pada upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran secara berkelanjutan sebagai wujud komitmennya terhadap kebijakan mutu yang telah ditetapkan bersama. Dalam konsep pemebelajaran dikenal dengan PAIKEM (Pembelajaran aktif,kreatif dan menyenangkan) dengan mengedapkan pada kemampuan peserta didik dan mengakomodir dimensi kebutuhan manusia, fikriyah, jasadiyah dan ilahiyah.⁹³
- b) Kepemimpinan yang kuat dan handal, maksudnya kepemimpinan yang visioner, kreatif, inovatif dan kuat pendirian dalam meningkatkan mutu layanan kepada pelanggan akan sangat menentukan terwujudnya tujuan organisasi lembaga pendidikan;⁹⁴
- c) Pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan yang efektif

⁹² Proses ialah berubahnya sesuatu (*input*) menjadi sesuatu yang lain (*output*). Di tingkat sekolah, proses meliputi pelaksanaan administrasi dalam arti proses (fungsi) dan administrasi dalam arti sempit. Sekolah yang efektif terdiri dari proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi, kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan yang efektif.

⁹³ Edi Suhadi dkk., “Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah,” *Ta’diruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 42–60.

⁹⁴ Ning Aisyah, “Model kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru mapel PAI: Studi kasus di MTs. Al Ittihad Poncokusumo Kabupaten Malang” (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), <http://etheses.uin-malang.ac.id/3184/>.

- d) Lembaga pendidikan memiliki budaya mutu, maksudnya pelayanan bermutu kepada pelanggan harus menjadi milik dan budaya segenap personel lembaga pendidikan
- e) Lembaga pendidikan memiliki teamwork yang kompak, solid, cerdas dan dinamis sebagai basis upaya mewujudkan kepuasan pelanggan
- f) Lembaga pendidikan memiliki kemandirian dalam menetapkan, merencanakan dan melaksanakan keinginan-keinginannya dengan dukungan sumber daya yang mandiri pula
- g) Partisipasi warga lembaga pendidikan dan masyarakat, bahwa upaya mewujudkan layanan bermutu bukan merupakan kerja mandiri manajemen lembaga pendidikan, tetapi merupakan milik semua warga lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai *stakeholder*
- h) Lembaga pendidikan memiliki manajemen yang transparan sebagai jaminan akuntabilitas terhadap warganya dan pengguna layanannya
- i) Lembaga pendidikan beserta segenap personelnnya memiliki kemauan untuk berubah kearah yang lebih baik
- j) Lembaga pendidikan melakukan evaluasi dan perbaikan secara terus menerus
- k) Lembaga pendidikan responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan yang terus berkembang
- l) Lembaga pendidikan memiliki akuntabilitas yang tinggi terhadap warga maupun stakeholdernya

m) Lembaga pendidikan memiliki sustainabilitas, untuk menjamin kehidupan lembaga pendidikan di masa mendatang dan karenanya kreativitas, inovasi sangat diperlukan

n) Budaya kerja yang kondusif dan filetif

3) Output yang diharapkan

Output lembaga pendidikan adalah hasil kinerja lembaga pendidikan, yakni berupa prestasi dan kualitas lulusan yang tinggi sebagai gambaran dari kinerja lembaga pendidikan yang efektif, filetif, efisien, inovatif, dan budaya kerja yang baik. Output dibagi ke dalam dua bagian, yaitu pertama output pencapaian non akademik yang berupa perubahan sikap dan perilaku yang baik (moralitas yang tinggi) dan kedua output pencapaian akademik berupa penguasaan iptek dan skill yang handal. Atau dalam kelembagaan pendidikan yayasan dikenal dengan Kompetensi Lulusan. Dan menjadi pertanyaan sebagai alat ukur adalah Seberapa persenkan standar kompetensi lulusan di capai, apakah sesuai dengan targetan awal, bagaimana hasil evaluasinya;⁹⁵

4) Outcome

Outcome lembaga pendidikan adalah hasil yang menggambarkan tinggi rendahnya kualitas lulusan lembaga

⁹⁵ Rasdi Ekosiswoyo, "Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kualitas pendidikan," *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 14, no. 2 (2016).

pendidikan yang memberi dampak multiplier. Tinggi rendahnya kualitas lulusan ini diukur dengan kemampuan bersaing di pasar kerja dan/atau masyarakat. Ketika lulusan dapat langsung bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikannya, dan perilakunya dapat diterima oleh masyarakat dengan baik, maka dapat dikatakan kualitas outcome yang tinggi. Disisi lain outcampe yang diharapkan bukan hanya beban secara personal terlebih kontribusinya bisa memberikan perubahan yang besar kepada perubahan bangsa dan Negara.⁹⁶

Dalam manajemen pendidikan Islam diperlukan dua aspek yang terpadu, yaitu menyatunya sikap *manager* dan *leader* yang berciri khas Islam atau yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Beberapa ajaran dan nilai-nilai Islam yang terkait dengan pengembangan manajemen pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁹⁷

Pertama, *me-manage* pendidikan Islam dimulai dengan niat. Niat adalah sesuatu yang direncanakan dengan sungguh-sungguh untuk diwujudkan dalam kenyataan (perbuatan). Niat ini harus muncul dari hati yang bersih dan suci, karena mengharap *ridho* Allah SWT serta ditindak lanjuti dengan *mujahadah* yakni berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan niat dalam bentuk amal (perbuatan) dan konsisten dengan sesuatu yang direncanakan. Setelah

⁹⁶ Aniek Indrawati, "Pengaruh Kualitas Layanan Lembaga Pendidikan terhadap Kepuasan Konsumen," *Jurnal Ekonomi Bisnis* 16, no. 1 (2011): 25–35.

⁹⁷ M. A. Muhaimin, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)* (Prenada Media, 2015).

niat diwujudkan kemudian dilakukan dengan muhasabah yakni melakukan control dan evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan.

Kedua, Islam adalah agama amal atau kerja (*praksis*). Inti ajarannya adalah bahwa hamba mendekati dan memperoleh *ridho* Allah SWT melalui kerja atau amal *sholih* dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya. Hal ini mengandung makna bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan orientasi kerja. Nilai-nilai tersebut sepatutnya menjadi kekuatan pendorong dan etos kerja bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam.

i) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Lembaga Pendidikan

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi. Baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan bermutu, baik *quality in fact* maupun *quality in perception*.

Peningkatan mutu harus bertumpu pada lembaga pendidikan untuk secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasinya guna

memenuhi tuntutan dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Dalam manajemen peningkatan mutu terkandung upaya :

- a) Mengendalikan proses yang berlangsung di lembaga pendidikan, baik kurikuler maupun administrasi,
- b) Melibatkan proses diagnosis dan proses tindakan untuk menindak lanjuti diagnosis,
- c) Peningkatan mutu harus didasarkan atas data dan fakta, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif,
- d) Peningkatan mutu harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan,
- e) Peningkatan mutu harus memberdayakan dan melibatkan semua unsur yang ada di lembaga pendidikan, dan
- f) Peningkatan mutu memiliki tujuan yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan atau madrasah dapat memberikan kepuasan kepada peserta didik, orangtua, dan masyarakat.⁹⁸

Sudarwan Danim mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu⁹⁹:

1. Kepemimpinan Kepala lembaga pendidikan; kepala lembaga pendidikan harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas,

⁹⁸ Prim Masrokan Mutohar. *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2013. Hal 277.

⁹⁹ Danim Sudarwan, "Visi Baru Manajemen Sekolah," *PT Bumi*, 2006. 56.

mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

2. Pengelola; pelibatan pengelola secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja pengelola dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan dilembaga pendidikan.
3. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga lembaga pendidikan dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
4. Pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan pengelola dalam rangka membuat siswa belajar, meliputi (1) *Persiapan*, merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) dan penyiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, dan alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya. (2) *Melaksanakan kegiatan pembelajaran* dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen pengelola, persepsi, dan sikapnya terhadap siswa; (3) *Menindaklanjuti pembelajaran* yang

telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar. Dalam pembelajaran, pengelola harus mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran. Agar mampu menunaikan tugasnya dengan baik, ia harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

5. Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
6. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan lembaga pendidikan dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari lembaga pendidikan dapat terserap didalam dunia kerja.

4. Pengembangan

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian

yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.¹⁰⁰

Pengertian penelitian pengembangan menurut Borg & Gall adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk penelitian.¹⁰¹ Sedangkan menurut *Seels & Richey* bahwasanya penelitian pengembangan adalah kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil-hasil produk penelitian yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan internal.¹⁰²

Metode penelitian dan pengembangan telah banyak digunakan pada bidang-bidang Ilmu Alam dan Teknik. Hampir semua produk teknologi, seperti alat-alat elektronik, kendaraan bermotor, pesawat terbang, kapal laut, senjata, obat-obatan, alat-alat kedokteran, bangunan gedung bertingkat dan alat-alat rumah tangga yang modern diproduksi dan dikembangkan melalui penelitian dan pengembangan.¹⁰³ Dalam bidang penelitian, produk-produk yang dihasilkan penelitian R&D diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pendidikan, yaitu lulusan yang jumlahnya banyak, berkualitas dan relevan dengan kebutuhan.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010) h.407

¹⁰¹ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana), h.194

¹⁰² *Ibid*, h.195

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010) h.408

Penelitian pengembangan ini mengikuti langkah-langkah secara siklus. Langkah-langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar dimana produk tersebut akan dipakai dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli diatas dapat promovendus simpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan suatu produk baru atau bahkan menyempurnakan produk yang telah ada agar lebih efektif, dan relevan.

5. Model

Model merupakan gambaran yang membantu untuk menjelaskan sesuatu dengan lebih jelas terhadap sesuatu yang tidak dapat dilihat atau tidak dialami secara langsung.¹⁰⁴ Model menjelaskan keterkaitan berbagai komponen dalam suatu pola pemikiran yang disajikan secara utuh. Model juga dapat membantu melihat kejelasan dan keterkaitan secara lebih cepat, utuh, konsisten, dan menyeluruh. Hal ini disebabkan suatu model

¹⁰⁴ Yulaelawati Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Pakar Raya, 2004) h.

disusun dalam upaya mengkonkretkan keterkaitan hal-hal abstrak dalam suatu skema, bagan, gambar, atau tabel. Model seperti dijelaskan oleh William A. Schorde adalah suatu gambaran dari pada kenyataan yang dimaksudkan untuk menerangkan perilaku dari pada apa yang digambarkan tersebut.¹⁰⁵ Model dapat digunakan sebagai stimulus untuk mengembangkan hipotesis dan membangun teori ke dalam keadaan yang konkrit atau nyata untuk kemudian diterapkan pada praktik atau pengujian teori.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat diatas dapat promovendus simpulkan bahwa model adalah suatu gambaran yang memberikan kejelasan tentang perencanaan yang digunakan peneliti sebagai pedoman untuk membentuk atau merancang produk pengembangan.

6. Sistem

Sistem dapat diartikan sebagai suatu kumpulan atau himpunan dari unsur atau variabel-variabel yang saling terorganisasi, saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain.¹⁰⁶ Sistem adalah sekumpulan elemen yang saling terkait atau

¹⁰⁵ *Ibid*, h.3

¹⁰⁶ Fadallah, M. F., & Rosyida, S. (2018). Program Pemesanan Percetakan Berorientasi Objek dengan Pemodelan Unified Modeling Language. *Jurnal Sistem Informasi STMIK Antar Bangsa*, VII (1), h.61–70.

terpadu yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan.¹⁰⁷

Sistem dapat diartikan sebagai suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variabel yang terorganisir, saling berinteraksi, saling bergantung satu sama lain, dan terpadu.¹⁰⁸

Sistem mempunyai beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Batasan (*Boundary*)

Penggambaran dari suatu elemen atau unsur mana yang termasuk di dalam sistem dan mana yang di luar sistem.

b. Lingkungan (*Environment*)

Segala sesuatu di luar sistem, lingkungan yang menyediakan asumsi, kendala, dan input terhadap suatu sistem.

c. Masukan (*input*)

Sumber daya (data, bahan baku, peralatan, energi) dari lingkungan yang dimanipulasi oleh suatu sistem.

d. Keluaran (*Output*)

Sumber daya atau file (informasi, laporan, dokumen, tampilan layar komputer, barang jadi) yang disediakan

¹⁰⁷ Maulana, M. S., & Purwaningtias, D. (2016). Implementasi Sistem Informasi Biro Administrasi Akademik Dan Kemahasiswaan Berbasis Internet (Studi Kasus : Akbid Aisyiyah Pontianak). *Simposium Nasional Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (SIMNASIPTEK) 2016*, h.32–37

¹⁰⁸ Prasetyo, E. (2017). Sistem Informasi Dokumentasi Dan Kearsipan Berbasis Client-Server Pada Bank Sumsel Babel Cabang Sekayu. *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Sekayu (TIPS)*, VII (No.2, Juli-Desember), h.1–10

untuk lingkungan sistem oleh kegiatan dalam suatu sistem.¹⁰⁹

Berdasarkan uraian, prmoventus dapat menyimpulkan bahwa sistem adalah serangkaian prosedur yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan tertentu.

7. Informasi

Informasi dapat didefinisikan sebagai hasil dari pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian yang nyata yang digunakan untuk pengambilan keputusan.¹¹⁰

Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau mendatang.¹¹¹ Informasi merupakan data yang diolah menjadi bentuk yang berguna untuk membuat keputusan.¹¹²

¹⁰⁹ Septiani, W. D. (2018). Sistem Informasi Pengelolaan Data Penduduk (Studi Kasus: RT/RW Kelurahan Pondok Kacang Timur). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komputer* 4 (1), h.23–28.

¹¹⁰ Fujiyati, O. Y., & Sukadi. (2015). Sistem Informasi Pengolahan Data Kependudukan Desa Purwoasri. *Journal Speed – Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi* 7 (1), h.1–8.

¹¹¹ Handayani, Wijianto, Anggoro, (2018). Sistem Informasi Pendaftaran Seleksi Kerja Berbasis Web Pada Bkk (Bursa Kerja Khusus) Tunas Insan Karya Smk Negeri 2 Banyumas 1. *Jurnal Evolusi*, 6 (1), h.76–84.

¹¹² Paryanta, Sutariyani, & Susilowati, D. (2017). Sistem Informasi Administrasi Kependudukan Berbasis Web Desa Sawahan. *IJSE - Indonesian Journal on Software Engineering* 3 (2), h.77–81.

Berdasarkan uraian, promovendus dapat menyimpulkan bahwa informasi adalah data yang telah diproses dengan suatu cara untuk memberikan arti dan memperbaiki pengambilan keputusan.

8. Manajemen

Manajemen merupakan suatu penggunaan atau pemanfaatan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan. Umumnya sumber daya yang tersedia dalam manajemen meliputi manusia, materil, dan modal. Sedangkan menurut Sutedjo manajemen adalah suatu proses yang menekankan keterlibatan dan aktivitas yang saling terkait untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Secara umum manajemen dikatakan sebagai mengatur. Jadi manajemen adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau aktifitas secara bersama-sama atau melibatkan orang lain demi mencapai suatu tujuan yang sama dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Menurut James A.F. Stoner, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, dan pemakaian sumber daya demi tercapainya tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Menurut R. Terry, manajemen adalah sebuah proses unik yang terdiri dari berbagai tindakan perencanaan, pengorganisasian,

penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai target yang telah ditentukan melalui berbagai sumber daya alam maupun manusia. Menurut Drs. Oey Liang Lee, manajemen ialah ilmu untuk merancang, menyusun, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengawasi berbagai kegiatan demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan. Menurut Lawrence A. Appley, manajemen adalah seni untuk mencapai suatu tujuan melalui usaha yang dilakukan bersama orang-orang lain. Menurut Wilson Bangun, manajemen ialah kumpulan aktivitas teratur dan rapi yang dilaksanakan oleh para anggota organisasi untuk mencapai tujuan. Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, manajemen merupakan usaha untuk mencapai tujuan lewat kegiatan orang lain. Menurut F.W. Taylor, manajemen merupakan seni untuk memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara termudah dan termurah untuk melakukannya sebaik mungkin. Menurut Henry Fayol, manajemen adalah proses memprediksi, merencanakan, mengatur, mengkoordinasi, memerintahkan, dan mengendalikan kegiatan orang lain untuk mencapai target bersama. Menurut John F. Mee, manajemen bisa didefinisikan sebagai seni untuk melakukan upaya minimal demi mengamankan kemakmuran maksimum dan kebahagiaan maksimum bagi pemilik usaha dan pegawai serta menyediakan

layanan yang terbaik kepada masyarakat. Menurut Donald J. Clough, manajemen merupakan seni dan ilmu untuk mengambil keputusan dan memimpin orang-orang.

9. Model Sistem Informasi Manajemen

Sistem informasi manajemen adalah sebuah sistem manusia atau mesin yang terpadu (integrated) untuk menyajikan informasi guna mendukung fungsi operasi, menejemen, dan pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi.¹¹³ Sistem informasi manajemen adalah jaringan prosedur pengolahan data oleh suatu organisasi dan disatukan apabila dipandang perlu dengan maksud memberikan data yang bersifat intern maupun data yang bersifat ekstern untuk dasar pengambilan keputusan dalam rangka mencapai tujuan organisasi.¹¹⁴

Sistem informasi manajemen adalah sistem perencanaan bagian dari pengendalian internal suatu bisnis yang meliputi pemanfaatan manusia, dokumen, teknologi, dan prosedur oleh akuntansi manajemen untuk memecahkan masalah

¹¹³ Fadli, S dan Sunardi (2018), Perancangan Sistem Dengan Metode *Waterfall* pada Apotek XYZ, *Jurnal Manajemen Informatika & Sistem Informasi*. Vol.1-2, h.29-35

¹¹⁴ Nainggolan, S.F.W, Hernawati, E, dan Kurniawan, A.P, (2018). Aplikasi Pengadaan Dan Penjualan Obat Berbasis Web (Studi kasus : Apotek Siliwangi), *e-Proceeding of Applied Science* Vol.4, h.4

bisnis seperti biaya produk, layanan, atau suatu strategi bisnis.¹¹⁵ Sistem informasi manajemen dibedakan dengan sistem informasi biasa karena SIM digunakan untuk menganalisis sistem informasi lain yang diterapkan pada aktivitas operasional organisasi. Secara akademis, istilah ini umumnya digunakan untuk merujuk pada kelompok metode manajemen informasi yang bertalian dengan otomasi atau dukungan terhadap pengambilan keputusan manusia, misalnya sistem pendukung keputusan, sistem pakar, dan sistem informasi eksekutif.¹¹⁶

SIM sendiri mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pengarahan, dan lain-lain, dalam suatu organisasi. Sedangkan, informasi dalam satu organisasi adalah data yang diolah sedemikian rupa sehingga memiliki nilai dan arti bagi organisasi.¹¹⁷ Sistem informasi manajemen didalam pelaksanaannya menggunakan beberapa komponen yaitu perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software) komputer, berkas file atau sekumpulan data yang tersimpan baik, prosedur atau pedoman di dalam pengoperasian sistem informasi,

¹¹⁵ Noviandhiny, Putri., (2018). Rancangan Bangun Aplikasi Penjualan dan Pembelian Berbasis Web (Studi kasus : Apotek Neofarma Sanggau), *Jurnal Sistem Dan Teknologi Informasi*, Vol.4, hal.3

¹¹⁶ Permata, I.B.S, Sudarma, M, Swamardika, I.B.A. (2017). Perancangan Aplikasi Sistem Informasi Medis Menggunakan Barcode Berbasis Desktop dan Android , *E-Jurnal SPEKTRUM* Vol.4 , h.16-45

¹¹⁷ Fariani, A dan Muharto, (2018). Sistem Informasi Manajemen Persediaan Obat pada Apotik Kimia Farma Kota Ternante, *Journal IJIS*. Vol.3 h.67-75

manusia atau (brainware) atau manusia yang terlibat di dalam pengoperasian sistem informasi.¹¹⁸

Dari beberapa pendapat ahli, dapat promovendus simpulkan bahwa Sistem Informasi Manajemen merupakan sistem yang mengolah serta mengorganisasikan data dan informasi yang berguna untuk mendukung pelaksanaan tugas dalam suatu organisasi.

10. Borang

Borang adalah Instrumen akreditasi yang berupa formulir yang berisikan data dan informasi yang digunakan untuk mengevaluasi dan menilai mutu suatu program studi atau instansi perguruan tinggi. Akreditasi adalah proses evaluasi dan penilaian mutu institusi atau program studi yang dilakukan oleh suatu tim pakar sejawat (tim asesor) berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan, atas pengarahan suatu badan atau lembaga akreditasi mandiri di luar institusi atau program studi yang bersangkutan. Hasil akreditasi merupakan pengakuan bahwa suatu institusi atau program studi telah memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan itu, sehingga layak untuk menyelenggarakan program-programnya. (footnote)

¹¹⁸ Fadli, S dan Sunardi (2018), Perancangan Sistem Dengan Metode *Waterfall* pada Apotek XYZ, *Jurnal Manajemen Informatika & Sistem Informasi*. Vol.1-2 h.29-35

11. Akreditasi

Proses akreditasi program studi dimulai dengan pelaksanaan evaluasi diri di program studi yang bersangkutan. Evaluasi diri tersebut mengacu pada pedoman evaluasi diri yang telah diterbitkan BAN-PT, namun, jika dianggap perlu, pihak pengelola program studi dapat menambahkan unsur-unsur yang akan dievaluasi sesuai dengan kepentingan program studi maupun institusi perguruan tinggi yang bersangkutan. Dari hasil pelaksanaan evaluasi diri tersebut, dibuat sebuah rangkuman eksekutif (executive summary), yang selanjutnya rangkuman eksekutif tersebut dilampirkan dalam surat permohonan untuk diakreditasi yang dikirimkan ke sekretariat BAN-PT. (footnote)

Sekretariat BAN-PT akan mengkaji ringkasan eksekutif dari program studi tersebut, dan jika telah memenuhi semua kompoen yang diminta dalam pedoman evaluasi diri sekretariat BAN-PT akan mengirimkan instrumen akreditasi yang sesuai dengan tingkat program studi, setelah instrumen akreditasi diisi, program studi mengirimkan seluruh berkas (instrumen akreditasi yang telah diisi dan lampirannya, beserta copy-nya) ke sekretariat BAN-PT. Jumlah copy yang harus disertakan untuk program studi tingkat Diploma dan Sarjana sebanyak 3 copy, sedangkan untuk program studi tingkat Magister dan Doktor

sebanyak 4 copy. Penilaian dilakukan setelah seluruh berkas diterima secara lengkap oleh sekretariat BAN-PT. (<http://sti.co.id/jurnalbanpt/akreditasi>)

Landasan hukum dan perundang-undangan yang mendasari pelaksanaan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) sebagai berikut :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301);
- Undang-undang no 17 tahun 2000 beserta perubahannya tentang Keuangan Negara;
- Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Keuangan Negara atau Daerah;
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 (Lembaran Negara

Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157);

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara;
- Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara Serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2010;
- Keputusan Presiden Nomor 84/P tahun 2009 tentang Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 56/P Tahun 2011;
- Keputusan Presiden Nomor 131/M tahun 2011 tentang Pengangkatan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional;
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 59 Tahun 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional;

- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 126941/A.A3/KU/2011 tentang Pengangkatan Pejabat Perbendaharaan/Pengelola Keuangan Pada Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun Anggaran 2012;
- Daftar Isian Pagu Anggaran (DIPA) BAN-PT tahun anggaran 2014. (<http://ban-pt.kemdiknas.go.id/landasan-hukum>)¹¹⁹

Kriteria standar akreditasi adalah tolok ukur yang harus dipenuhi oleh institusi program studi sarjana. Suatu kriteria akreditasi terdiri atas beberapa parameter (elemen penilaian) yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur dan menetapkan mutu dan kelayakan program studi sarjana untuk menyelenggarakan program-programnya.

¹¹⁹ Daftar Isian Pagu Anggaran (DIPA) BAN-PT tahun anggaran 2014. (diakses tanggal 15 September 2021). <http://ban-pt.kemdiknas.go.id/landasan-hukum>

12. Eligibilitas (Persyaratan Awal)

Asesmen kinerja program studi perguruan tinggi didasarkan pada pemenuhan tuntutan kriteria akreditasi. Dokumen akreditasi program studi perguruan tinggi yang dapat diproses harus memenuhi persyaratan awal (eligibilitas) yang ditandai dengan adanya izin penyelenggaraan program studi perguruan tinggi dari pejabat yang berwenang. Kriteria akreditasi program studi perguruan tinggi mencakup komitmen program studi perguruan tinggi untuk memberikan layanan prima dan efektivitas pendidikan yang terdiri atas sembilan kriteria seperti pada Tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1 Butir Kriteria Akreditasi Program Studi

Kriteria	Butir
Kriteria 1	Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran
Kriteria 2	Tata Pamong, Tata Kelola dan Kerjasama
Kriteria 3	Mahasiswa
Kriteria 4	Sumber Daya Manusia
Kriteria 5	Keuangan, Sarana, dan Prasarana
Kriteria 6	Pendidikan
Kriteria 7	Penelitian
Kriteria 8	Pengabdian kepada Masyarakat
Kriteria 9	Luaran dan Capaian Tridharma

13. BAN-PT

Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi (BAN-PT) didirikan pada tahun 1994 berdasarkan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat dengan PP No. 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi. Sebagai satu satunya badan akreditasi yang diakui oleh pemerintah pada waktu itu, BAN-PT memiliki wewenang untuk melaksanakan sistem akreditasi pada semua institusi pendidikan tinggi meliputi Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Perguruan Tinggi Agama (PTA) dan Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK), program pendidikan jarak jauh, serta program-program kerjasama dengan institusi pendidikan tinggi di dalam negeri yang ditawarkan oleh institusi pendidikan tinggi dari luar. Beberapa perubahan penting terkait dengan sistem akreditasi sejak diundangkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional antara lain (1) dari akreditasi sukarela menjadi wajib, (2) dari akreditasi program studi menjadi akreditasi program studi dan institusi, (3) dari sistem penjaminan mutu internal sukarela menjadi wajib, dan (4) dari badan akreditasi tunggal menjadi majemuk. (<http://ban-pt.kemdiknas.go.id/tentang-ban-pt>)

14. Kinerja

a. Pengertian Kinerja

Kinerja adalah file yang dihasilkan oleh seorang pegawai dalam satuan waktu yang telah ditentukan dengan kriteria yang ditentukan pula.¹²⁰ Kinerja menurut prawirosentono adalah usaha yang dilakukan dari hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau oleh sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Kinerja kepala sekolah merupakan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu pekerjaan disekolah yang dipimpinnya.¹²¹ Kinerja merupakan hasil kerja suatu organisasi dalam rangka mewujudkan tujuan strategik, kepuasan pelanggan dan kontribusinya terhadap lingkungan strategik. Menurut Bernadin, Kene, dan Johnson mendefinisikan kinerja sebagai *outcome* hasil kerja keras

¹²⁰ Husaini Usma, *Op. Cit*, h. 489.

¹²¹ Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012)h. 33.

organisasi dalam mewujudkan tujuan strategik yang ditetapkan organisasi, kepuasan pelanggan serta kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, kinerja merupakan bentuk bangunan yang multi dimensional, sehingga cara mengukurnya sangat bervariasi tergantung kepada banyak faktor.¹²² Ada lima faktor dalam penilaian kinerja yang populer yaitu:

- 1) Kualitas pekerjaan, meliputi: akurasi, ketelitian, penampilan dan penerimaan keluaran.
- 2) Kualitas pekerjaan, meliputi: volume keluaran dan kontribusi.
- 3) Supervisi yang dibutuhkan, meliputi: saran, arahan, dan perbaikan.
- 4) Kehadiran, meliputi: regulasi, dapat dipercaya/ diandalkan dan ketepatan waktu.
- 5) Konservasi, meliputi: pencegahan pemborosan, kerusakan dan pemeliharaan peralatan.¹²³

b. Prinsip Dasar Kinerja

Kinerja bekerja atas prinsip dasar yang dapat dijadikan acuan bersama agar dapat mencapai hasil yang

¹²² Akdon, *Strategic Management*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 166

¹²³ Akdon, *Ibid*, h. 488

diharapkan. Prinsip dasar kinerja menjadi pondasi bagi kinerja organisasi untuk mencapai tujuan. Sebagai prinsip dasar kinerja adalah bersifat strategis, merumuskan tujuan, menyusun perencanaan, mendapatkan umpan balik, melakukan pengukuran, melakukan perbaikan kinerja, sifatnya berkelanjutan, menciptakan budaya, melakukan pengembangan, berdasarkan pada kejujuran memberikan pelayanan, menjalankan tanggung jawab, dirasakan seperti bermain, adanya rasa kasihan, terdapat konsensus dan kerjasama serta terjadi komunikasi dua arah.¹²⁴

c. Standar Kinerja

Standar kinerja adalah ukuran tingkat kinerja yang diharapkan tercapai dan yang dinyatakan dalam suatu pernyataan kuantitatif. Penerapan standar kinerja dapat bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku, keputusan manajemen, pendapat para ahli, atau dasar pengalaman dari pekerjaan yang sama tahun-tahun sebelumnya. Penetapan standar kinerja hendaknya memperhatikan hal sebagai berikut:

- 1) Identifikasi pelanggan yang jelas

¹²⁴ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 11.

- 2) Identitas stakeholder yang jelas
- 3) Hasil survei periodik mengenai macam dan mutu pelayanan yang diinginkan pelanggan
- 4) Komplikasi pengaduan dan keluhan melalui kotak pengaduan sebagai balikan
- 5) Telah tersedianya fasilitas informasi pelayanan yang mudah diakses pelanggan
- 6) Adanya ketetapan mengenai jangka waktu maksimum pelayanan (situasi)
- 7) Usaha memperbaiki kemampuan “ garis depan”¹²⁵

d. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan proses mengevaluasi seseorang yang telah memberi kontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Penilaian kinerja memberikan masukan untuk menentukan pengembangan pegawai dan organisasi dimasa yang akan datang. Aspek penilaian yang diperlukan dalam menilai kinerja yaitu:

- 1) Kepemimpinan inisiatif
- 2) Kualitas pekerjaan
- 3) Kerja sama
- 4) Pengambilan keputusan

¹²⁵ Wibowo, *Ibid*, h. 170.

- 5) Kreatifitas
- 6) Dapat diandalkan
- 7) Komunikasi
- 8) Kecerdasan¹²⁶

Dari aspek diatas penilaian kinerja itu dikelompokkan menjadi tiga yaitu: kemampuan teknis, kemampuan konseptual, kemampuan hubungan interpersonal.

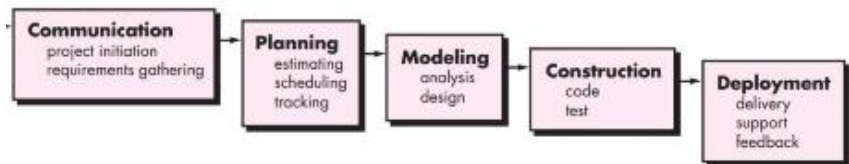
C. Desain Model

1. Model Waterfall

Model Waterfall atau air terjun, terkadang disebut siklus hidup klasik, menunjukkan pendekatan, sistematis sekuensial untuk pengembangan perangkat lunak yang dimulai dengan pelanggan menspesifikasi persyaratan yang diinginkan dan berlangsung melalui perencanaan, pemodelan, konstruksi, dan penyebaran, yang berpuncak pada dukungan yang berkelanjutan dari perangkat lunak yang telah selesai.¹²⁷

¹²⁶ Budi Suhardiman, *OP.Cit*, h. 52

¹²⁷ Trisianto, C. (2018). Penggunaan Metode Waterfall Untuk Pengembangan Sistem Monitoring dan Evaluasi Pembangunan Pedesaan. *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, 12(01), 8-22.



Gambar 2.12 Model Waterfall

Tahapan dari *Waterfall Model* merefleksikan pokok-pokok dari aktivitas pengembangan:

➤ *Communication (Requirements gathering)*

Layanan yang diberikan oleh sistem, batasan sistem, dan tujuan ditetapkan setelah melakukan konsultasi dengan pengguna sistem. Semua didefinisikan secara rinci dan dibuat sebagai spesifikasi dari sistem.

➤ *Planning (Estimating, scheduling, tracking)*

Pada tahap ini, dilakukanlah perencanaan. Perencanaan untuk pembuatan sistem melibatkan pengidentifikasian dan penjelasan dari abstraksi sistem dan hubungannya, perkiraan waktu pengerjaan, penjadwalan .

➤ *Modelling (analysis design)*

Pada tahap ini, perancangan design dari sistem yang ingin dibuat seperti apa.

➤ *Construction (Coding and system test)*

Perancangan sistem dimulai pada tahap ini menjadi sebuah pemrograman atau unit program. Lalu dilakukan pengujian unit yang melibatkan verifikasi untuk memastikan apakah setiap unit memenuhi spesifikasi sistem. Setiap unit program dan program-program yang sudah ada diintegrasikan dan diuji sebagai satu keutuhan sistem untuk memastikan apakah kebutuhan sistem sudah terpenuhi. Setelah melakukan pengujian, sistem baru disebarkan ke pengguna.

➤ *Deployment (Delivery, support, feedback)*

Dilakukan instalasi terhadap sistem dan digunakan dalam prakteknya. *Maintenance* melibatkan koreksi terhadap *error* yang tidak ditemukan pada tahap sebelumnya, memperbaiki implementasi dari unit sistem dan meningkatkan layanan yang diberikan oleh sistem sebagai kebutuhan baru yang ditemukan. Serta memberikan bantuan kepada user yang mengalami kendala.

2. Teori Program

a. XAMPP

XAMPP merupakan perangkat lunak (aplikasi) bebas, yang mendukung banyak sistem operasi, merupakan kompilasi dari beberapa program. XAMPP singkat dari X (empat sistem operasi apapun), *Apache*, *Mysql*, *PHP* dan *Perl*. Program ini tersedia dalam GNU dan bebas, merupakan *web server* yang mudah digunakan yang dapat melayani tampilan *web* yang dinamis.

XAMPP merupakan paket PHP berbasis *open source* yang dikembangkan oleh sebuah komunitas *open source*. Dengan menggunakan XAMPP, tidak usah lagi bingung untuk melakukan penginstalan program lain, karena semua kebutuhan telah disediakan oleh XAMPP.¹²⁸

b. MySQL

MySQL merupakan perangkat lunak basis data *server*, perangkat lunak ini diletakkan di *server*. MySQL umumnya digunakan bersamaan dengan script PHP untuk membuat aplikasi *server* yang dinamis dan powerful.

¹²⁸ Darman Umagapi, Arisandy Ambarita, *Sistem Informasi Geografis Wisata Bahari pada Dinas Pariwisata Kota Ternate*, Jurnal Ilmiah ILKOMINFO-Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika, Vol 1 No 2 Juli 2018, eISSN : 2621-4970, pISSN : 26214962

MYSQL bersifat RDMS (*Relational Database Management System*), yang memungkinkan seorang admin dapat menyimpan informasi ke dalam tabel-tabel, dimana tabel-tabel tersebut saling berkaitan satu sama lain. Sama dengan PHP, MYSQL bersifat *opensource*, yang artinya semua orang dapat menggunakannya dengan gratis. MYSQL juga bersifat *Cross Platform*, yang artinya dapat digunakan *under Windows* ataupun *under Linux*.¹²⁹

c. HTML

HTML merupakan sebuah format dokumen dan gabungan dari *hypertext* yang menghubungkan dengan dokumen lain yang disimpan pada komputer yang sama maupun komputer yang berbeda.

HTML merupakan singkatan dari *Hypertext Language* suatu bahasa pemrograman yang digunakan untuk menulis halaman *web*. HTML dirancang untuk digunakan tanpa ketergantungan pada suatu *platform* tertentu. Dokumen HTML adalah suatu dokumen teks biasa, dan disebut *markup language* karena mengandung tag tertentu yang digunakan untuk menentukan tampilan suatu teks dan tingkat kepentingan dari teks tersebut dalam suatu dokumen. Pada

¹²⁹ Nugroho, Bunafit. 2013. *Dasar Pemrograman Web PHP – MySQL dengan Dreamweaver*. Yogyakarta : Gava Media

dokumen HTML yang termasuk system hypertext, kita tidak harus membaca dokumen tersebut secara urut dari atas ke bawah atau sebaliknya, tetapi kita dapat menuju topik tertentu secara langsung dengan menggunakan teks penghubung yang akan membawa anda ke suatu topik atau dokumen lain secara langsung.¹³⁰

d. PHP

PHP *Hypertext Preprocessor* atau sering disebut PHP merupakan bahasa pemrograman berbasis *server-side* yang dapat melakukan parsing script php menjadi script *web* sehingga dari sisi client menghasilkan suatu tampilan yang menarik. PHP merupakan pengembangan dari FI atau Form Interface yang dibuat oleh Ramous Lerdooff pada tahun 1955.

Berbeda dengan HTML, kode PHP tidak diberikan secara langsung oleh *server* ketika ada permintaan atau *request* dari sisi client namun dengan cara pemrosesan dari sisi *server*. Kode PHP disisipkan pada kode HTML. Perbedaan dari kode (script) HTML dan PHP yaitu setiap

¹³⁰ Solichin, A. (2016). Pemrograman Web Dengan PHP dan MySQL. Jakarta: Budi Luhur.

kode PHP ditulis selalu diberi tag pembuka yaitu `<?php` dan pada akhir kode PHP diberi tag penutup yaitu `?>`.¹³¹

e. CSS (*Cascading Style Sheet*)

Cascading Style Sheet (CSS)¹³² merupakan salah satu bahasa pemrograman *web* untuk mengendalikan beberapa komponen dalam sebuah *web* sehingga akan lebih terstruktur dan seragam. Sama halnya *styles* dalam aplikasi pengolahan kata seperti Microsoft Word, footer, images, dan style lainnya untuk dapat digunakan bersamaan dalam beberapa berkas. Pada umumnya CSS dipakai untuk memformat tampilan halaman *web* yang dibuat dengan bahasa HTML dan XHTML. CSS dapat mengendalikan gambar, warna bagian tubuh pada teks, warna tabel, ukuran border, warna border, warna *hyperlink*, warna *mouse over*, spasi antar paragraf, spasi antar teks, margin kiri, kanan, atas, bawah, dan parameter lainnya. CSS adalah bahasa *style sheet* yang digunakan untuk mengatur tampilan dokumen. Dengan adanya CSS memungkinkan kita untuk menampilkan

¹³¹ Supono & Putratama, V. (2018). Pemrograman Web dengan Menggunakan PHP dan Framework Codeigniter. Yogyakarta: CV. Deepublish.

¹³² Ariona, R., 2013, *Belajar HTML dan CSS "Tutorial Fundamental dalam Mempelajari HTML dan CSS*, Ariona.net.


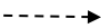


halaman yang sama dengan format yang berbeda. (Abdul Kadir, 2008)

3. Pemodelan Sistem dengan UML (*Unified Modeling Language*)

a. Use Case Diagram

Use case diagram merupakan pemodelan untuk sistem informasi yang akan dibuat. *Use Case* mendeskripsikan sebuah interaksi antara satu atau lebih aktor dengan sistem informasi yang akan dibuat. *Use Case* digunakan untuk mengetahui fungsi apa saja yang ada di dalam sebuah sistem informasi dan siapa saja yang berhak menggunakan fungsi-fungsi itu. Pada Tabel 2.2 merupakan elemen dalam *use case*.






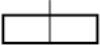



Tabel 2.2 Notasi *Usecase Diagram*

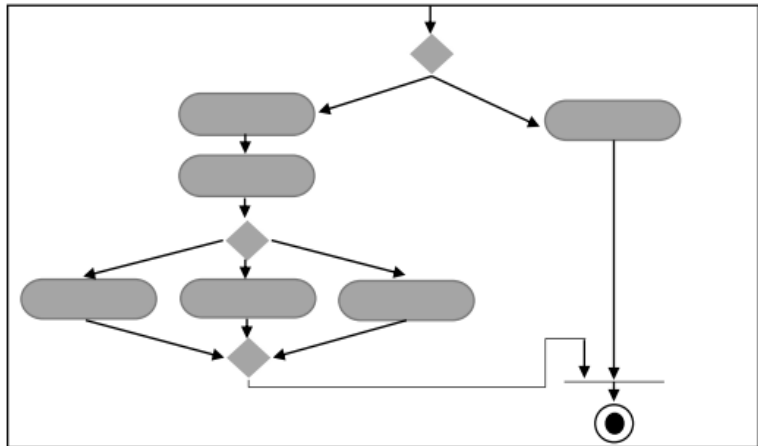
No.	Gambar	Nama	Keterangan
1		<i>Actor</i>	Mewakili peran orang, sistem yang lain atau ketika berkomunikasi dengan <i>use case</i>
2		<i>Generalisasi</i>	Menunjukkan spesialisasi <i>actor</i> untuk dapat berpartisipasi dalam <i>use case</i>
3		<i>Association</i>	Abstraksi dari penghubung antara <i>actor</i> dan <i>use case</i>
4		<i>Use Case</i>	Abstraksi dari interaksi antara system dan <i>actor</i>

b. Activity Diagram

Activity Diagram menggambarkan aliran kerja atau aktivitas dari sebuah sistem atau proses bisnis. Yang perlu diperhatikan disini adalah bahwa diagram aktivitas menggambarkan aktivitas sistem bukan apa yang dilakukan aktor. Pada Tabel 2.3 merupakan notasi *activity diagram*.

Tabel 2.3 Notasi Activity Diagram

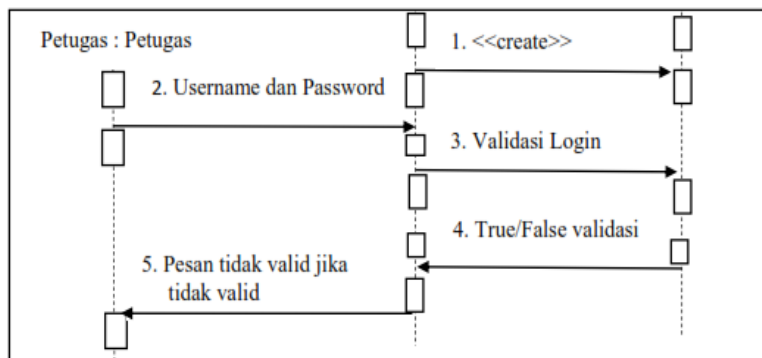
	Titik Awal
	Titik Akhir
	<i>Activity</i>
	Pilihan untuk Pengambilan Keputusan
	Fork digunakan menunjukkan kegiatan yang dilakukan secara parallel
	Rake digunakan menunjukkan adanya dekomposisi
	Tanda Waktu
	Tanda Penerimaan
	Aliran Akhir (<i>Flow Final</i>)



Gambar 2.12 Contoh Activity Diagram

c. Sequence Diagram

Sequence diagram menggambarkan kelakuan objek pada *Use Case* dengan mendeskripsikan waktu hidup objek dan *message* yang dikirim dan diterima oleh objek. Pada Gambar 2.13 merupakan contoh *Sequence diagram*.

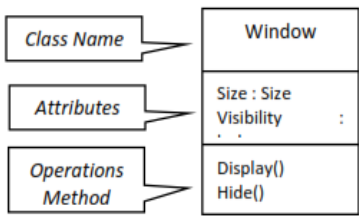



Gambar 2.14 Contoh Sequence Diagram

d. Class Diagram

Class diagram merupakan model utama untuk menggambarkan struktur internal dan tingkah laku dari sistem yang akan dibuat. *Class diagram* ini digambarkan dengan sebuah kotak yang terdiri atas tiga bagian. Bagian atas untuk nama dari *class*, bagian tengah untuk atribut dari *class* dan bagian bawah untuk metode dan operasi yang dapat dilakukan oleh *class* seperti pada Tabel 2.4.

Table 2.4 Simbol *Class Diagram*

Simbol	Deskripsi
<p><i>Class</i></p> 	<p><i>Class</i> terdiri dari : nama, atribut, dan metode</p>
<p>Relasi atau <i>Relationship</i></p> 	<p>Relasi antar kelas, relasi ini maknanya umum. Dapat dilengkapi dengan <i>multiplicity</i>. <i>Multiplicity</i> menunjukkan jumlah suatu objek yang bisa berhubungan dengan objek lain.</p>

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samad Usman, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 15, no. 1 (2014): 13–31.
- Abdul Kholid Achmad, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 1, no. 2 (12 Januari 2017), <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i2.3957>.
- Achmad, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan."
- Ahmad Darmadji, "Implementasi Total Quality Management sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN Model Yogyakarta," *El Tarbawi* 1, no. 2 (2008): 181–200.
- Akdon, *Strategic Management*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h.166
- Aniek Indrawati, "Pengaruh Kualitas Layanan Lembaga Pendidikan terhadap Kepuasan Konsumen," *Jurnal Ekonomi Bisnis* 16, no. 1 (2011): 25–35.
- Ariona, R., 2013, *Belajar HTML dan CSS "Tutorial Fundamental dalam Mempelajari HTML dan CSS*, Ariona.net.
- Baharin, R., Halal, R., dll, 2020, Impact of Human Resource Investment on Labor Productivity in Indonesia, *Iranian Journal of Management Studies*, 13(1), hal. 139–164.
- Baharuddin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2012. Hal 114-115.
- Baharuddin, "Mutu Pendidikan Islam" <http://pasca.uin-malang.ac.id/mutu-pendidikan-islam-dalam-berbagai-pespektif/>
- Bambang Dwi Atmoko, "Setelah Web 2.0, Kini Giliran Web 3.0" [Online document], [cited: May 18, 2010], <http://netsains.com/2007/07/setelah-web-20-kini-giliran-web-30/>

- Batool, Zia dan Muhammad Rashid, Nishat Riaz, Quality Assurance Reflections on Higher Education in Pakistan, in the *JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH Dept of Education IUB, Pakistan*, Vol. 16 No.2, 2013
- Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), h. 98
- Borg and Gall (1983). *Educational Research, An Introduction*. New York and London. Longman Inc.
- British Standards Institution, *Quality Systems*, BS EN ISO 9002, BSI, London, 1994.
- Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012)h. 33.
- Caroline Hodges Persell, 1979, *Educations and Inequality, The Roots and Results of Stratification in America's Schools*, United States of America: The Free Press.
- Danim Sudarwan, "Visi Baru Manajemen Sekolah," *PT Bumi*, 2006. 56.
- Darmadji, "Implementasi Total Quality Management sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN Model Yogyakarta."
- Darman Umagapi, Arisandy Ambarita, *Sistem Informasi Geografis Wisata Bahari pada Dinas Pariwisata Kota Ternate*, Jurnal Ilmiah ILKOMINFO-Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika, Vol 1 No 2 Juli 2018, eISSN : 2621-4970, pISSN : 26214962
- Djam'an Satori, "Bahan Kuliah Manajemen Mutu Pendidikan" (Power Point, 15 Februari 2019).
- Djam'an Satori, "*Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*," Bandung: Alfabeta, 2016, 126.
- Edi Suhadi dkk., "Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 42–60.
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, London, Kogan Page Educational Management Series, 1993, h. 67.

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), h.28

ENQA (2009). *Standars and Guidelines for Quality Assurance in The European Higher Education Area. 3rd edition.* Helsinki.

Eti Rochaety,dkk.2005 . *Sistem Informamsi Manajemen Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara

Hasan Baharun, “Manajemen mutu Madrasah dalam perspektif Balanced Scorecard: Studi Multi Situs di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Madrasah Aliyah Model Zainul Hasan Genggong Probolinggo”

Hilalliyah, “Peluang dan Tantangan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarmasin,” 2008.

Hoy, Wayne K. dan Miskel, Cecil G. (2001). *Educational Administration Theory, Research, And Practice* 6th ed., International Edition, Singapore : McGraw-Hill Co.

<http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/aipt/lihatLembagaPts.php?wil=Wil.%2007> diakses pada Selasa, 10 Agustus 2020 pukul 20.46 WIB

<https://banpt.or.id/storage/news/uploads/news/UndanganPenyegaran%20Asesor.pdf>

Internet World Stats, [Online documents], [Cited: July 28, 2020] <http://www.internetworldstats.com/stats3.htm>

Internet, [Online documents], [Cited: July 28, 2020] <http://id.wikipedia.org/wiki/Internet>

J. Dewey, *Democracy and Education. An introduction to the philosophy of education* (1966 edn.), New York: Free Press, 1916, h. 32

J.S. Oakland, *Total Quality Management*, Butterworth-Heinemann, Oxford, 1989, h. 20.

Jonathan Strickland, "How Web 3.0 Will Work," [Online document], [cited: May 18, 2010], <http://computer.howstuffworks.com/web-30.htm>

Kemenristekdikti, 2016. *Permenristekdikti No. 32 Tahun 2016, Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: Kemenristekdikti

- M. Juran, *Management Breakthrough, A New Concept of the Manager's Job*, McGraw-Hill, New York, NY, 1964, h. 96.
- M. A. Muhaimin, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)* (Prenada Media, 2015).
- Meredith D. Gall, Joyce P. Gall. Walter R. Borg, Eight Edition Educational Research (New York, 2007) h.589
- Moh Saifulloh, Zainul Muhibbin, dan Hermanto Hermanto, "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah," *Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2012): 206–218.
- Moh Zaini, "Manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah: Studi multikasus di MAN 1, MAN 2 dan MA Salafiyah Syafi'iyah, Kabupaten Situbondo" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/5545/>.
- Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: CV Angkasa, 2013), h.5
- Muh Fitrah, "Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 1 (2017): 31–42.
- Ning Aisyah, "Model kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru mapel PAI: Studi kasus di MTs. Al Ittihad Poncokusumo Kabupaten Malang" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), <http://etheses.uin-malang.ac.id/3184/>.
- Nugroho, Bunafit. 2013. *Dasar Pemograman Web PHP – MySQL dengan Dreamweaver*. Yogyakarta : Gava Media
- Nur Kholis, Zamroni Zamroni, dan Sumarno Sumarno, "Mutu sekolah dan budaya partisipasi stakeholders," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014).
- P. Crosby, *Quality Is Free*, McGraw-Hill, New York, NY, 1979, h. 45
- Peraturan Pemerintah, "Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan," *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI*.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Bab VI Pasal 5 Ayat 1.

Poerwanto. (2010). Manajemen Kualitas. <https://sites.google.com/site/kelolakualitas/PDCA> (Akses Tanggal : 16 Desember 2020)

Portal Gugus Tugas Penanganan Covid-19 RI pada laman <https://bnpb-inacovid19.hub.arcgis.com/> di akses Selasa 4 Agustus 2020 pukul 05.55 WIB

Portal Gugus Tugas WHO <https://covid19.who.int/> diakses pada Selasa, 4 Agustus 2020 pukul 06.17 WIB

Prabowo, Sugeng Listyo, *Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di Perguruan Tinggi (Guidelines IWA-2)*, Malang: UIN-Maliki Press, 2009.

Prastowo, Andi, Fenomena Pendidikan Elitis Dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, Nomor 1, Juni 2012/1433.

Prim Masrokan Mutohar. *Manajemen Mutu Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2013. Hal 277.

Rahman, Arif. 2009, *Materi Workshop Peningkatan Kompetensi Mengajar melalui Konsep Metaforming*, Jakarta UNJ

Ramírez, Gerardo Blanco, The Global Dimension of Quality Assurance in Higher Education, in the *International Journal of Technology and Educational Marketing* 3(1), 15-27, January-June 2013

Rasdi Ekosiswoyo, “Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif kunci pencapaian kualitas pendidikan,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 14, no. 2 (2016).

Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,” *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*, 2003.

Rosdiani Dini, *Model Pembelajaran Langsung Dalam Penjaskes* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.77

Satori, “Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan,” 128–130.

- Solichin, A. (2016). *Pemrograman Web Dengan PHP dan MySQL*. Jakarta: Budi Luhur.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.297
- Sujerweni Wiratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014), h.2
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.3
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.5
- Sunarno Agung, Sihombing Syaifulloh, *Metode Penelitian Keolahragaan* (Surakarta: YumaPustaka, 2011), h.1
- Supono & Putratama, V. (2018). *Pemrograman Web dengan Menggunakan PHP dan Framework Codeigniter*. Yogyakarta: CV. Deeppublish.
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 129a/U/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan
- Trisianto, C. (2018). Penggunaan Metode Waterfall Untuk Pengembangan Sistem Monitoring dan Evaluasi Pembangunan Pedesaan. *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, 12(01), 8-22.
- Tunner & Detoro, *Total Quality Manajement: Tree Steeps to Continuous Improvement*, Massachuset, Addison-Weley Publishing Company, 1992, h. 56
- Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 Bab V Pasal 5 Ayat 1
Vincent Gaspersz, Penerapan Total Management In Education (TQME) Pada Perguruan Tinggi di Indonesia, *Jurnal Pendidikan* (online), Jilid 6, No. 3, 2000, (<http://www.ut.ac.id> diakses 25 Februari 2010).
- Web, [Online documents], [Cited: July 28, 2020]
<http://id.wikipedia.org/wiki/Web>
- Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 11.
- Yulaelawati Ella, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Pakar Raya, 2004) h. 50